



B



Edisi Revisi

MODEL



**PEMBELAJARAN PRAGMATIK
BERBASIS HASIL KAJIAN KONTEKS
DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGI REFLEKTIF**



Rationale, Desain, Implemenfasi ,dan Evaluasinya



*Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.
Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.*

Edisi Revisi

MODEL

PEMBELAJARAN PRAGMATIK BERBASIS HASIL KAJIAN KONTEKS DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGI REFLEKTIF

Rasional, Desain, Implementasi, dan Evaluasinya

MODEL

PEMBELAJARAN PRAGMATIK BERBASIS HASIL KAJIAN KONTEKS DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGI REFLEKTIF

Rasional, Desain, Implementasi, dan Evaluasinya

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.


Amara Books

MODEL
PEMBELAJARAN PRAGMATIK
BERBASIS HASIL KAJIAN KONTEKS
DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGI REFLEKTIF

Rasionale, Desain, Implementasi, dan Evaluasinya

(Edisi Revisi)

© Penerbit Amara Books

Penulis

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.

Desain Sampul :
Winengku Nugroho

Desain Isi :
Safitriyani

Cetakan Pertama, September 2021
Diterbitkan oleh Penerbit Amara Books
Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta
Telp/faks : 0274-884500
Hp : 081 227 10912
email : amara_books@yahoo.com

ISBN : 978-623-7042-62-4

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

PRAKATA

Buku berjudul *Pembelajaran Pragmatik Berbasis Hasil Kajian Konteks dalam Perspektif Pedagogi Reflektif: Rasionale, Desain, Implementasi, dan Evaluasinya* ini merupakan model pembelajaran pragmatik yang dikembangkan tim peneliti dalam versi terakhir atau versi final. Dikatakan demikian karena model pembelajaran pragmatik ini merupakan hasil pengembangan penelitian terapan selama tiga tahun berturut-turut mulai dengan dari tahun 2019 hingga 2021.

Pengembangan model pembelajaran pragmatik ini dilakukan dan disusun dengan dasar pemikiran yang sama dan konsisten dengan model-model pada tahun sebelumnya, yakni bahwa pembelajaran pragmatik di perguruan tinggi tentang konteks dalam studi bahasa harus didasarkan pada hasil riset atau hasil penelitian tentang entitas konteks itu sendiri. Terdapat sejumlah perubahan berupa penambahan-penambahan pada versi terakhir ini. Beberapa pembenahan redaksional juga dilakukan oleh tim peneliti untuk menjadikan produk ini semakin layak digunakan oleh para mahasiswa dan para dosen pengampu bidang pragmatik di berbagai universitas.

Fakta pembelajaran di lapangan membuktikan bahwa pembelajaran mata kuliah pragmatik tentang konteks yang selama ini dilakukan di berbagai perguruan tinggi, banyak didasarkan atas batasan-batasan konteks yang serba terbatas dari sumber-sumber referensi yang ada. Batasan-batasan itu biasanya ditelorkan dari buku-buku referensi asing, khususnya Barat, yang tentu saja tidak selalu tepat jika diterapkan pada konteks yang bersifat kultur spesifik. Tentu saja, pembelajaran pragmatik tentang konteks demikian ini tidak akan mampu menghasilkan mahasiswa dan alumnus mahasiswa jurusan bahasa atau linguistik yang kritis, kreatif, dan inovatif karena

mereka tidak dibiasakan dengan proses berpikir tesis-analisis-sintesis sebagaimana yang lazimnya terjadi di dalam sebuah proses riset yang bermutu. Dalam kaitan dengan kenyataan itulah model pembelajaran ini dikembangkan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran pragmatik dengan harapan kualitas lulusan akan menjadi lebih baik sesuai dengan tuntutan zaman dan teknologi.

Model pembelajaran pragmatik yang berjudul *Pembelajaran Pragmatik Berbasis Hasil Kajian Konteks dalam Perspektif Pedagogi Reflektif: Rasionale, Desain, Implementasi, dan Evaluasinya* ini secara keseluruhan terdiri atas 13 bab, yakni (1) Pendahuluan: Rasionale, (2) Pendekatan Pembelajaran Konteks, (3) Model Pembelajaran Reflektif Konteks, (4) Metode dan Teknik Pembelajaran Konteks, (5) Desain Model Pembelajaran Reflektif Konteks, (6) Desain Model Pembelajaran Reflektif Konteks Sosial-sosietal, (7) Desain Model Pembelajaran Reflektif Konteks Sosiokultural, (8) Desain Model Pembelajaran Reflektif Konteks Situasional, (9) Rencana Pembelajaran Semester Mata Kuliah Pragmatik, (10) Implementasi Model Pembelajaran Reflektif Konteks Sosial-sosietal, (11) Implementasi Model Pembelajaran Reflektif Konteks Sosiokultural, (12) Implementasi Model Pembelajaran Reflektif Konteks Situasional, (13) Evaluasi Pembelajaran Pragmatik Terintegrasi dengan Hasil Penelitian Konteks. Diharapkan bahwa dengan dihasilkannya model pembelajaran pragmatik yang mengintegrasikan hasil penelitian konteks sosial, sosietal, situasional, dan kultural ini, kualitas pembelajaran pragmatik di Jurusan bahasa Indonesia, khususnya program S-1, S-2, dan S-3 akan menjadi semakin berkualitas.

Tentu saja model pembelajaran pragmatik yang telah disusun oleh tim peneliti ini belum sempurna dan tidak lepas dari kelemahan dan kekurangan. Kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada pada model pembelajaran tahun kedua (tahun 2020) dan tahun pertama penelitian (tahun 2019) ini, disempurnakan lebih lanjut menjadi model pembelajaran

tahun ketiga (tahun 2021) ini. Dengan penambahan bab tentang evaluasi pembelajaran pragmatik di Bab XIII, maka model pembelajaran pragmatik ini dapat dianggap lengkap dan tuntas. Semoga para mahasiswa jurusan bahasa/linguistik banyak mendapatkan manfaat, demikian juga para dosen dan peneliti pragmatik, semoga banyak mendapatkan inspirasi ilmiah dari kehadiran model pembelajaran pragmatik ini.

Yogyakarta, 1 September 2021

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Prakata	v
Daftar Isi	ix
BAB 1 Pendahuluan: Rasionale	1
BAB 2 Pendekatan Pembelajaran Konteks	13
BAB 3 Model Pembelajaran Reflektif Konteks	23
BAB 4 Metode dan Teknik Pembelajaran Konteks	31
BAB 5 Desain Model Pembelajaran Reflektif Konteks....	39
BAB 6 Desain Model Pembelajaran Reflektif Konteks Sosial-Sosietal dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik Grup Investigasi	45
BAB 7 Desain Model Pembelajaran Reflektif Konteks Kultural dengan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah	55
BAB 8 Desain Model Pembelajaran Reflektif Konteks Situasional dengan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek	65
BAB 9 Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Mata Kuliah Pragmatik	75
BAB 10 Implementasi Model Pembelajaran Reflektif Konteks Sosial-Sosietal	91
BAB 11 Implementasi Model Pembelajaran Reflektif Konteks Kultural (RPP, LKM, dan Lembar Evaluasi)	103
BAB 12 Implementasi Model Pembelajaran Reflektif Konteks Situasional (RPP, LKM, dan Lembar Evaluasi).....	129

BAB 13 Evaluasi Pembelajaran Pragmatik Terintegrasi dengan Hasil Riset Konteks	139
Indeks	145
Glosarium.....	153
Daftar Pustaka	159
Lampiran.....	163
Biodata Penulis.....	185

BAB 1

PENDAHULUAN: RASIONALE

1. Pragmatik dan Pembelajarannya

Sebagai cabang ilmu bahasa yang paling baru dalam linguistik, pragmatik telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pragmatik lahir pada tahun 70-an khususnya di belahan bumi Amerika sebagai pemikiran baru dari para tokoh aliran mentalistik dalam linguistik yang ditokohbesari Avram Noam Chomsky (Rahardi, 2019); (Lieberman, 2015). Para tokoh aliran tersebut merasa bahwa studi makna yang diwadahi dalam semantik terbukti banyak menyisakan persoalan. Dikatakan demikian karena semantik hanya berkuat pada masalah makna linguistik.

Dalam bertutur, maksud penutur tidak semuanya dapat diwujudkan ke dalam tuturan yang dimaknai dalam semantik tersebut. Maksud penutur justru hadir di luar semantik yang selama itu dipercaya dapat menjelaskan segala persoalan makna. Lakoff dan Ross selanjutnya melahirkan pragmatik sebagai tingkatan yang berada di atas semantic (Chen, 2017); (Yu, 2011). Akan tetapi, pragmatik yang dilahirkan oleh kedua tokoh besar linguistik di Amerika ini tidak sama dengan pragmatik yang dipahami sekarang oleh banyak kalangan.

Pragmatik dalam perspektif Lakoff dan Ross tidaklah dapat dipisahkan dari semantik itu sendiri. Jadi ibarat orang memijakkan kaki, kaki yang satu sudah masuk ke dalam pragmatik yang berada di luar arena, sedangkan kaki yang satunya masih berpijak pada semantik yang berada di dalam arena. Oleh karena itu, pragmatik tersebut dinamakan pragmatik sistemik. Selain disebut pragmatik sistemik, pragmatik yang

demikian itu juga disebut sebagai pragmatik semantik, yang dalam istilah lainnya disebut sebagai semantiko-pragmatik (Jan Renkema, 2005).

Akan tetapi bagaimanapun harus dicatat bahwa awal studi maksud atau makna pragmatik adalah pada era lahirnya pragmatik dengan segala keterbatasan interpretasinya tersebut. Selanjutnya perlu dijelaskan pula bahwa di belahan bumi Eropa, studi tentang bahasa yang melibatkan situasi tuturan itu ternyata sudah berkembang jauh sebelumnya. Jadi di belahan Eropa, studi bahasa yang mengaiteratkan dengan konteks situasi itu sudah berkembang sebelumnya.

Pada tahun 1923, sebagai contoh, Bronislaw Kaspar Malinowski sudah mencoba memerikan arti penting konteks situasi dalam memaknai sebuah tuturan dari warga masyarakat Trobrian yang sekarang banyak dikenal sebagai wilayah Papua Nugini, di Kepulauan Pasifik. Pekerjaan Malinowski tersebut berkaitan dengan penerjemahan tuturan sebagai bagian dari kerja pencatatan atau kerja etnografi dalam tugas antropologisnya sebagai seorang antropolog ternama (Malinowski, 1921).

Selanjutnya pada tahun 1940-an tokoh-tokoh linguistik di Eropa, seperti halnya Vachek di Praha, Roman Jakobson di Inggris, dll., juga mengembangkan kajian-kajian bahasa yang melibatkan konteks situasi (Jakobson & R. Waugh, 1979). Semakin disadari bahwa untuk mempelajari bahasa dalam arti yang sesungguhnya, semakin tidaklah mungkin jika tidak mengaiteratkan dengan konteks situasinya karena sesungguhnya konteks situasi itulah penentu makna yang sesungguhnya. Dalam situasi yang tidak sama, tuturan yang sama dapat memiliki arti yang berbeda pula. Maka dengan mendasarkan pada pemikiran para tokoh awal bidang pragmatik itu, semakin menyebarkan kajian-kajian pragmatik di berbagai wilayah hingga sekarang ini.

Perkembangan pragmatik yang demikian itu sejalan pula dengan perkembangan bidang sosiologi bahasan yang selanjutnya berkembang menjadi sosiolinguistik, yang dimulai

pada tahun 60-an akhir hingga tahun 70-an. Pelahiran bidang kebahasaan yang bersifat interdisipliner ini ditokohbesari oleh Eiunar Haugen, hingga akhirnya membentuk sebuah aliran keilmuan tersendiri (Gerbig, 2003).

Aliran studi bahasa yang mendasarkan pada konteks sosial-sosietalnya ini memprotes perspektif para linguist formalis dan strukturalis sebelumnya yang berpandangan bahwa bahasa bersifat homogen (*homogeneous*). Kaum sosiolinguistik bersikeras bahwa bahasa itu berciri heterogen (*heterogeneous*), bukan bersifat homogen, dan penuh dengan varian-varian bahasa sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing (Ben-Amos, 2011).

Dengan demikian, sosiolinguistik dan pragmatik itu sesungguhnya memiliki kesamaan bahwa kedua-duanya merupakan manifestasi dari studi bahasa yang berdasarkan pada paradigma fungsi. Dengan perkataan lain, pragmatik dan sosiolinguistik berada dalam jalur paradigm fungsionalisme, sedangkan linguistik berada dalam jalur formalisme (Jaszczolt, 2018). Studi bahasa yang mendasarkan pada dimensi fungsi ini berpandangan bahwa bahasa di antaranya bersifat sosial, bukan bersifat asosial. Dengan demikian bahasa akan berkembang hanya apabila bahasa itu difungsikan atau digunakan dalam komunikasi dan interaksi yang sesungguhnya. Pandangan kaum ini sekaligus meluruskan pemahaman sebelumnya dari kaum mentalis yang menyatakan bahwa bahasa itu bersifat *innate*, atau bersifat bawaan sejak lahir.

Dalam pandangan kaum mentalis, setiap orang memiliki peranti akuisisi bahasa yang dimilikinya sejak lahir, dan karena kepemilikan itu bahasa seseorang dianggap bersifat bawaan lahir. Berbeda dengan kaum fungsionalis, di antaranya kaum sosiolinguist, yang menegaskan bahwa bahasa adalah fenomena sosial (Lucas et al., 2008). Dengan digunakannya bahasa itu dalam berkomunikasi dan berinteraksi yang sesungguhnya, maka secara sosial berkembanglah pula bahasa itu di dalam masyarakat penggunaannya. Bahasa yang banyak digunakan

akan cenderung hidup dan berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, dan sebaliknya bahasa yang tidak banyak digunakan cenderung berdinamika inklusif dan tidak banyak berkembang menjadi bahasa bermartabat.

Selain pemahaman tentang runutan diakronis bidang pragmatik dan posisi bidang pragmatik dalam paradigma-paradigma kajian linguistik seperti disampaikan di atas, perlu dipahami pula bahwa pragmatik telah diberi batasan yang sangat variatif oleh para pakar bahasa. Dengan memperhatikan pandangan-pandangan yang sangat beragam itu, penulis merumuskan bahwa pragmatik adalah studi tentang maksud penutur dalam berbahasa dengan mendasarkan pada konteksnya. Konteks dalam studi bahasa yang demikian itu terutama bersifat eksternal, dan konteks eksternal tersebut dapat dibedakan menjadi konteks sosial, konteks sosieta, konteks kultural, dan konteks situasional. Konteks sosial berdimensi horizontal, sedangkan konteks sosieta berdimensi vertikal (Rahardi, 2020a). Konteks kultural terkait dengan nilai-nilai kearifan, nilai-nilai filosofis, yang terdapat dalam sebuah kebudayaan, sedangkan konteks situasional sangat tergantung dengan suasana terjadinya pertuturan.

Selanjutnya perlu ditegaskan bahwa pembelajaran bahasa tentu tidak dapat dilepaskan dari asumsi-asumsi teoritis tentang apa sesungguhnya hakikat dari bahasa itu sendiri. Selain ditentukan oleh asumsi-asumsi tersebut, pembelajaran bahasa juga tidak dapat dilepaskan dari asumsi-asumsi tentang belajar itu sendiri (Rahardi, 2015). Bidang pragmatik yang berada pada jalur paradigma fungsional, harus mendasarkan pembelajarannya pada asumsi-asumsi bahasa secara fungsional. Jadi, yang menjadi penentu pokoknya adalah fungsi dari bahasa itu dalam melaksanakan peran komunikatif dan interaktifnya.

Pengembangan model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks yang disusun oleh penulis ini juga tidak lepas dari asumsi-asumsi teoretis tentang apa

sesungguhnya bahasa dan apa pula sesungguhnya belajar bahasa. Oleh karena itu, substansi materi dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran juga haerus dirancang bersifat fungsional. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh M.A.K. Halliday dan para tokoh pendekatan komunikatif lainnya dalam belajar bahasa (Halliday, 1993).

Selanjutnya perlu disampaikan pula bahwa paradigma pedagogi reflektif, khususnya pedagogi Ignasian, digunakan sebagai kerangka pengembangan pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks sosial, sosietal, kultural, dan situasional ini. Terdapat lima komponen siklus dalam desain model pembelajaran berbasis pedagogi reflektif Ignasian ini, yakni komponen (1) konteks pembelajaran, (2) pengalaman pembelajaran, (3) refleksi pembelajaran, (4) aksi pembelajaran, dan (5) evaluasi pembelajaran.

Berkenaan dengan siklus dalam pembelajaran reflektif Ignasian itu, secara singkat dapat dijelaskan bahwa pembelajaran itu harus dimulai dengan konteks. Konteks pembelajaran sangat penting ditempatkan di awal pembelajaran karena pemahaman dan pengetahuan tentang konteks pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Di dalam bagian konteks pembelajaran pada siklus tersebut, dosen harus mengidentifikasi latar belakang para pembelajar, baik latar belakang kognitif atau akademik maupun latar belakang sosial-budayanya (Setyaningsih et al., 2020). Pemahaman terhadap substansi materi yang sudah dipelajari sebelumnya juga sangat penting, karena pemahaman tersebut akan mendasari pemahaman substansi materi berikutnya. Jadi dalam siklus pembelajaran reflektif Ignasian, konteks pembelajaran itu tidak boleh diabaikan, baik oleh dosen maupun mahasiswa.

Selanjutnya, konteks pembelajaran diikuti dengan pengalaman pembelajaran. Dalam pengalaman pembelajaran, sejumlah model dan metode pembelajaran diterapkan sesuai dengan sintaknya. Kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam

komponen pengalaman pembelajaran inilah sesungguhnya inti dari siklus kegiatan dalam pedagogi reflektif. Jadi kegiatan refleksi tersebut mengikuti kegiatan pemberian pengalaman belajar.

Dengan kegiatan refleksi pembelajaran ini mahasiswa dapat merenungkan dan mengendapkan sesuatu yang dirasakan penting dan berharga dari pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya. Kegiatan refleksi pembelajaran diikuti dengan kegiatan aksi pembelajaran. Kegiatan aksi pembelajaran tersebut merupakan langkah nyata dari apa yang telah direfleksikan sebelumnya.

Selanjutnya, evaluasi mengakhiri semua langkah dalam siklus pedagogi reflektif Ignasian (Richards, 1995); (Setyaningsih et al., 2020). Dengan kegiatan evaluasi pembelajaran tersebut, masukan, saran, implikasi, dll. yang bermanfaat untuk pembenahan dan penyempurnaan pembelajaran dapat dilakukan.

2. Signifikansi Konteks dalam Pragmatik

Sebagai cabang ilmu bahasa yang berfokus pada pemaknaan maksud penutur, pragmatik menempatkan konteks dalam posisi yang sangat penting dan signifikan. Konteks yang dimaksud menunjuk pada segala latar belakang pengetahuan yang dapat dipahami bersama oleh para pelibat tutur, entah mereka sebagai penutur, mitra tutur, atau mungkin juga sebagai pelibat tutur lainnya. Latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh para pelibat tutur tersebut dapat berupa seperangkat asumsi-asumsi, baik asumsi yang sifatnya personal maupun asumsi yang sifatnya komunal (Rahardi, 2015).

Jadi konteks itu sesungguhnya adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh para pelibat tutur sehingga pemaknaan terhadap tuturan dapat dengan tepat dilakukan. Terdapat dua jenis asumsi yang membentuk latar

belakang pengetahuan yang sama tersebut, yakni asumsi personal dan asumsi komunal. Asumsi personal menunjuk pada keyakinan, filosofi, cara pandang dalam hidup, dan hal-hal lain yang melekat dan menjadi ciri khas orang tersebut dalam bersikap, berperilaku, dan berbahasa (Rahardi, 2016). Adapun, asumsi komunal menunjuk pada keyakinan, filosofi, aliran, cara pandang hidup dari sekumpulan orang yang telah membentuk sebuah komunitas tertentu.

Dalam studi pragmatik, pemahaman konteks seperti yang disampaikan di atas itu menempati posisi yang sangat signifikan dan mendasar. Memaknai sebuah tuturan tidak boleh melepaskan konteks karena pelepasan atau penelanjangan terhadap konteks hanya akan melahirkan sejumlah keambiguan atau ketaksaan. Keambiguan-keambiguan yang terus-menerus terjadi pada gilirannya akan dapat menghadirkan kesalahpahaman dalam bertutur. Kesalahpahaman dan keambiguan maksud dalam bertutur inilah yang menjadi perhatian utama dalam studi pragmatik.

3. Aneka Konteks dalam Studi Pragmatik

Secara umum konteks di dalam studi bahasa dapat dipilah menjadi dua, yakni konteks yang sifatnya linguistik atau konteks intralinguistik dan konteks yang sifatnya intra kebahasaan atau konteks ekstralinguistik.

Selain yang disampaikan di atas itu, konteks linguistik sering pula disebut sebagai konteks intra kebahasaan, sedangkan konteks ekstralinguistik sering disebut sebagai konteks ekstrakebahasaan (Rahardi, 2019). Dalam perkembangan selanjutnya, konteks intralinguistik disebut juga dengan konteks, sedangkan konteks ekstralinguistik lazim disebut dengan istilah konteks saja.

Secara normatif, konteks intralinguistik sangat bermanfaat untuk menemukan makna linguistik atau makna semantik,

atau yang juga disebut sebagai makna internal bahasa. Adapun konteks ekstralinguistik sangat bermanfaat untuk menemukan makna eksternal bahasa atau yang sering pula disebut sebagai maksud atau makna pragmatik. Konteks intralinguistik dapat berupa aspek-aspek kebahasaan yang hadir di sekitar entitas kebahasaan yang sedang dimaknai.

Aspek-aspek kebahasaan tersebut dapat berupa intonasi, tekanan, durasi, dan juga entitas-entitas kebahasaan yang mendahului dan menhikuti entitas kebahasaan yang sedang dimaknai tersebut (Rahardi, 2020b). Adapun konteks ekstralinguistik dapat berupa segala aspek luar kebahasaan yang dianggap dapat berpengaruh dan menentukan maksud penutur atau makna pragmatik.

Konteks ekstralinguistik dalam studi pragmatik dapat berupa lingkungan fisik tuturan, lingkungan sosial, dan lingkungan mental dari hadirnya sebuah tuturan. Rahardi (2020) menegaskan bahwa konteks pada hakikatnya berupa asumsi-asumsi personal maupun komunal yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta oleh pelibat tutur yang lain sehingga pemaknaan terhadap sebuah tuturan dimungkinkan dilakukan dengan secara tepat. Berdasarkan sifatnya konteks dalam studi pragmatik itu dapat dibedakan menjadi empat, yakni konteks yang bersifat sosial, konteks sosieta, konteks kultural, dan konteks situasional (Edmonds, 1999).

Konteks sosial menunjuk pada konteks yang berwujud relasi-relasi kemasyarakatan yang sifatnya horizontal atau mendatar. Konteks sosial bersentuhan dengan hubungan antarwarga komunitas atau warga masyarakat yang bersifat setara atau sejajar status sosialnya, seperti hubungan antarpetani, antarpedagang, antarnelayan, antarmahasiswa, dan seterusnya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa di dalam konteks sosial tidak ditemukan fakta-fakta jarak sosial yang disebabkan oleh terdapatnya perbedaan status sosial yang ada dalam sebuah masyarakat.

Konteks sosietaI berbeda dengan konteks sosial karena penentunya adalah perbedaan status sosial yang ada di dalam sebuah masyarakat. Jika konteks sosial bersifat horisontal, konteks sosietaI bersifat vertikal, bersifat tegak lurus. Hubungan antara dosen dengan mahasiswa, hubungan antara priyayi dengan kaum kebanyakan, hubungan pegawai dengan pegawainya atau buruhnya adalah contoh dari manifestasi konteks sosietaI dalam masyarakat. Hubungan yang bersifat vertikal demikian itu sangat menentukan maksud penutur dalam memerantikan bahasa. Bagian tuturan yang sama dapat memiliki makna yang berbeda ketika konteksnya bukan lagi sosial melainkan sosietaI (Waugh et al., 2016).

Selanjutnya, jenis konteks yang ketiga dalam studi pragmatik adalah konteks kultural. Konteks kultural berhubungan sangat erat dengan latar belakang budaya dari sebuah masyarakat. Masyarakat Jawa dan masyarakat Sunda memiliki perbedaan nilai-nilai budaya, sekalipun kedua wilayah tersebut letaknya berdampingan secara geografis. Masyarakat Batak dengan masyarakat Dayak juga sangat berbeda dari dimensi kultur yang melatarbelakangi kehidupan keseharian mereka. Masyarakat berbagai suku bangsa di Indonesia masing-masing memiliki kekhasan kultur.

Kekhasan budaya itu ibarat mozaik, yang tentu menjamin kolase mozaik itu menjadi semakin indah. Selain latar belakang budaya dan nilai-nilai budayanya, di dalam konteks kultural juga terdapat aspek-aspek filosofis masyarakat yang bersangkutan, cara pandang dalam hidup bersosial dan berbudaya, dan sebagainya (Orsini-Jones et al., 2019). Jadi memaknai maksud tuturan dari sudut pandang konteks kultural tidak bisa lepas dari dimensi-dimensi yang disampaikan di depan itu. Perbedaan aspek-aspek kultural yang dimiliki oleh warga masyarakat seperti yang dipaparkan di atas sangat menentukan maksud kebahasaan yang disampaikan dalam proses komunikasi dan interaksi.

Jenis konteks yang terakhir dalam kerangka pragmatik adalah konteks situasional. Konteks situasional dapat pula disebut dengan konteks situasi sebagaimana apertama kali disebut oleh Malinowski (1923). Konteks situasi inilah yang menjadi penentu utama makna pragmatik tuturan atau maksud penutur di dalam aktivitas bertutur.

Situasi yang berbeda tentu akan melahirkan makna pragmatik yang berbeda pula. Sebagai contoh bentuk tuturan yang berbunyi 'anjing kamu!' yang diungkapkan oleh seseorang dengan nuansa konteks situasi tertentu, akan menghasilkan interpretasi makna yang berbeda ketika diungkapkan dalam nuansa konteks situasi yang tidak sama. Aneka keambiguan, kesalahpahaman, yang terjadi di dalam masyarakat, sebagian besar pokok masalahnya adalah pelepasan konteks. Artinya, konteks tidak dipertimbangkan dan tidak diperhitungkan dalam pemaknaan tuturan.

Sebagai contoh bagaimana para politisi dan tokoh masyarakat tergelincir dari kursi jabatannya hanya karena 'tuturan' yang dia sampaikan. Kesepahaman konteks bukan hanya dipertimbangkan oleh penutur, tetapi seharusnya juga mitra tutur. Pertimbangan konteks oleh penutur akan melahirkan kehati-hatian dan kecermatan serta ketepatan dalam bertutur, sedangkan pertimbangan konteks oleh mitra tutur akan melahirkan hasil interpretasi dan pemaknaan tuturan yang bijaksana, tidak grusa-grusu, bahkan seolah-olah benar sendiri. Jadi, demikian penting dan mendasarnya fungsi konteks bagi penutur dan mitra tutur dalam sebuah pertuturan itu.

Secara teoretis, keempat jenis konteks dalam payung konteks ekstralinguistik di atas dapat dipilah satu demi satu. Seolah-olah jenis konteks yang satu dapat dibicarakan terpisah dengan jenis konteks yang lainnya. Akan tetapi dalam kenyataannya, masing-masing bertali-temali sangat erat sekali. Perbincangan konteks situasional lebih digunakan untuk menentukan maksud atau

makna pragmatik, tetapi pragmatik juga tidak dapat melepaskan aspek-aspek konteks jenis yang lainnya (Mey, 2012).

Demikian pula konteks sosial dan konteks sosietaI sangat bermanfaat untuk menentukan maksud secara sosiolinguistik, atau maksud secara sosiopragmatik, tetapi sosiolinguistik juga tidak mungkin lepas dari aspek-aspek konteks situasi. Dengan demikian jelas bahwa keempat jenis konteks yang dipaparkan di depan semuanya bertali-temali antara satu dengan lainnya.

Konteks intralinguistik yang banyak diabaikan oleh kaum fungsionalis dalam memaknai makna sebuah tuturan, ternyata juga tidak dapat dilepaskan sepenuhnya dalam studi pragmatik, apalagi pragmatik dalam perspektif kultur spesifik (*culture-specific pragmatics*). Sebagai contoh intonasi tuturan, panjang pendek tuturan, tekanan tuturan, dalam bahasa Jawa ternyata sangat menentukan maksud sebuah tuturan (Goddard, 2010). Dalam bahasa Jawa, misalnya saja, kata 'monggo' yang secara leksikal bermakna 'silakan', ternyata dalam pemakaian sebenarnya juga sangat dimungkinkan memiliki makna pragmatik bermacam-macam.

Demikian pula, makna pragmatik dari kata 'sampun' yang berarti 'sudah', ternyata sangat variatif dan sangat tergantung dari konteksnya. Konteks termaksud bukan saja konteks eksternal atau konteks ekstralinguistik, tetapi juga konteks internal yang bersifat linguistik atau internal kebahasaan.

4. Urgensi Perumusan Model Pembelajaran Pragmatik

Pembelajaran pragmatik yang selama ini terjadi di banyak perguruan tinggi di jurusan-jurusan bahasa Indonesia dan pendidikan bahasa Indonesia, sebagian besar masih belum mendasarkan pada hasil-hasil riset bidang pragmatik. Alih-alih berdasarkan pada hasil riset, pembelajaran pragmatik itu didasarkan pada buku-buku teks atau referensi-referensi yang selama ini beredar di lapangan. Tentu saja, pembelajaran

yang demikian ini tidak melatih kemampuan kritis mahasiswa sehingga mampu melaksanakan riset dengan baik.

Bagaimana mungkin mahasiswa dituntut untuk dapat melaksanakan riset di bidang pragmatik dengan baik, luas, dan mendalam, kalau pengalaman riset di bidang pragmatik tidak pernah ditanamkan dalam pembelajaran. Atau setidaknya, pembelajaran pragmatik berorientasi pada hasil-hasil riset yang telah dilakukan pakar. Berangkat dari kenyataan yang demikian itulah, tim penulis melaksanakan penelitian terapan dengan luaran utama yang berupa Model Pembelajaran Pragmatik Terintegrasi dengan Hasil Riset Konteks Sosial, Sosietal, Kultural, dan Situasional.

Dengan model pembelajaran pragmatik yang disusun didasarkan pada hasil penelitian konteks pragmatik tersebut, diharapkan ke depan riset dalam bidang pragmatik akan dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Para peneliti pragmatik juga akan dapat terlahir dengan baik sebagai dampak dari pembelajaran pragmatik yang tidak mengabaikan riset, tetapi sebaliknya justru mendasarkan pada riset-riset dalam bidang pragmatik. Dalam kaitan dengan paparan di atas itulah model pembelajaran pragmatik yang mendasarkan pada riset tentang konteks sosial, sosietal, kultural, dan situasional memiliki urgensi.

Model pembelajaran pragmatik ini didasarkan pada pendekatan dan paradigma pembelajaran yang telah ditentukan, dan diimplementasikan dengan metode dan teknik yang sejalan dengan payung paradigma, pendekatan, dan model pembelajaran itu. Penyusunan model pembelajaran yang urgen ini diharapkan akan tuntas seiring dengan berjalannya masa penelitian yang didanai oleh DRPM Kemenristekdikti pada tahun 2019, dan Kemenristek/BIRN dari tahun 2020 s.d. tahun 2021.

PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKS

1. Paradigma, Pendekatan, Model, Metode, dan Teknik Pembelajaran Konteks

Dari studi terhadap sejumlah buku metodologi pembelajaran bahasa yang dapat dijangkau tim penulis di seputar waktu penelitian, pembelajaran bahasa itu sesungguhnya mengandung lima konsep dasar. Kelima konsep dasar dalam pembelajaran itu secara hierarkhis mencakup hal-hal berikut: (1) paradigma, (2) pendekatan, (3) model, (4) metode, dan (5) teknik. Selain hierarkhis, kelima konsep tersebut bertali-temali antara satu dengan lainnya.

Paradigma pembelajaran dapat dikatakan berada pada tataran yang tertinggi karena di dalam paradigma terkandung dimensi-dimensi yang sifatnya falsafi. Sesuatu yang sifatnya falsafi tentu di dalamnya terkandung hakikat, yakni hakikat tentang belajar bahasa itu sendiri. Maka lazimnya paradigma pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari aliran-aliran filsafat, yang notabene juga sangat berdekatan dengan bahasa itu sendiri. Sebagai contoh aliran filsafat mentalistik, sangat berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa yang bersifat formalistik (Aveling, 2005).

Strukturalisme dalam linguistik yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure dari Perancis, misalnya saja, yang berkembang hingga sekarang karena dilanjutkan dan dihidupi oleh pengikut-pengikutnya, tidak dapat dilepaskan dari aliran filsafat ini. Demikian pula linguistik transformatif yang selanjutnya melahirkan linguistik transformasi generatif, sama sekali tidak dapat dilepaskan dari aliran filsafat mentalistik ini.

Dalam konteks fungsionalisme linguistik, sangat jelas kelihatan bahwa pengaruh aliran filsafat fenomenologis kuat sekali.

Pragmatik sebagai salah satu bagian dari fungsionalisme dalam linguistik juga mendasarkan kajian-kajiannya pada aliran fungsionalisme dalam filsafat ini. Maka pemaknaan maksud tuturan itu tidak dengan mudah dapat digeneralisasi karena penutur yang satu berbeda latar belakang dengan penutur yang lainnya. Pragmatik yang berkembang dalam wilayah tertentu, berbeda dengan pragmatik yang berkembang pada wilayah lainnya.

Jadi menegaskan kembali yang dipaparkan di depan, dalam kaitan dengan pembelajaran bahasa, paradigma pembelajaran itu sesungguhnya tidak dapat lepas dari aliran filsafat bahasa yang diyakini. Filsafat bahasa yang dikembangkan dalam aliran Chomsky dkk. disebut dengan filsafat mentalistik (Lieberman, 2015). Dengan demikian, linguistik transformasi generatif yang dikembangkan para pengikut Chomsky memiliki paradigma mentalistik.

Contoh lain adalah paradigma yang dikembangkan aliran fungsional yang telah melahirkan berbagai pendekatan pembelajaran. Pembelajaran pragmatik dapat disebut sebagai salah satu wujud dari pendekatan fungsional karena pembelajaran ini bertitik fokus pada fungsi bahasa. Jadi jelas sekali dapat disimpulkan bahwa paradigma itu bertali-temali dengan masalah-masalah yang sifatnya hakiki tentang pembelajaran itu sendiri.

Hierarkhi yang berada di bawah paradigma pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran. Kalau paradigma dimaknai sebagai sesuatu yang falsafi atau filsafati, pendekatan bersubstansi asumsi-asumsi. Maka dari itu, pendekatan dimaknai sebagai seperangkat asumsi yang kahadirannya juga tidak dapat dilepaskan dari paradigma sebagai bangunan yang bersifat filsafati. Dalam kaitan dengan pembelajaran bahasa, asumsi-asumsi yang dimaksud terkait dengan asumsi terhadap

apa sesungguhnya hakikat dari bahasa itu dan asumsi terhadap apa sesungguhnya hakikat dari belajar bahasa.

Sebagai contoh adalah pendekatan komunikatif di dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan komunikatif itu didasarkan pada asumsi bahwa bahasa adalah alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, maka yang dianggap paling penting di dalam bahasa itu bukanlah bentuk (*form*), melainkan makna/maksud (*meaning*). Maka, yang paling penting di dalam pendekatan komunikatif adalah menyampaikan makna/maksud (*getting the meaning across*). Dimensi bentuk yang hakikatnya bertali-temali dengan ketepatan (*accuracy*) sedikit diabaikan. Jadi tegasnya, hakikat bahasa adalah komunikasi, maka hakikat dari belajar bahasa ada belajar berkomunikasi (Leech, 1983). Oleh karena itu, kegiatan dan materi pembelajaran juga berfokus pada dimungkinkannya pembelajar bahasa itu berlatih berkomunikasi.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pendekatan komunikatif itu mendasarkan asumsi pembelajaran bahasa sebagai wahana untuk melatih pembelajar mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Komunikasi dan interaksi tersebut terjadi dalam berbagai nosi, misalnya saja nosi berbelanja, nosi berwisata, nosi bertamu, nosi berkomunikasi di tempat kerja, dll. Selain didasarkan pada konsep nosi, pendekatan komunikatif itu juga sama sekali tidak melepaskan dari aspek situasi, aspek sosial, dan aspek kultural. Dengan demikian, para pembelajar bahasa dilatih untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam berbagai nosi, berinteraksi dalam berbagai situasi, dan berinteraksi dalam berbagai latar belakang budaya.

Tataran di bawah pendekatan pembelajaran bahasa yang berfokus pada asumsi-asumsi bahasa dan pembelajaran bahasa seperti disampaikan di atas adalah model pembelajaran bahasa. Di dalam model pembelajaran bahasa sudah terdapat langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang berupa kumpulan serangkaian sintak. Langkah-langkah yang berupa kumpulan

sintak pembelajaran bahasa itu tidak dapat lepas dari paradigma pembelajaran bahasa dan pendekatan pembelajaran bahasa yang telah ditetapkan. Model pembelajaran kolaboratif dalam bidang bahasa, misalnya saja, dibangun di bawah payung pendekatan pembelajaran bahasa yang memiliki asumsi dasar bahwa bahasa pada hakikatnya adalah wahana untuk bekerja sama antarpemakainya. Bahasa adalah sebuah komunio (*communion*) yang substansi dasarnya adalah kolaborasi (Sudaryanto, 1990).

Adapun asumsi pembelajarannya adalah bahwa belajar bahasa merupakan wahana nyata untuk membangun kolaborasi dengan sesama sebagai pemakai dan pemilik bahasa itu. Dengan demikian, dalam pembelajaran yang sesungguhnya, para pembelajar bahasa dituntut untuk dapat bekerja sama atau berkolaborasi dengan sesamanya agar ke depan mereka mampu menyadari bahwa bahasa sesungguhnya diciptakan sebagai wahana untuk bekerja sama itu sendiri.

Asumsi bahwa bahasa sebagai wahana kerja sama dalam sebuah komunio (*communion*) itu sesungguhnya lebih dari sekadar bahasa sebagai alat komunikasi. Pandangan ini sekaligus meluruskan pandangan sebagian besar linguis dari dunia Barat yang mengatakan bahwa fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa pada hakikatnya adalah wahana untuk memulai, merawat, dan mengukuhkan komunikasi, bukan sekadar alat komunikasi (Sudaryanto, 2016).

Tataran yang berada di bawah pendekatan secara hierarkhis adalah model pembelajaran. Model pembelajaran bahasa itu bermacam-macam, misalnya saja model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran inquiri, model pembelajaran berbasis masalah, dan model-model pembelajaran lainnya. Clare R. Kilbane dan Natalie B. Millman (2014) dalam *Teaching Models: Designing Instruction for 21st Learners* menunjukkan bahwa terdapat 9 model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran abad XXI. Kesembilan model

pembelajaran itu adalah: (1) Concept Attainment Model, (2) Concept Development Model, (3) Inductive Model, (4) Vocabulary Acquisition Model, (5) Inquiry Model, (6) Problem-Based Model, (7) Cooperative Learning Model, (8) Integrative Model, dan (9) Socratic Seminar Model.

Model-model pembelajaran yang mereka sampaikan itu memiliki kekhasan masing-masing, dan ditujukan untuk mencapai tujuan yang juga berbeda-beda sesuai dengan sifat kompetensi yang hendak dicapai oleh para pembelajar. Oleh karena itu, sintak untuk setiap model pembelajaran itu juga tidak sama. Sintak yang hadir berbeda-beda itu selanjutnya secara prosedural dinyatakan dalam bentuk metode pembelajaran. Jadi tataran yang akan mengikuti setelah model itu adalah metode pembelajaran.

Seperti yang telah disampaikan di depan, metode pembelajaran itu bersifat prosedural. Sekalipun bersifat prosedural sebagai jabaran dari sintak yang telah dirumuskan di dalam model pembelajaran, metode pembelajaran itu juga tidak lepas dari asumsi bahasa dan asumsi pembelajaran bahasa itu sendiri sebagaimana dirumuskan dalam pendekatan pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran itu merupakan langkah-langkah pembelajaran yang terwujud secara operasional dan terjadi secara nyata di dalam pembelajaran di kelas yang sebenarnya.

Sebagai contoh adalah metode pembelajaran diskusi kelompok. Metode pembelajaran diskusi kelompok tersebut terjadi di dalam kelas yang sebenarnya dan implementasinya tidak bisa lepas dari pendekatan dan model pembelajaran yang memayunginya. Contoh lain adalah metode pembelajaran bermain peran (*role play*). Metode ini diimplementasikan dengan mendasarkan pada pendekatan komunikatif dan model pembelajaran kooperatif. Jadi sekali lagi perlu ditegaskan bahwa metode pembelajaran itu secara hierarkhis berada di bawah

tataran model pembelajaran. Langkah-langkah prosedural dan operasional yang disusun tidak boleh lepas dari paradigma, pendekatan, dan model pembelajaran yang telah ditetapkan.

Selanjutnya tataran yang paling implementatif di dalam keseluruhan pembelajaran itu adalah teknik pembelajaran. Karena teknik berada pada tataran yang paling rendah, maka teknik pembelajaran dirumuskan tidak lepas dari langkah-langkah metode pembelajarannya, dan teknik pembelajaran itu selalu disesuaikan dengan kebutuhan objeknya. Sebagai contoh, siswa yang tidak berani berbicara untuk mengungkapkan gagasan di kelas dapat dikenai teknik pancing oleh gurunya supaya anak tersebut berani dan dapat mengungkapkan gagasannya.

Contoh lain adalah teknik ceramah (*lecturing*) yang digunakan dosen ketika sang dosen melihat bahwa para mahasiswa belum memahami materi yang diajarkannya. Teknik itu diterapkan sejalan dengan metodenya dan harus sesuai dengan kebutuhan riilnya di dalam kelas. Jadi sekali lagi perlu ditegaskan bahwa teknik pembelajaran itu harus sejalan dengan metode pembelajarannya, dan harus sejalan pula dengan model pembelajaran yang memayunginya.

2. Asumsi-asumsi tentang Hakikat Konteks

Seperti telah dipaparkan terdahulu, salah satu dimensi pokok dalam pendekatan pembelajaran bahasa adalah asumsi-asumsi tentang hakikat bahasa itu sendiri. Bahasa yang diasumsikan sebagai peranti komunikasi memberi konsekuensi logis pada lahirnya pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa (*communicative language learning*) seperti yang telah dipaparkan di depan.

Bahasa yang diasumsikan sebagai wahana interaksi dalam hidup keseharian sebuah komunitas, pasti membawa konsekuensi logis pada lahirnya pendekatan pembelajaran

bahasa berbasis komunitas (*community language learning*). Sejalan dengan kenyataan itu, pembelajaran konteks dalam pragmatik tidak lepas dari apa sesungguhnya hakikat dari konteks itu sendiri (Siegel, 2008).

Lazimnya dipahami bahwa konteks adalah segala latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki (*shared knowledge*) oleh penutur maupun mitra tutur. Dengan demikian terjadinya sebuah komunikasi disebabkan oleh adanya kesamaan latar belakang pengetahuan dari para pelibat tutur ini. Jadi jika salah satu pelibat tutur tidak memiliki kesamaan pemahaman atas latar belakang pengetahuan dari sesuatu yang sedang diperbincangkan bersama itu, maka mustahil komunikasi dan interaksi di antara keduanya akan berjalan dengan lancar.

Dalam masyarakat Jawa, misalnya saja, ada yang mengatakan 'dongong' adau 'domblong', dan dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah 'bengong' untuk menunjuk pada seseorang yang tidak memahami konteks pembicaraan itu. Orang yang 'dongong', 'domblong', atau 'bengong' itu tidak memiliki latar belakang pengetahuan yang sama dengan pelibat tutur yang lainnya dalam peristiwa pertuturan. Oleh karena itu, pertuturan tidak dapat berjalan dengan lancar. Adakalanya pula, pertuturan itu berhenti, lalu masing-masing merasa sangat tidak nyaman antara satu dan lainnya karena sesuatu yang aneh sedang terjadi dalam komunikasi yang tidak berjalan baik itu.

Pemahaman lain tentang hakikat konteks dalam pragmatik adalah bahwa hal tersebut merupakan seperangkat asumsi (*sets of assumptions*). Seperangkat asumsi tersebut dapat dipilah menjadi dua, yakni asumsi personal dan asumsi komunal. Asumsi personal dan asumsi komunal yang dimiliki bersama-sama oleh penutur dan mitra tutur itu menjadi penentu baik tidaknya komunikasi dan interaksi yang sedang berlangsung (Scollon & Scollon, 2001). Aspek-aspek dalam asumsi personal melibatkan keadaan fisik dan keadaan mental atau psikis dari seseorang. Adapun aspek-aspek asumsi komunal melibatkan

keadaan sosial dan keadaan sosial dari seseorang. Demikian pula, dimensi-dimensi filosofis yang dimiliki seseorang akan sangat berpengaruh terhadap asumsi komunal yang dimiliki orang tersebut.

Kelompok masyarakat tertentu yang memiliki asumsi komunal bahwa hidup hanyalah '*mampir ngombe*' yang sifatnya sangat sebentar akan sangat berpengaruh terhadap asumsi komunal yang dimiliki kelompok masyarakat itu. Jadi, demikian itulah yang dimaksudkan dengan hakikat konteks dalam studi pragmatik. Konteks tidak dapat dilepaskan dari sesuatu yang sedang dimaknai ketika seseorang berusaha untuk memaknai sebuah tuturan. Dengan begitu, upaya pemaknaan tuturan itu selalu bersifat terikat konteks (*context-bound*), bukan bersifat lepas konteks (*context-free*). Konteks pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dengan maksud penutur karena maksud penutur atau makna pragmatik sesungguhnya teridentifikasi dari konteks itu (Wijana & Wijana, 2012).

Oleh karena itu sekali lagi perlu ditegaskan, bahwa konteks merupakan penentu pokok dalam menemukan maksud penutur atau *speaker's meaning*. Jadi, menemukan maksud penutur berbeda dengan menemukan makna linguistik atau makna semantik tuturan. Makna linguistik atau makna semantik tidak memerlukan konteks dalam pengertian yang ekstralinguistik untuk menangkap maksud sebuah entitas kebahasaan.

Kalaupun dibutuhkan konteks untuk memaknai sebuah entitas kebahasaan, konteks itu bersifat internal atau konteks yang sifatnya intralinguistik. Konteks internal atau konteks intralinguistik lazim pula disebut dengan koteks (*co-text*). Pelibatan aspek-aspek kebahasaan yang bersifat segmental dan yang bersifat suprasegmental adalah contoh dari pemaknaan secara linguistik (Fuentes Rodríguez, 2017).

Akan tetapi, jika pemaknaan tuturan itu dikaitkan dengan konteks yang sifatnya situasional, sosial, sosial, kultural, maka dipastikan bahwa pemaknaan itu bersifat ekstralingual atau

ekstralinguistik. Dalam kaitan dengan itulah, kaum formalis menyerang kaum fungsionalis, bahwa studi kebahasaan yang mendasarkan pada konteks eksternal itu sesungguhnya bukanlah linguistik. Akan tetapi dengan bergulirnya waktu, semakin disadari bahwa bahasa harus dimaknai dengan mendasarkan konteks. Kencenderungan yang terjadi sekarang, justru dimensi-dimensi linguistik dalam riset linguistik semakin ditinggalkan, dan orang semakin menyadari bahwa riset linguistik yang berdimensi fungsi semakin diperlukan.

Dalam kaitan dengan itu pula, semakin dapat dijelaskan bahwa pragmatik berkembang dari semula yang cenderung berdimensi sistemik (*systemic pragmatics*), bergulir ke dalam pragmatik umum (*general pragmatics*), lalu bergeser ke dalam pragmatik kultur spesifik (*specific-culture pragmatics*), dan akhirnya ini seiring dengan perkembangan dunia digital, berkembang pulalah pragmatik siber (*cyberpragmatics*) (Yus, 2012); (Locher & Graham, 2010).

3. Asumsi-asumsi tentang Pembelajaran Konteks

Selain didasarkan pada asumsi-asumsi tentang hakikat bahasa, dalam hal ini adalah konteks dalam pragmatik, pembelajaran bahasa juga tidak dapat dilepaskan dari asumsi-asumsi tentang pembelajaran bahasa itu sendiri. Asumsi tentang hakikat bahasa dan asumsi tentang hakikat pembelajaran bahasa melahirkan pendekatan pembelajaran bahasa. Sebagai contoh, bahasa yang pada hakikatnya dipandang sebagai alat pembangun dan penjaga kerja sama antarsesama manusia akan membawa konsekuensi pada pengembangan pembelajaran bahasa yang berbasis kooperatif (*cooperative learning*). Peralpnya, setiap manusia pada hakikatnya sosial.

Manusia hidup dengan sesamanya. Bahkan ada seorang yang mengatakan bahwa bahasa adalah cermin sosial (*social mirror*) (Chaika, 1982). Jadi, pembelajaran bahasa pada dasarnya adalah

untuk membangun interaksi sosial lewat aktivitas komunikasi yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakatnya.

Contoh yang berbeda lagi, bahasa yang dipandang sebagai alat komunikasi akan membawa konsekuensi pada pengembangan pembelajaran bahasa secara komunikatif (*communicative approach*). Belajar bahasa sesungguhnya adalah belajar berkomunikasi dengan sesamanya. Untuk dapat berkomunikasi, manusia tidak pertama-tama diminta belahar kaidah-kaidah kebahasaan, melainkan belajar tentang berkomunikasi itu sendiri.

Manusia diajari untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, pesan (*getting the meaning across*) kepada sesamanya. Jadi jelas, pembelajaran bahasa itu sangat ditentukan oleh asumsi-asumsi. Pertama adalah asumsi tentang apa sesungguhnya bahasa itu, dan yang kedua adalah asumsi tentang bagaimana sesungguhnya belajar bahasa itu. Pembelajaran bahasa yang tidak didasari pada asumsi hakikan bahasa yang jelas, justru akan menyulitkan proses pembelajaran itu sendiri.

Jadi sekali lagi dapat ditegaskan bahwa asumsi-asumsi pembelajaran bahasa tidak dapat dilepaskan dari asumsi-asumsi tentang hakikat bahasa itu. Asumsi-asumsi pembelajaran konteks dalam pragmatik juga demikian, tidak dapat dilepaskan dari hakikat konteks itu sendiri dalam pragmatik. Pembelajaran konteks terintegrasi dengan pembelajaran pragmatik ini mengasumsikan bahwa pembelajaran tersebut akan dapat berjalan dengan efektif jika dilaksanakan secara reflektif (Richards, 1995).

Refleksi ditempatkan pada posisi pokok dalam pembelajaran karena hanya dengan refleksi pengalaman pembelajar dapat dimaknai secara tepat. Jika pengalaman belajar telah dimaknai secara tepat, pembelajar akan mengonstruksi dan mengendapkan dalam dirinya. Semua pengalaman belajar yang telah dijalani tersebut pada akhirnya akan dapat dilaksanakan dalam komunikasi keseharian dengan sesamanya.

BAB 3

MODEL

PEMBELAJARAN REFLEKTIF KONTEKS

1. Dasar Pemikiran Pengembangan Model

Pengembangan model pembelajaran konteks sosial, konteks sosial, konteks kultural, dan konteks situasional ini dikembangkan dengan dasar pemikiran bahwa pembelajaran pragmatik tentang konteks tidak dapat berhasil optimal bilamana tidak didasarkan pada hasil riset. Pembelajaran yang dasarnya adalah hasil riset akan memberikan pajaran baru, aktual, konkret, dari sekadar pajaran tentang konsep-konsep yang belum tentu tepat jika diterapkan dalam konteks riil. Dalam pemerhatian penulis, pembelajaran tentang konteks yang selama ini terjadi cenderung didasarkan pada hasil merunut buku-buku referensi yang serba terbatas karena pada faktanya, tidak ada buku referensi bidang pragmatik yang secara ekstensif membicarakan konteks.

Penulis telah berusaha merunut dan melacak sumber-sumber yang potensial untuk pembelajaran konteks dalam pragmatik dengan cara mencermati referensi dalam negeri maupun luar negeri, tetapi hasilnya menunjukkan bahwa hingga sekarang ini masih sangat sedikit kajian tentang konteks dalam studi pragmatik (Jan Renkema, 2005). Model pembelajaran pragmatik yang mendasarkan pada hasil kajian tentang konteks juga tidak dapat ditemukan karena sebagian terbesar pembelajaran pragmatik memerhatikan buku teks atau buku referensi yang telah ada. Cara belajar pragmatik yang demikian ini tidak akan mungkin mampu menghasilkan calon-calon periset linguistik,

sementara di Indonesia keberadaan para periset linguistik yang benar-benar andal itu langka.

Jika para mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, mahasiswa jurusan sastra Indonesia, mahasiswa jurusan linguistik, mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Indonesia di program S-1, S-2, dan S-3 hanya mendapatkan sumber referensi yang serba terbatas seperti disampaikan di depan itu dan tidak banyak melakukan riset dan menerima pajakan hasil riset, maka hampir dapat dipastikan bahwa kualitas mereka sebagai mahasiswa di bidang bahasa dan sastra Indonesia tidak menggemblirakan. Dampak lanjutannya tentu saja adalah, riset atau penelitian di bidang pragmatik bahasa Indonesia juga tidak akan dapat berkembang dengan secara optimal. Jika riset linguistik bahasa Indonesia tidak berjalan optimal, maka pantas disanksikan bagaimana perkembangan linguistik dan perkembangan pragmatik di Indonesia di masa mendatang. Berangkat dari kenyataan itulah, model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil riset konteks sosial, sosial, kultural, dan situasional ini dikembangkan.

2. Hakikat Model Pembelajaran Reflektif Konteks

Pembelajaran dengan paradigma pedagogi reflektif berintikan kegiatan refleksi pembelajaran yang mengikuti kegiatan pemberian pengalaman. Dengan perkataan lain, sesungguhnya yang menjadi pokok dalam model pembelajaran ini adalah kegiatan refleksi itu sendiri. Hal ini sejalan dengan adagium lama dalam bahasa Inggris yang mengatakan, *'there is no life without reflection'*, yang intinya adalah bahwa refleksi itu demikian penting di dalam kehidupan (Richards, 1995). Bahkan sampai-sampai dikatakan bahwa tidak ada kehidupan jika tidak ada refleksi terhadap kehidupan tersebut. Pendekatan reflektif yang dimaksud dalam model pembelajaran ini adalah model

reflektif Ignasian. Intinya, model pembelajaran reflektif ini didasarkan pada paradigma berpikir Ignasian.

Di dalam paradigma berpikir Ignasian terbangun siklus pembelajaran dengan komponen-komponan beruntun yang berjumlah lima. Komponen yang pertama adalah komponen konteks. Di dalam komponen konteks tersebut terdapat aktivitas-aktivitas yang pada dasarnya ditujukan untuk menciptakan nuansa atau suasana yang memungkinkan pembelajaran yang baik dapat dilakukan. Dengan perkataan lain, di dalam komponen konteks pembelajaran tersebut dapat saja dibangun kegiatan-kegiatan apa pun yang dapat mendorong terlaksananya pembelajaran yang baik, yang akan mengikuti kegiatan pemberian konteks di awal pembelajaran tersebut. Di dalam konteks dapat saja dilakukan kegiatan untuk saling mengenal antara dosen dan mahasiswa, bisa juga antara mahasiswa dengan mahasiswa, dan seterusnya. Aktivitas yang dapat dilakukan untuk membangun konteks di antaranya adalah melakukan upaya merelasikan atau menggayutkan materi dan kegiatan bekajar yang sudah terjadi di masa lampau dengan materi dan kegiatan belajar yang akan segera dilaksanakan. Pemberian konteks pembelajaran yang tepat, akan memungkinkan kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan tepat pula.

Dalam kaitan dengan pembelajaran konteks kultural dalam pragmatik, misalnya saja, konteks pembelajaran itu dapat saja berupa rekaman video-video atau mungkin juga cuplikan teks atau wacana, yang di dalamnya terkandung materi-materi tentang konteks kultural itu. Rekaman atau teks itu sekadar dijadikan materi pemancing, untuk mengarahkan para mahasiswa benar-benar belajar konteks kultural yang sesungguhnya pada langkah pembelajaran selanjutnya.

Komponen yang kedua adalah komponen pemberian pengalaman belajar kepada para mahasiswa. Pemberian pengalaman belajar di dalam pedagogi reflektif Ignasian sesungguhnya hanya mungkin dilakukan setelah konteks

pembelajaran yang dilakukan sebelumnya benar-benar telah dibangun dengan secara baik. Pengalaman belajar yang demikian itu dapat dilakukan hanya apabila para mahasiswa telah benar-benar siap dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Kesiapan belajar yang demikian ini sangat penting dilakukan karena jika tidak dilakukan dengan baik, capaian pembelajaran yang telah direncanakan juga tidak akan dapat tercapai dengan baik. Kegiatan pemberian pengalaman belajar ini dapat dilakukan dengan berbagai model pembelajaran, misalnya saja dengan model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran *inquiry*, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berbasis proyek, dan masih banyak lagi yang lainnya. Sintak yang berisi langkah-langkah pembelajaran dari model yang digunakan harus diterapkan dengan secara cermat, penuh pertimbangan edukatif, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang benar-benar maknawi.

Pembelajaran konteks situasional dalam pragmatik misalnya saja, dapat saja disampaikan dengan model pembelajaran seminar sokratik (Allan & Jaszczolt, 2012). Di dalam pembelajaran itu, para mahasiswa mendiskusikan konteks situasional dalam pragmatik itu dengan menggunakan model seminar sokratik yang sesungguhnya. Dengan begitu setiap mahasiswa akan dapat berargumentasi dan saling menanggapi argumentasi, dan dosen sekadar berperan sebagai fasilitator di dalam seminar tersebut. Jadi, hampir keseluruhan pengalaman belajar itu dilakukan oleh mahasiswa, sehingga mahasiswalah yang mencari jawaban, yang mengutarakan jawaban, yang mengomentari jawaban teman sejawat, dan akhirnya mereka masing-masinglah yang mengonstruksi pemahaman tentang konteks situasional dalam pembelajaran pragmatik.

Selanjutnya adalah langkah pelaksanaan refleksi pembelajaran. Pada bagian terdahulu telah ditegaskan bahwa kegiatan refleksi merupakan kegiatan inti dari proses pembelajaran berparadigma reflektif Ignasian. Refleksi

dapat dilakukan secara individu maupun secara kelompok, tergantung dari suasana pembelajarannya dan tergantung pula pada sifat materinya. Di dalam kegiatan refleksi itu, mahasiswa dituntut untuk dapat memaknai pembelajaran yang telah dilakukan. Arti penting bagi dirinya, atas langkah-langkah pembelajaran yang telah dilakukan juga sangat baik untuk dirumuskan. Hal sangat penting yang sebaiknya dilakukan dalam proses refleksi adalah bahwa hendaknya hasil kegiatan refleksi mandiri tersebut dikomunikasikan dengan pihak lain (Guthrie & McCracken, 2010). Dengan mengomunikasikan kepada pihak lain, maka refleksi yang baru saja dilaksanakan akan memiliki kebermanfaatan yang lebih, yakni bagi dirinya dan bagi sesamanya. Kebiasaan berefleksi setelah pembelajaran harus ditanamkan kepada para mahasiswa agar mereka terbiasa dengan memaknai apa saja yang baru saja dilakukan dalam kehidupannya. Kegiatan tanpa refleksi, sesungguhnya tidaklah maknawi.

Refleksi pembelajaran terkait dengan pembelajaran konteks sosial dan konteks sosial dalam pragmatik misalnya saja, dapat dilakukan dengan cara masing-masing mahasiswa diminta untuk merumuskan hal mendasar dari materi-materi pembelajaran yang didapat dari langkah sebelumnya. Hal mendasar tersebut selanjutnya dirumuskan dalam kalimat yang pendek, untuk selanjutnya dibaca dalam hati berulang-ulang, untuk menjadikan rumusan singkat tersebut terendapkan di dalam diri setiap mahasiswa. Selanjutnya, rumusan hasil refleksi tersebut harus disampaikan kepada teman sejawatnya, agar orang lain juga merasakan kebermanfaatan yang lebih dari hasil refleksi yang telah dilakukan tersebut.

Langkah yang harus dilakukan setelah kegiatan berefleksi adalah merencanakan dan melaksanakan tindakan nyata atau aksi riil. Adapun yang dimaksud dengan tindakan atau aksi itu adalah tindakan nyata, tindakan yang konkret, yang tidak boleh berhenti hanya pada angan-angan, tetapi harus sampai pada

realita dan perbuatan konkret. Kelemahan yang terjadi selama ini di dalam masyarakat adalah bahwa sesuatu hadir sebagai angan-angan yang melambung semata, dan tidak pernah direalisasikan dalam perbuatan nyata. Oleh karenanya, banyak angan-angan yang hanya berakhir sia-sia. Sebaik apa pun angan-angan, kalau hal itu tidak pernah diimplementasikan dengan secara nyata, maka hasilnya juga akan selalu nihil. Makna dalam langkah melaksanakan tindakan atau aksi, dosen harus dapat menuntun mahasiswanya agar dapat melaksanakan tindakan konkretnya dalam kehidupan yang riil dalam masyarakat. Oleh karena itu, tindakan melaksanakan aksi merupakan tindakan yang sangat penting dilakukan, setelah kegiatan refleksi secara tuntas dilakukan.

Dalam kaitan dengan pembelajaran konteks kultural dalam pragmatik, misalnya saja, langkah aksi tersebut dapat dilakukan dengan membuat ajakan-ajakan persuasif dalam bentuk poster-poster untuk senantiasa memperhatikan konteks kultural dalam berkomunikasi. Berkomunikasi dengan sesamanya, baik orang itu berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri, sama sekali tidak boleh mengabaikan konteks kultural. Pengabaian konteks kultural dalam berkomunikasi akan sangat berpotensi melahirkan aneka kesalahpahaman dan keambiguan.

Langkah selanjutnya setelah semuanya dilakukan adalah langkah evaluasi. Evaluasi di dalam pembelajaran sangatlah penting karena hanya dengan evaluasi capaian kompetensi pembelajaran mahasiswa bisa diukur dengan sesungguhnya. Hanya dengan melaksanakan evaluasi pulalah, masukan-masukan terhadap pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat dilakukan. Manakala masukan-masukan dalam pembelajaran tuntas dilakukan, maka langkah yang berikutnya adalah membuat penyesuaian-penyesuaian (*adjustment*) terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran akan menjadi semakin baik karena ada *feedback* dan perbaikan yang terus berlangsung.

Dalam kaitan dengan pembelajaran konteks pragmatik secara keseluruhan, misalnya saja, evaluasi pembelajaran itu dapat saja ditekankan pada konteks pragmatik tertentu yang justru tidak banyak dikuasai mahasiswa dalam langkah-langkah yang telah dilakukan sebelumnya (Crandall & Basturkmen, 2004). Tujuannya adalah, agar dengan evaluasi itu aneka masukan dan saran, dapat diakukan untuk menyempurnakan substansi konteks pragmatik tertentu. Perbincangan tentang konteks-konteks lain yang telah berjalan baik tidak perlu dievaluasi kembali, karena sesungguhnya tujuan dari evaluasi adalah untuk mendapatkan *feedback* yang berguna dalam pembuatan penyesuaian-penyesuaian atau *adjustment*.

METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN KONTEKS

1. Metode Pembelajaran Konteks

Seperti telah disampaikan di bagian terdahulu, bahwa metode pembelajaran itu dalam proses pembelajaran yang utuh berada pada tataran yang sifatnya prosedural dan mendekati operasional. Kerena berada pada tataran yang berciri prosedural, maka metode itu harus bersifat konkret, harus bersifat nyata, atau berciri riil dan jelas. Berbeda sekali dengan metode yang bersifat konkret, jelas, riil, maka pendekatan pembelajaran itu berada pada tataran yang sifatnya masih berupa asumsi-asumsi (*assumptions*) yang tentu saja sifatnya masih relatif abstrak. Dalam hal ini, karena yang dibicarakan adalah konteks dalam pragmatik, asumsi-asumsi tersebut berkaitan dengan hakikat konteks dan berkaitan dengan hakikat pembelajaran konteks dalam pragmatik itu sendiri. Oleh karena itu, metode tidak dapat dilepaskan dari asumsi-asumsi tentang hakikat konteks dan asumsi-asumsi tentang pembelajaran konteks dalam pragmatik yang telah ditetapkan itu.

Selanjutnya teknik pembelajaran juga bersumber dari metode yang telah ditetapkan tersebut. Dengan demikian jelas bahwa teknik itu dipayungi oleh metode. Jika metode pembelajaran itu bersifat prosedural, maka teknik sifatnya lebih operasional dari prosedur tersebut. Dalam kaitan dengan pembelajaran konteks dalam pragmatik, maka teknik pembelajaran yang dimaksudkan di sini adalah cara-cara konkret dan operasional apa sajakannya yang digunakan untuk mengajarkan konteks dalam pragmatik tersebut kepada para mahasiswa. Sebut saja teknik

'diskusi kelompok', atau mungkin saja teknik 'main peran', dan seterusnya. Jadi sekali lagi, teknik itu sesuatu yang sifatnya operasional terjadi secara sungguh-sungguh di dalam kelas.

Metode yang diterapkan dalam pembelajaran konteks terintegrasi dengan pragmatik ini menempatkan langkah-langkah prosedural yang bersifat pokok sebagai berikut: (a) membangun konteks, (b) melaksanakan pengalaman belajar, (c) mengadakan refleksi, (d) melaksanakan aksi, dan (e) melakukan evaluasi. Langkah-langkah yang bersifat prosedural tersebut merupakan siklus paedagogi reflektif, khususnya yang berlaku dalam pendidikan bercirikan Ignasian. Selanjutnya, setiap langkah pembelajaran berbasis pedagogi reflektif ignasian tersebut dapat disampaikan sebagai berikut.

a. Membangun konteks pembelajaran

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang pengajar dalam mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis pedagogi reflektif Ignasian adalah membangun konteks pembelajaran. Konteks pembelajaran sangat penting untuk dibangun dan diciptakan karena hanya dengan memahami konteks yang berwujud lingkungan fisik dan konteks yang berwujud lingkungan psikis dari para pembelajar, tempat pembelajaran berlangsung, suasana tempat pembelajaran akan berlangsung, akan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang akan berlangsung.

Oleh karena itu, tugas pokok dari dosen sebagai pengampu pembelajaran adalah memahami konteks tersebut secara jelas dan terperinci, merumuskan konteks tersebut secara konkret, menciptakan konteks pembelajaran yang tepat dan mampu membangun motivasi belajar, sehingga pengalaman belajar yang baik akan dapat terelaksana secara baik pula. Perlu ditambahkan pula bahwa memahami latar belakang sosial-budaya, latar belakang keluarga, latar belakang daerah tempat

asal, dan seterusnya adalah bagian dari pencarian konteks pembelajaran yang sangat baik untuk dilakukan.

Sebab sesungguhnya, hanya dengan mengenal para mahasiswa dengan secara benar-benar baik, pembelajaran yang dijalankan akan benar-benar dapat dilakukan secara baik pula. Kesalahan yang terjadi selama ini dalam pembelajaran adalah pengabaian konteks pembelajaran ini. Begitu masuk ke dalam kelas, seorang dosen langsung memulainya dengan pemberian materi pembelajaran yang rumit-rumit, tanpa berinteraksi dan berkomunikasi apapun dengan para mahasiswa yang sedang dihadapinya. Model pembelajaran yang mengabaikan konteks semacam ini hampir pasti mengarah ke kegagalan. Seolah-olah saja pembelajaran itu selesai dan mungkin sang dosen merasa dirinya telah mengajar secara tuntas, tetapi yang justru terjadi adalah sebaliknya, sang dosen sedang tidak berbuat apa-apa di dalam pengajarannya.

b. Merencanakan dan melaksanakan pengalaman belajar

Pemberian pengalaman pembelajaran yang baik dapat dirancang dan dilaksanakan dengan baik setelah konteks pembelajaran teridentifikasi dan terumuskan secara jelas dan konkret oleh dosen. Tugas merencanakan pembelajaran bukan saja dilaksanakan oleh seorang dosen di permulaan kuliah semester, tetapi juga pada saat-saat perkuliahan berlangsung. Adakalanya justru perencanaan pembelajaran yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung itu jauh lebih implementatif dan jauh lebih bermanfaat untuk menghasilkan pembelajaran yang situasional. Jadi sungguh tidaklah tepat jika rencana pembelajaran itu sekali dibuat dan berlaku sepanjang zaman. Tidak perlu menutup mata, banyak dosen di perguruan tinggi yang hingga sekarang bertahan dalam kemapanannya, tidak mau berubah menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Dalam kegiatan merencanakan dan melaksanakan pengalaman belajar ini, dosen harus mampu memberikan berbagai aktivitas pembelajaran dengan materi yang tepat dan sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Diskusi dalam berbagai jenis tersebut dapat diterapkan dalam melaksanakan pengalaman belajar, jika misalnya saja pendekatan yang dianut dalam pembelajaran ini adalah *cooperatif learning*, *project-based learning*, *inquiry learning*, dan semacamnya. Metode *lecturing* juga adakalanya tepat dilakukan, misalnya saja yang terkait dengan pembelajaran konsep-konsep dasar konteks dalam studi pragmatik. Jadi, tidak benar bahwa metode *lecturing* itu sudah tidak dapat diterapkan lagi di era sekarang.

Media pembelajaran juga merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Media pembelajaran untuk memahami berbagai macam jenis konteks dalam pertuturan yang bermacam-macam, misalnya saja, dapat digunakan video berisi materi pembelajaran yang juga sangat variatif dan bermacam-macam. Hal sangat penting yang sangat perlu diperhatikan oleh seorang dosen dalam memberikan pengalaman belajar tentang konteks dalam studi pragmatik adalah bahwa materi itu hendaknya didasarkan pada hasil riset atau hasil pencarian dari para mahasiswa tentang hakikat konteks itu sendiri. Materi harus dirancang oleh dosen agar tidak terlampau sulit, tetapi juga tidak terlampau mudah, dan selalu harus berciri sedikit lebih tinggi dari materi yang dipelajari sebelumnya.

Hal penting yang sangat perlu dicatat dalam merencanakan langkah-langkah dalam pengalaman pembelajaran adalah bahwa hal tersebut harus sejalan dengan sintak modelnya. Sintak untuk model pembelajaran inquiri misalnya, harus mengikuti langkah-langkah yang berlaku untuk model pembelajaran inquiri tersebut. Sintak untuk pembelajaran model seminar sokratik, misalnya saja, juga harus sesuai dengan sintak pembelajaran dengan model seminar sokratik itu. Demikian

dan seterusnya terhadap model-model pembelajaran yang lain. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pemahaman dosen tentang aneka model pembelajaran adalah sebuah keharusan. Dosen yang menguasai banyak model pembelajaran, dipastikan akan mampu memberikan banyak variasi pembelajaran kepada para mahasiswa.

c. Melaksanakan refleksi

Pembelajaran konteks yang terintegrasi dalam pragmatik selalu harus bermuara pada refleksi dan aksi. Dengan refleksi yang pada hakikatnya adalah merenungkan dan menarik manfaat dari materi dan kegiatan pembelajaran yang baru saja dilaksanakan, para pembelajar akan terbiasa dengan kegiatan mengendapkan hasil pencarian lewat kegiatan belajar. Setelah perenungan tersebut dilakukan, proses pengendapan harus mengikutinya. Pengendapan atau konsientiasi dilakukan dengan membaca dalam-dalam rumusan refleksi yang telah dibuatnya secara mandiri. Dengan demikian, proses konsientiasi akan terjadi dengan membiasakan memberikan kegiatan refleksi pada setiap akhir pembelajaran, atau setiap akhir dari beberapa kegiatan pembelajaran.

Refleksi tidak harus dilaksanakan sendiri oleh para mahasiswa. Refleksi juga tidak perlu dibaca dan dikoreksi oleh dosen, karena jika demikian dosen akan beralih fungsi seperti seorang polisi. Idealnya, setelah setiap mahasiswa merenungkan hal yang bermanfaat bagi dirinya dari kegiatan melaksanakan pengalaman belajar, masing-masing harus membagikan atau mensharingkan pengalaman batin pribadi tersebut kepada rekan-rekan sejawatnya. Dengan membagikan kepada teman-teman sejawatnya, kebermanfaatannya akan menjadi semakin banyak dan semakin berlipat ganda.

Dengan perkataan lain, kegiatan refleksi itu sangat penting dan mendasar sekali untuk dilaksanakan dalam pembelajaran.

Hal tersebut sejalan dengan adagium yang berbunyi, *'life without reflection means nothing'*. Jadi, semua pengalaman belajar itu harus direfleksikan, harus ditarik manfaat bagi pengembangan diri pribadi mahasiswa dan teman sejawatnya. Maka dari itu, pembelajaran hanya menjadi bermakna bagi mahasiswa, apabila perenungan telah dilakukan sendiri oleh mahasiswa.

d. Mengadakan aksi

Aksi dalam siklus pedagogi reflektif Ignasian adalah tindak lanjut dari refleksi. Kalau disederhanakan pemahamannya, refleksi itu terjadi di dalam diri dan batin seseorang yang mengadakan refleksi. Dampak dari refleksi lebih kepada diri pribadi yang mengadakan refleksi tersebut. Berbeda dengan refleksi, aksi bersifat nyata. Dampak dari aksi dalam siklus pembelajaran berbasis pedagogi reflektif sangat konkret dan harus dapat dirasakan oleh para pembelajaran yang lain secara langsung.

Dalam kaitan dengan pembelajaran konteks dalam pragmatik, aksi tersebut misalnya saja dapat berupa tindakan nyata untuk mengajak para mahasiswa di kampus berbicara dan menafsirkan pembicaraan dengan memperhatikan konteks agar kesalahpahaman tidak mudah muncul. Ajakan tersebut misalnya saja dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan-tulisan dalam poster, ajakan-ajakan melalui spanduk, atau mungkin juga ajakan-ajakan yang dilaksanakan secara arif melalui media massa.

e. Melakukan evaluasi

Evaluasi pembelajaran sangat penting dilakukan. Dalam siklus pedagogi reflektif berbasis Ignasian, evaluasi itu merupakan langkah ultima atau langkah terakhir. Maksud utama dari dilaksanakan evaluasi pembelajaran, dalam hal ini tentang konteks dalam studi pragmatik, adalah untuk

mendapatkan feedback atau masukan-masukan yang bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran. Demikian penting dan mendasarnya fungsi dari feedback dalam evaluasi pembelajaran, masukan-masukan dalam feedback itu harus dapat digunakan untuk membuat adjustment atau penyesuaian-penyesuaian dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran itu harus mencakup aspek kognisi, aspek psikomotoris, dan aspek sikap. Dengan begitu, penyesuaian-penyesuaian pembelajaran akan dapat diterapkan di dalam ketiga ranah itu secara holistik. Evaluasi pembelajaran konteks dalam pragmatik juga harus bersifat otentik. Aspek pembelajaran yang dievaluasi harus didasarkan pada kinerja mahasiswa, pada portofolio yang dibuat mahasiswa, dan pada proyek yang dilakukan mahasiswa.

2. Teknik Pembelajaran Konteks

Di bagian depan telah dijelaskan bahwa metode pembelajaran dan teknik pembelajaran itu tidaklah sama. Metode pembelajaran itu bersifat prosedural, dan secara konkret sintak yang berupa langkah-langkah dalam pembelajaran sesuai dengan pendekataan yang telah ditetapkan. Teknik lebih bersifat operasional karena teknik pembelajaran itu sesuatu yang benar-benar terjadi di dalam kelas. Selain didasarkan pada metodenya, teknik pembelajaran juga didasarkan pada keadaan nyata yang terjadi di dalam kelas. Sebagai contoh, metode diskusi dapat diterapkan dengan teknik 'jigsaw', teknik diskusi perpasangan (*pairing*), teknik diskusi kelompok, teknik diskusi panel, dan seterusnya.

Metode pidato, misalnya saja, dapat diimplementasikan dengan menggunakan teknik naskah, teknik spontan/imromptu, teknik ekstemporan, dan sebagainya. Jadi jelas, bahwa teknik itu sesuatu yang benar-benar terjadi di dalam pembelajaran yang sesungguhnya di dalam kelas. Teknik pembelajaran konteks

terintegrasi dengan pragmatik juga dapat dilakukan dengan teknik-teknik seperti di depan itu. Pembelajaran konteks dapat dilakukan dengan metode diskusi, baik diskusi dengan teknik jigsaw, teknik berpasangan, maupun yang lainnya.

BAB 5

DESAIN MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF KONTEKS

A. Dasar Pemikiran Pengembangan Model

Pengembangan model pembelajaran yang baik harus didasarkan pada hasil riset yang benar. Dalam kaitan dengan itu, sebelum model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks ini didesain, penelitian pendahuluan yang mendalam telah dilaksanakan. Dengan dasar studi pendahuluan yang mendalam itu, diperoleh jawaban bahwa penyusunan model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil riset konteks sosial, sosietal, dan situasional sangat penting dan sangat mendesak untuk dilakukan. Dari respons yang diperoleh terbukti bahwa para pembelajar pragmatik menyadari bahwa selama ini pembelajaran konteks dalam pragmatik dilakukan dengan mendasarkan pada paparan yang serba terbatas dari buku-buku pragmatik yang ada, entah buku pragmatik yang diterbitkan oleh penulis dalam negeri maupun buku pragmatik yang diterbitkan oleh penulis luar negeri. Para mahasiswa mengharapkan pembelajaran yang berbasis riset dan berorientasi pada riset untuk mata kuliah pragmatik. Pembelajaran tentang konteks dalam pragmatik pun demikian, seyogianya didasarkan pada hasil-hasil riset tentang konteks tersebut.

Hal demikian juga dikuatkan dengan pencermatan dokumen-dokumen kepustakaan yang telah dilakukan oleh tim peneliti sendiri sebagai pengampu mata kuliah pragmatik di universitas. Studi dokumen kepustakaan juga telah dilakukan terhadap buku-buku pragmatik yang ditulis oleh peneliti yang selama ini telah diterbitkan oleh penerbit nasional dan dipakai

meluas oleh para mahasiswa jurusan bahasa dan sastra dan jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di seluruh Indonesia, ternyata juga masih sangat sedikit hal-ihwal konteks itu diperikan. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian tentang konteks benar-benar penting untuk dilakukan.

Wawancara dengan sejumlah pengampu pragmatik di sejumlah program studi juga menegaskan bahwa para dosen selama ini belum melaksanakan penelitian tentang konteks dalam pragmatik. Para pengampu menyadari arti pentingnya riset konteks dalam pragmatik, dan sudah seyogianya hasil penelitian tersebut diintegrasikan. Berdasarkan atas semua kenyataan itu, maka model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil penelitian konteks sosial, sosieta, dan situasional ini disusun dan dikembangkan oleh tim peneliti. Diharapkan bahwa model pembelajaran hasil pengembangan tim peneliti ini dapat membarui pembelajaran yang selama ini selalu hanya berorientasi pada konsep-konsep.

Pengembangan model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil penelitian konteks sosial, konteks sosieta, dan konteks situasional ini disusun dengan menerapkan model pedagogi reflektif dalam pembelaran. Secara lebih khusus, model pedagogi reflektif yang diterapkan tersebut berciri Ignasian. Dengan demikian, secara lengkap model pembelajaran ini dirumuskan sebagai model pedagogi reflektif Ignasian, atau disingkat pedagogi Ignasian. Pedagogi Ignasian memiliki siklus pembelajaran yang berisikan 5 komponen, yakni (1) konteks, (2) pengalaman, (3) refleksi, (4) aksi, dan (5) evaluasi.

Kelima komponen siklus tersebut dilaksanakan secara runtut dan bermuara pada kegiatan refleksi. Refleksi mendapatkan porsi dan perhatian penting dalam siklus pedagogi Ignasian karena dengan refleksi itulah semua pengalaman belajar yang telah dilaksanakan sebelumnya mendapat perenungan dan pemaknaan. Kebermanfaatan pengalaman belajar hadir pada

kegiatan refleksi ini. Pemahaman yang demikian ini sejalan dengan adagium yang mengatakan bahwa *'life without reflection means nothing'*, maka sejalan dengan hal tersebut, *'learning without reflection means nothing'*. Dengan demikian kelihatan semakin jelas, betapa pentingnya kegiatan refleksi pembelajaran dalam perkuliahan pragmatik terintegrasi dengan penelitian konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional. Dan atas dasar semua pertimbangan di atas, model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil penelitian konteks ini dilakukan.

B. Orientasi Model Pembelajaran Reflektif Konteks

Tujuan dari disusunnya model pembelajaran reflektif berbasis Ignasian dalam perkuliahan pragmatik yang mengintegrasikan hasil penelitian konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional ini dapat disampaikan sebagai berikut: (1) terciptanya proses pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil penelitian konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional yang menyenangkan dan mendalam; (2) terkonstruksinya pengalaman belajar pragmatik terintegrasi dengan hasil penelitian konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional secara baik dalam diri para mahasiswa sebagai hasil dari aktivitas refleksi dalam pembelajaran yang benar; (3) meningkatnya kualitas hasil belajar mahasiswa tentang pragmatik terintegrasi dengan hasil penelitian konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional.

Adapun asumsi-asumsi yang dibangun dalam pengembangan model pembelajaran ini adalah sebagai berikut: (a) bahwa pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional harus didasarkan pada hasil-hasil riset tentang konteks yang secara mendalam dan mendasar; (b) bahwa pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil penelitian konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional akan berhasil optimal dengan menerapkan pedagogi

reflektif Ignasian yang menjadikan refleksi sebagai salah satu kegiatan pokok pembelajaran.

Selanjutnya perlu dijelaskan bahwa dalam pembelajaran reflektif berbasis pedagogi Ignasian dalam pembelajaran pragmatik tentang konteks sosial, sosieta, kultural, dan situasional ini, dosen berperan sebagai fasilitator sebagai motivator. Dalam kegiatan pembelajaran, dosen memfasilitasi para mahasiswa dengan sumber-sumber belajar, baik yang bersifat daring maupun konvensional, yang dapat dipelajari mahasiswa secara kooperatif dengan teman-teman sejawatnya. Sebagai motivator, dosen harus senantiasa menumbuhkan motivasi kepada para mahasiswa agar mereka memiliki motivasi yang tinggi, semangat yang berkobar-kobar, untuk mempelajari pragmatik terkait dengan konteks sosial, sosieta, kultural, dan situasional.

Para mahasiswa memiliki peran yang sangat mendasar dalam pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa ini (*student-centered*). Mereka memerankan dirinya sebagai para pencari kebenaran, para pencari jawaban, para pemecah masalah atas persoalan yang diberikan kepadanya, sekaligus mereka adalah para pemain yang andal. Mereka bertugas mengendapkan dan mengonstruksi nilai-nilai kehidupan yang terkait dengan mata kuliah pragmatik terintegrasi dengan hasil penelitian konteks sosial, sosieta, kultural, dan situasional. Dengan peran yang demikian ini, diyakini bahwa akhir perkuliahan mereka akan mampu mengonstruksi nilai-nilai yang sangat mendasar bagi perkembangan keilmuan dan perkembangan pribadinya sebagai seorang calon ilmuwan. Mediatisasi-mediatisasi materi pembelajaran yang diberikan oleh dosen akan sangat membantu dan mendukung upaya para mahasiswa untuk melakukan proses konsientisasi dan proses konstruksi yang demikian ini.

C. Desain Pembelajaran Pragmatik Terintegrasi Konteks

Dengan mendasarkan pada paparan tentang paradigma, model, pendekatan, metode, dan teknik yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, desain pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial, sosieta, kultural, dan situasional disusun oleh tim peneliti. Langkah pertama yang disusun adalah merumuskan rencana pembelajaran. Terdapat lima kompetensi dasar yang dirumuskan dalam rencana pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks ini, yakni (1) mahasiswa memahami batasan konteks; (2) mahasiswa memahami perkembangan diakronis konteks dalam paradigm formalism dan fungsionalisme; (3) mahasiswa memahami hakikat konteks intralinguistik dan ekstralinguistik; (4) Mahasiswa memahami elemen-elemen konteks ekstralinguistik; (5) mahasiswa memahami fungsi konteks.

Selanjut dengan rumusan kompetensi dasar tersebut, terdapat pula lima materi pembelajaran yang terdapat dalam desain model pembelajaran, yakni (1) materi tentang batasan konteks; (2) materi tentang perkembangan diakronis konteks dalam paradigm formalism dan fungsionalisme; (3) materi tentang konteks intralinguistik dan konteks ekstralinguistik; (4) elemen-elemen konteks: Konteks sosial, sosieta, kultural, dan situasional; (5) fungsi konteks: Konteks sosial, sosieta, kultural, dan situasional.

Proses pembelajaran untuk setiap kompetensi dasar direncanakan sesuai dengan siklus pedagogi reflektif Ignasian, yakni (1) konteks, (2) pengalaman, (3) refleksi, (4) evaluasi, dan (5) aksi. Elemen-elemen yang terdapat dalam siklus itu diupayakan dialami mahasiswa secara runtut sebagai kegiatan pembelajaran. Akan tetapi yang menjadi pencari dalam proses pembelajaran ini adalah bahwa refleksi merupakan kegiatan pokok yang harus dilaksanakan oleh para mahasiswa. Dengan refleksi atas pengalaman pelajar yang baru saja dilakukan

bersama dengan teman-teman sejawat, pengalaman belajar itu akan dapat dikonsientasikan dan dikonstruksi di dalam diri setiap pembelajar.

Selanjutnya, indikator pencapaian kompetensi dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil penelitian konteks ini disampaikan sebagai berikut: (1) Mampu menjabarkan batasan konteks dengan benar; (2) Mampu menggambarkan dan membuat rasionalisasi perkembangan konteks dalam paradigm formalisme dan fungsionalisme; (3) Mampu membedakan hakikat konteks intralinguistik dan konteks ekstralinguistik sebagai penentu makna pragmatik; (4) Mampu menjelaskan elemen-elemen konteks ekstralinguistik; (5) Mampu menjabarkan fungsi-fungsi konteks.

BAB 6

DESAIN MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF KONTEKS SOSIAL-SOSIETAL DENGAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK GRUP INVESTIGASI

1. Pengantar

Pada bab ini disampaikan gambaran umum tentang pedagogi reflektif, khususnya dalam kaitan dengan pembelajaran bahasa. Sejumlah sumber menyebutkan bahwa pedagogi reflektif tidak dapat dipisahkan dengan pedagogi reflektif Ignasian. Pedagogi reflektif Ignasian dalam pembelajaran merupakan paradigma pembelajaran yang bertujuan menumbuhkan pribadi-pribadi humanis. Untuk mencapai tataran humanis bagi para peserta didik, pembelajaran tidak cukup berfokus hanya pada dimensi kognisi, tetapi juga pada dimensi-dimensi keterampilan dan afeksi.

Dalam pedagogi Ignasian, terdapat tiga kata kunci, yakni *competence*, *consience*, dan *compassion*. Dimensi *competence* berkaitan erat dengan aspek kompetensi kognisi, penguasaan aspek-aspek pengetahuan, teori, konsep, dan semacamnya. Dimensi *consience* berkaitan erat dengan pemaknaan, pengendapan, perenungan dari apa yang telah dipelajari dan diperoleh dari kegiatan-kegiatan kognitif, yang penting bagi perkembangan dari kepribadian siswa. Oleh karena itu, kegiatan refleksi menjadi kegiatan inti yang harus dilakukan agar dimensi *consience* dimiliki oleh mahasiswa. Dimensi *compassion* berkaitan erat dengan aspek tindakan konkret sebagai kelanjutan dari apa yang telah direfleksikan, direnungkan,

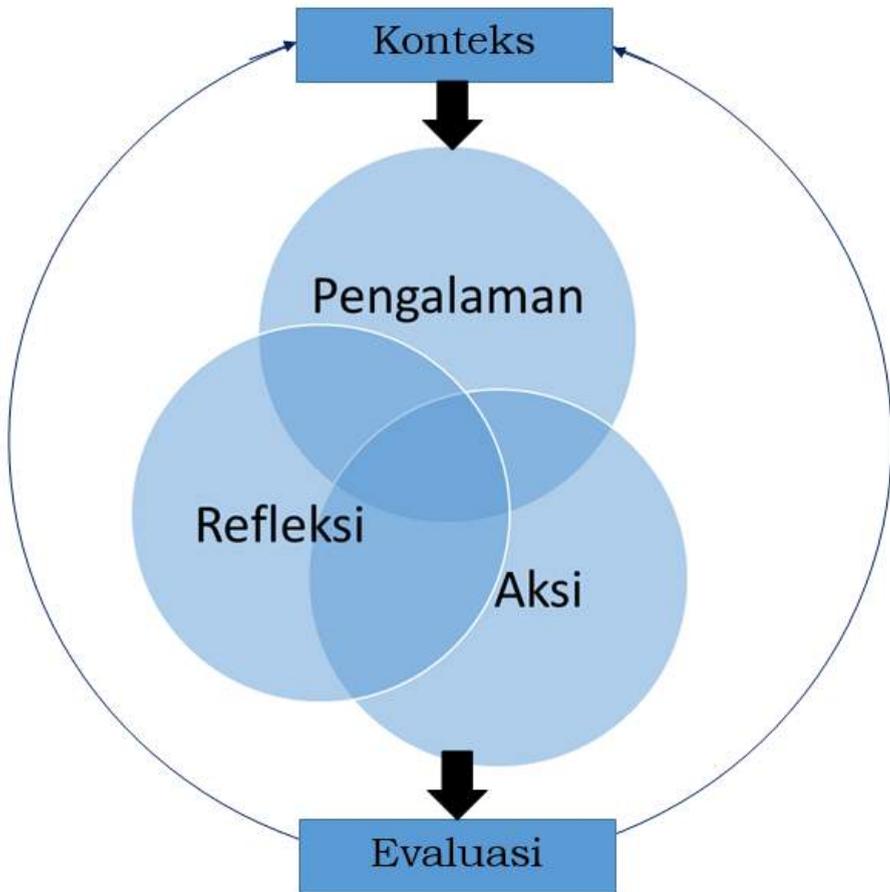
diendapkan pada tahapan sebelumnya. Dengan demikian jelas bahwa pembelajaran reflektif Ignasian bersifat holistik.

Di dalam pedagogi reflektif dan pedagogi reflektif Ignasian dimungkinkan dipadukan dengan pendekatan pembelajaran kooperatif. Di dalam pendekatan kooperatif terdapat aspek-aspek berikut ini: (a) mahasiswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai enam anggota dengan level dan latar belakang yang bervariasi; (b) mahasiswa melakukan interaksi sosial satu sama lain dalam bentuk diskusi, curah pendapat, dan sejenisnya; (c) tiap-tiap individu memiliki tanggung jawab dan sumbangan bagi pencapaian tujuan belajar baik tujuan individu maupun kelompok; dan (d) dan guru lebih berperan sebagai fasilitator dan *coacher* dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut Slavin (1995) menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif mencakup tujuh aspek, yakni: (1) saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), (2) interaksi tatap muka (*face-to-face promotive interaction*), (3) tanggungjawab individual (*individual accountability*), (4) keterampilan-keterampilan kooperatif (*cooperative skills*), (5) proses kelompok (*group proces*), (6) pengelompokan siswa secara heterogen, dan (7) kesempatan yang sama untuk sukses (*equal opportunities for success*). Dari paparan karakteristik pembelajaran kooperatif yang disampaikan di depan, dapat ditarik simpulan bahwa (a) antarmahasiswa terdapat hubungan saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan pembelajaran; (b) setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk meraih sukses dalam belajar; (c) pembelajaran bersifat student-centered; (d) metode pembelajaran sangat variatif, misalnya berupa mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah, diskusi kelompok, grup investigasi. Dengan penerapan pendekatan tersebut, mahasiswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan mampu membangun hubungan interpersonal yang baik.

Salah satu metode dalam implementasi pendekatan kooperatif dalam pembelajaran adalah metode Group Investigation atau Investigasi Kelompok. Metode ini ditemukan oleh Herbert Thelen (1960) yang juga mengakomodasi pemikiran John Dewey (1916) tentang demokrasi dalam pendidikan. Selanjutnya, Winataputra (2001: 35-36) merumuskan sintaks metode pembelajaran investigasi kelompok ke dalam enam tahap, yaitu tahap: (1) mahasiswa dihadapkan pada situasi yang problematis, (2) mahasiswa melakukan eksplorasi sebagai respon terhadap situasi yang problematis itu, (3) mahasiswa merumuskan tugas-tugas belajar (*learning task*) dan mengorganisasikannya untuk membangun proses pendidikan, (4) mahasiswa melakukan kegiatan belajar individual dan kelompok, (5) mahasiswa menganalisis kemajuan dan proses yang dilakukan dalam proses penelitian kelompok, dan (6) melakukan proses pengulangan kegiatan.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran dengan metode Investigasi Kelompok di atas, tim peneliti merumuskan langkah-langkah pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial, sosieta, kultural, dan situasional dalam kerangka model pedagogi reflektif Ignasian. Pedagogi reflektif Ignasian memiliki lima komponen yang dilaksanakan secara berturutan sehingga membentuk siklus pembelajaran. Lima komponen tersebut adalah komponen konteks pembelajaran, pengalaman pembelajaran, refleksi pembelajaran, aksi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Siklus pedagogi Ignasian tersebut digambarkan dalam diagram berikut ini.

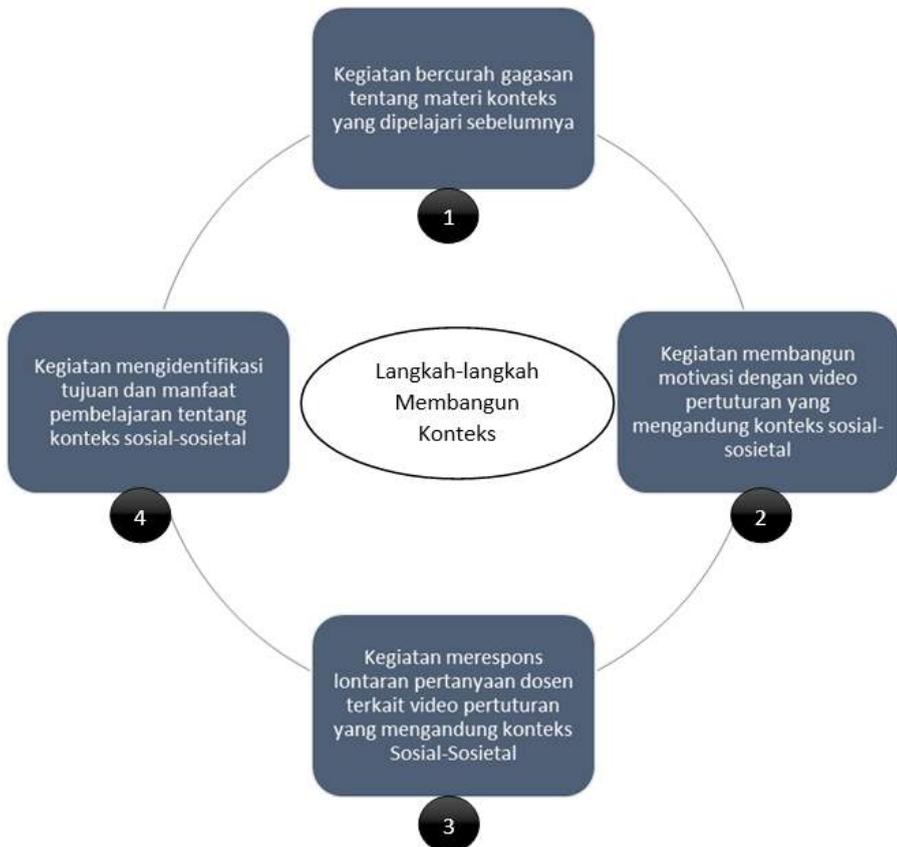


Bagan 1. Siklus Pedagogi Reflektif Ignasian

Siklus pedagogi reflektif Ignasian yang dipaparkan di atas dijabarkan ke dalam lima komponen untuk pelaksanaan pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal. Di dalam komponen pengalaman belajar diintegrasikan langkah-langkah metode investigasi kelompok sebagai salah satu wujud pendekatan kooperatif dalam pembelajaran bahasa. Sintaks pembelajaran pada setiap komponen dipaparkan sebagai berikut.

1. Komponen 1 Siklus Pedagogi Reflektif: Konteks Pembelajaran

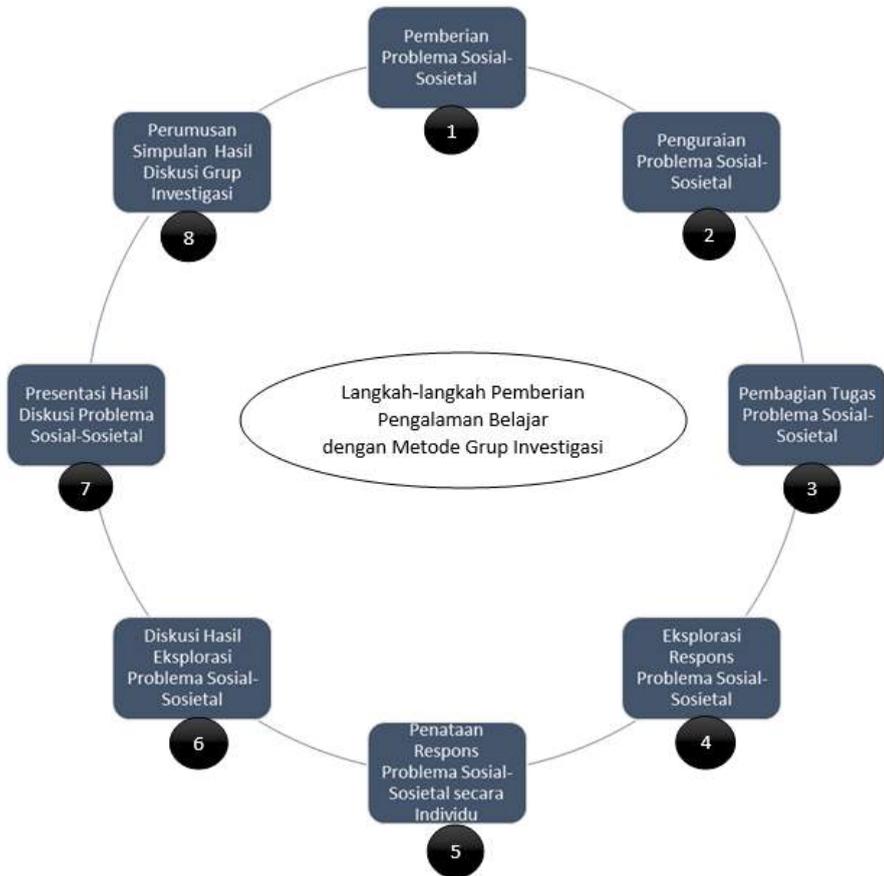
- Mahasiswa berproses dalam kegiatan curah gagasan (*brainstorming*) terkait materi konteks yang dipelajari sebelumnya.
- Mahasiswa dimotivasi untuk belajar dengan menonton cuplikan video yang mengandung pertuturan terkait konteks sosial-sosietal.
- Mahasiswa merespons lontaran pertanyaan dosen terkait video yang telah ditayangkan.
- Mahasiswa mengidentifikasi tujuan dan manfaat pembelajaran pragmatik tentang konsteks sosial-sosietal.



Bagan 1. Konteks Pembelajaran

Komponen 2 Siklus Pedagogi Reflektif: Pengalaman Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Metode Grup Investigasi

- a. Mahasiswa dihadapkan pada situasi tuturan yang mengandung problema terkait konteks sosial-sosietal.
- b. Mahasiswa mengurai tuturan yang mengandung problema terkait konteks sosial-sosietal tersebut.
- c. Mahasiswa membagi tugas berdasarkan hasil penguraian problema terkait konsteks sosial-sosietal.
- d. Mahasiswa mengeksplorasi jawaban sesuai dengan tugas belajar yang dibagikan tentang problema terkait konsteks sosial-sosietal.
- e. Mahasiswa secara individual menata hasil eksplorasi yang telah dilakukan tentang problema terkait konsteks sosial-sosietal.
- f. Mahasiswa secara berkelompok mendiskusikan hasil eksplorasi dari setiap individu tentang problema terkait konsteks sosial-sosietal.
- g. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang problema terkait konsteks sosial-sosietal.
- h. Mahasiswa merumuskan simpulan jawaban tentang problema terkait konsteks sosial-sosietal dengan pendampingan dosen.

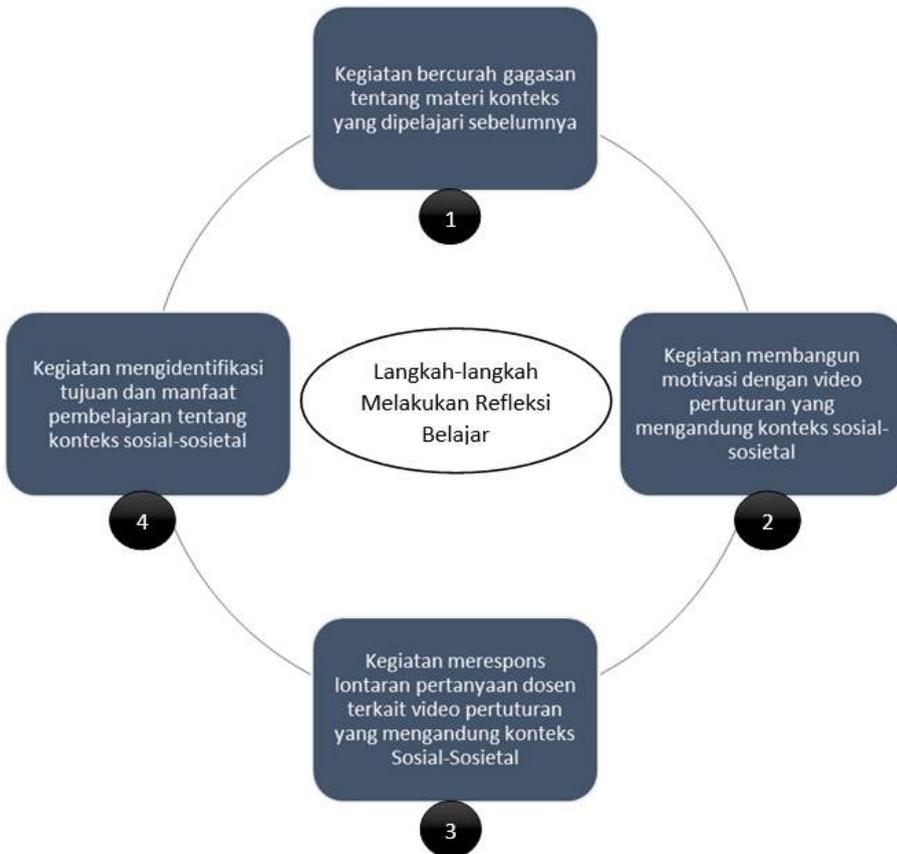


Bagan 2. Pengalaman Pembelajaran

2. Komponen 3 Siklus Pedagogi Reflektif: Refleksi Pembelajaran

- a. Mahasiswa berefleksi pribadi menuliskan catatan reflektif pada form isian yang disediakan dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.

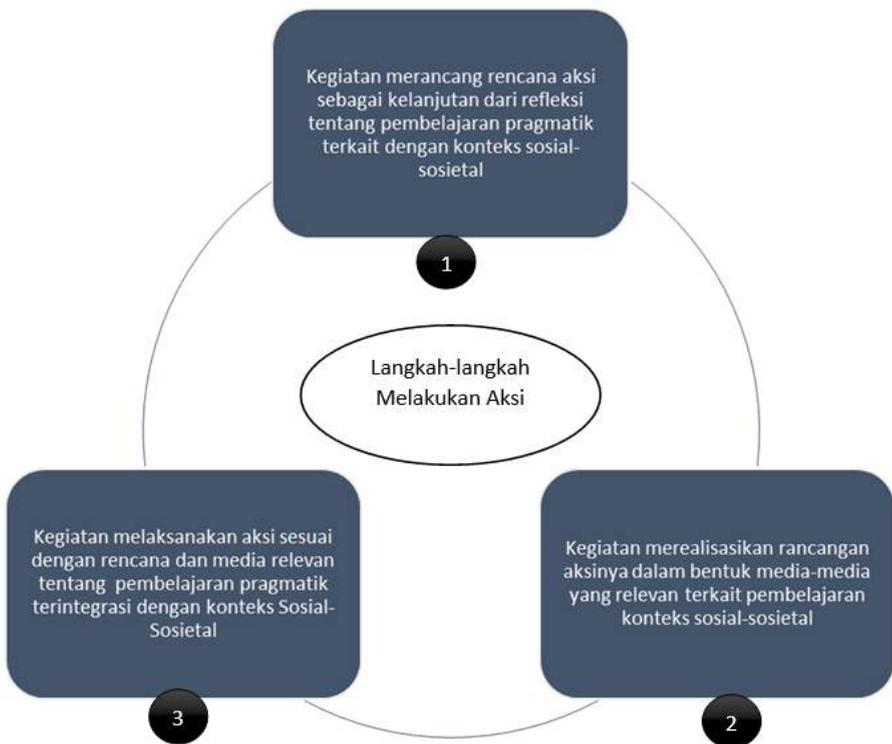
- b. Mahasiswa membagikan hasil refleksinya dengan teman sejawat di dalam kelas tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.
- c. Mahasiswa merumuskan sesuatu yang menyentuh dirinya terkait dengan refleksi pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.



Bagan 3. Refleksi Pembelajaran

Bagan Komponen 4 Siklus Pedagogi Reflektif: Aksi Pembelajaran

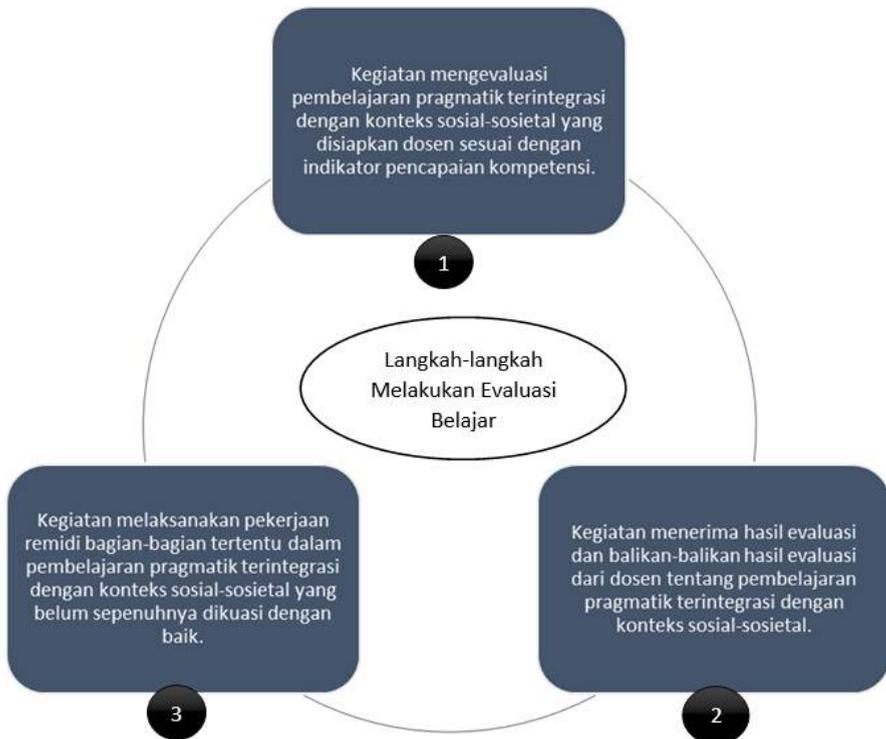
- a. Mahasiswa merancang rencana aksi sebagai kelanjutan dari hasil refleksi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.
- b. Mahasiswa merealisasi rancangan aksinya dalam bentuk media-media yang relevan untuk diterapkan dalam tindakan nyata terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.
- c. Mahasiswa melaksanakan aksi sesuai dengan rencana dan media relevan yang telah disiapkan sebelumnya terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.



Bagan 4. Aksi Pembelajaran

Bagan Komponen 5 Siklus Pedagogi Reflektif: Evaluasi Pembelajaran

- a. Mahasiswa melaksanakan evaluasi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal yang disiapkan dosen sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.
- b. Mahasiswa mendapatkan hasil evaluasi dan balikan-balikan hasil evaluasi dari dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.
- c. Mahasiswa melaksanakan pekerjaan remedi bagian-bagian tertentu dalam pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal yang belum sepenuhnya dikuasi dengan baik.



Bagan 5. Evaluasi Pembelajaran

BAB 7

DESAIN MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF KONTEKS KULTURAL DENGAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

1. Pengantar

Sebagai kelanjutan dari pelaksanaan model pembelajaran reflektif yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yang mengisi tahapan pengalaman belajar dengan metode kooperatif teknik grup investigasi, pada bab VI ini disajikan model pembelajaran reflektif yang tahapan pengalaman belajarnya berisi langkah-langkah pembelajaran dengan metode problem-based (pembelajaran berbasis masalah). Metode pembelajaran berbasis masalah sangat lekat dengan pendekatan pembelajaran konstruktivistik karena pada hakikatnya dengan pemecahan masalah itu seorang siswa berlatih untuk mengonstruksi pengetahuan, keterampilan, dan sikap di dalam dirinya (Arends, 2004).

Pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dalam pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural ini mengasumsikan mahasiswa telah memiliki pengetahuan yang cukup terkait dengan konsep dan fakta tentang konteks pada umumnya dan konteks kultural khususnya. Peran dosen dalam pembelajaran pragmatik dengan pendekatan ini di antaranya adalah (1) menumbuhkan keberanian dan kemandirian mahasiswa agar mereka berani menentukan sesuatu dan mengambil keputusan; (2) meningkatkan dan menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa agar mereka mampu bertanggung jawab dengan keputusan yang diambilnya; (3) memberikan pajaranaan yang luas sehingga

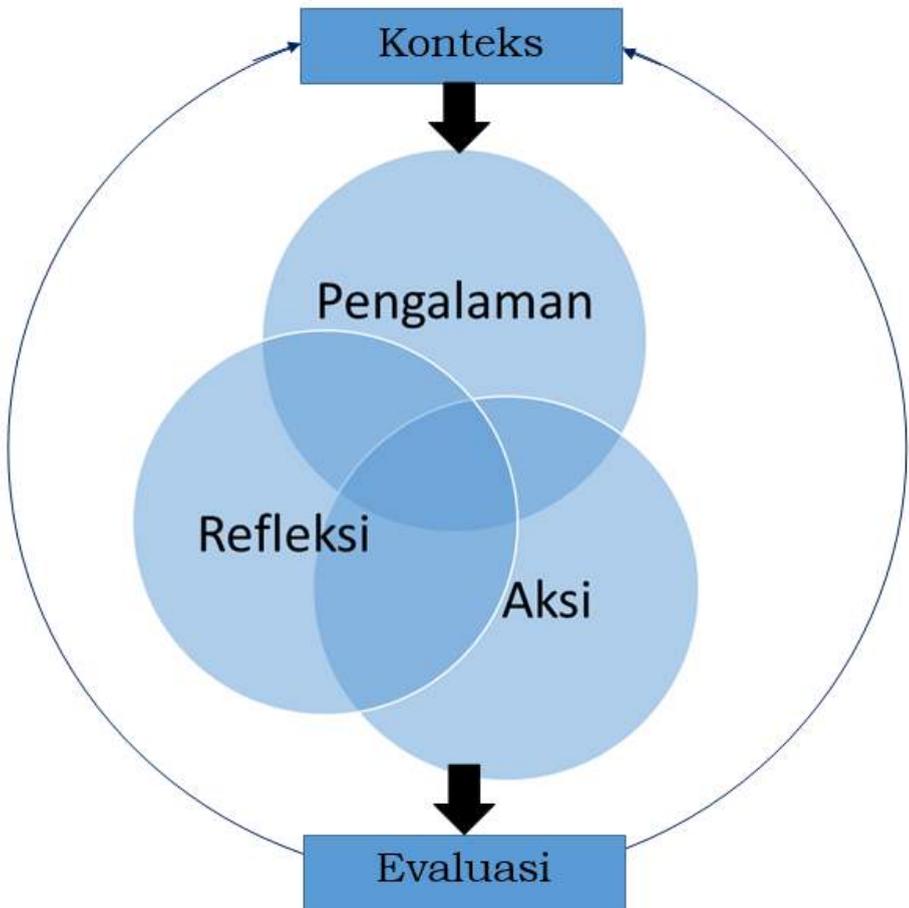
para mahasiswa memiliki keleluasaan untuk berselancar dalam pajaran itu sehingga mereka banyak berlatih dan membangun rasa tanggung jawab.

Suasana pembelajaran harus dibangun sedemikian rupa agar memungkinkan para mahasiswa berani berpikir sendiri memecahkan masalah yang dihadapinya, bertindak kritis, kreatif, mandiri, dan dapat mempertanggungjawabkan logika pemikirannya secara rasional Arnyana (2004). Dalam kaitan dengan pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil penelitian konteks kultural suasana yang harus dibangun adalah suasana yang memungkinkan setiap mahasiswa mengungkapkan elemen, fungsi, dan hakikat konteks kulturalnya masing-masing yang sangat mungkin berbeda antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lainnya. Sarana pembelajaran yang perlu disiapkan oleh dosen bersama mahasiswa juga haruslah sarana-sarana yang memotivasi para mahasiswa untuk mau berlatih mencari fakta, data, konsep yang dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

Terkait dengan pembelajaran pragmatik ini, sarana belajar yang dimaksud dapat berupa cuplikan-cuplikan video yang mengandung dimensi-dimensi kultural, alat-alat perekam yang dapat digunakan mahasiswa untuk memperoleh teks-teks otentik dari masyarakat, lingkungan sosial dengan basis budaya-budaya yang khas dan memungkinkan mahasiswa mengonstruksi sendiri aspek-aspek konteks kultural yang tepat bagi dirinya.

Terdapat lima ciri pembelajaran yang menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah. Kelima ciri tersebut dipaparkan sebagai berikut: (a) mengidentifikasi dan merumuskan masalah; (b) merencanakan pemecahan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya; (c) menerapkan rencana pemecahan masalah yang telah dibuat sebelumnya; dan (d) mengevaluasi penerapan rencana pemecahan masalah.

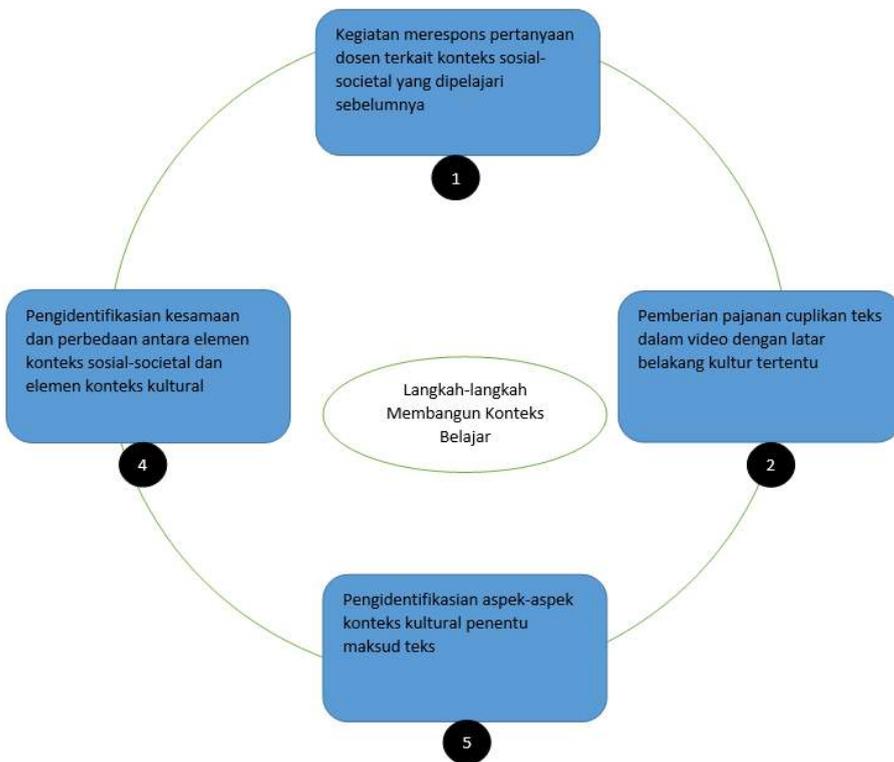
Sejalan dengan paparan pedagogi reflektif Ignasian pada bab sebelumnya, di dalam bab ini, langkah-langkah metode pembelajaran berbasis masalah juga akan diintegrasikan dalam keseluruhan siklus pedagogi Ignasian yang memiliki lima komponen, yakni komponen konteks belajar, pengalaman belajar, refleksi, aksi, dan evaluasi belajar. Letak dari langkah-langkah tersebut adalah pada tahapan pengalaman belajar.



Bagan 1. Siklus Pedagogi Reflektif Ignasian

Komponen 1 Siklus Pedagogi Reflektif Metode Pembelajaran Berbasis Masalah: Konteks Pembelajaran

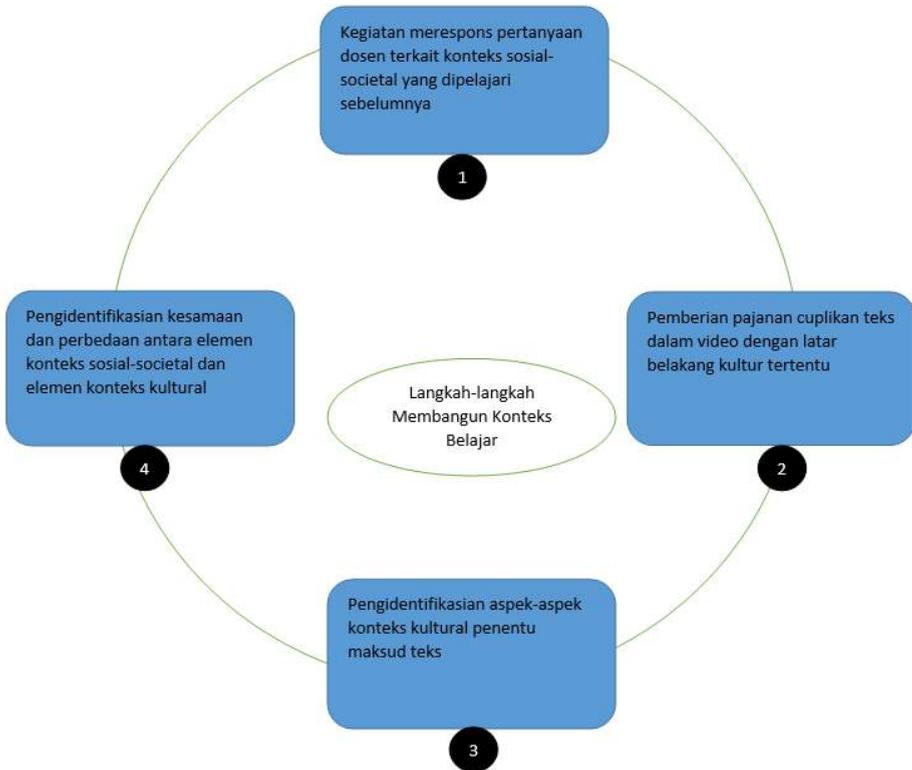
- a. Mahasiswa merespons pertanyaan yang disampaikan dosen terkait konteks sosial-societal yang telah dipelajari sebelumnya.
- b. Mahasiswa diberi pajanan cuplikan teks dalam video dengan latar belakang kultural tertentu.
- c. Mahasiswa mengidentifikasi aspek-aspek konteks kultural sebagai penentu maksud dalam cuplikan teks tersebut.
- d. Mahasiswa mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara elemen konteks sosial-societal dan konteks kultural.



Gambar 2 Langkah-langkah Membangun Konteks

Komponen 2 Siklus Pedagogi Reflektif Metode Pembelajaran Berbasis Masalah: Pengalaman Pembelajaran

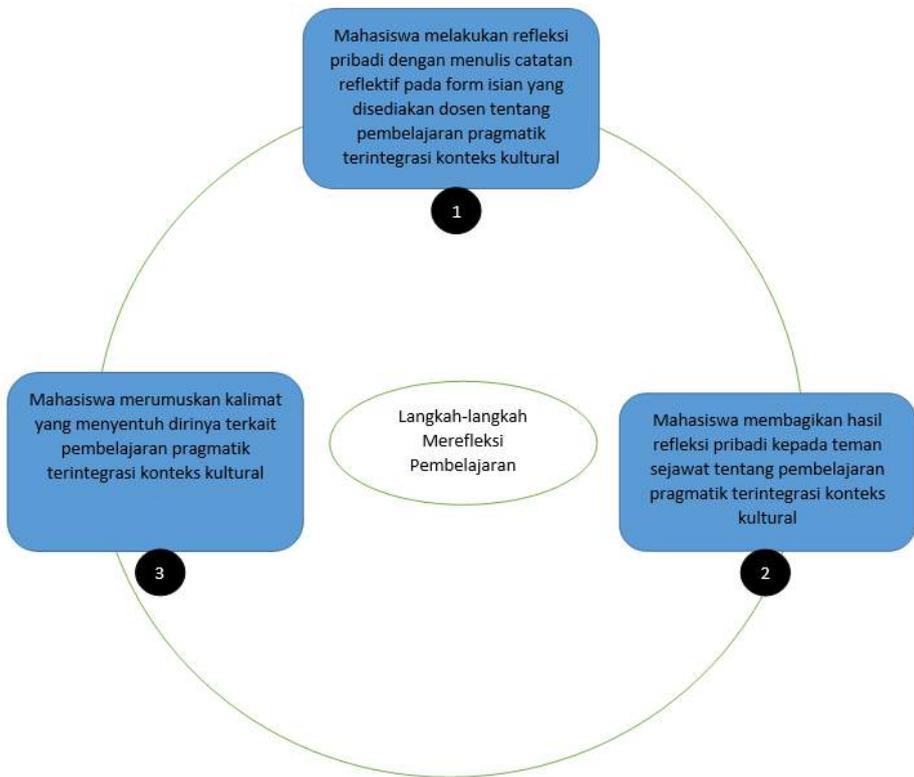
- a. Mahasiswa dalam kelompok mengidentifikasi masalah terkait elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural yang disampaikan oleh dosen melalui cuplikan-cuplikan teks berbasis kultur yang beragam.
- b. Mahasiswa dalam kelompok merumuskan masalah terkait elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural yang telah diidentifikasi pada langkah sebelumnya dengan pendampingan tentatif dosen.
- c. Mahasiswa dalam kelompok merencanakan pemecahan masalah terkait elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural yang telah dirumuskan secara benar dengan pendampingan, motivasi, dan arahan dosen.
- d. Mahasiswa dalam kelompok menerapkan rencana pemecahan masalah terkait elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural yang telah disusun dengan cermat atas pendampingan dosen.
- e. Mahasiswa dalam kelompok mengevaluasi penerapan rencana pemecahan masalah terkait elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural yang telah dilakukan dengan benar.



Gambar 2 Langkah-langkah Pemberian Pengalaman

Komponen 3 Siklus Pedagogi Reflektif Metode Pembelajaran Berbasis Masalah: Refleksi Pembelajaran

- Mahasiswa berefleksi pribadi menuliskan catatan reflektif pada form isian yang disediakan dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.
- Mahasiswa membagikan hasil refleksinya dengan teman sejawat di dalam kelas tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.
- Mahasiswa merumuskan sesuatu yang menyentuh dirinya terkait dengan refleksi pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.

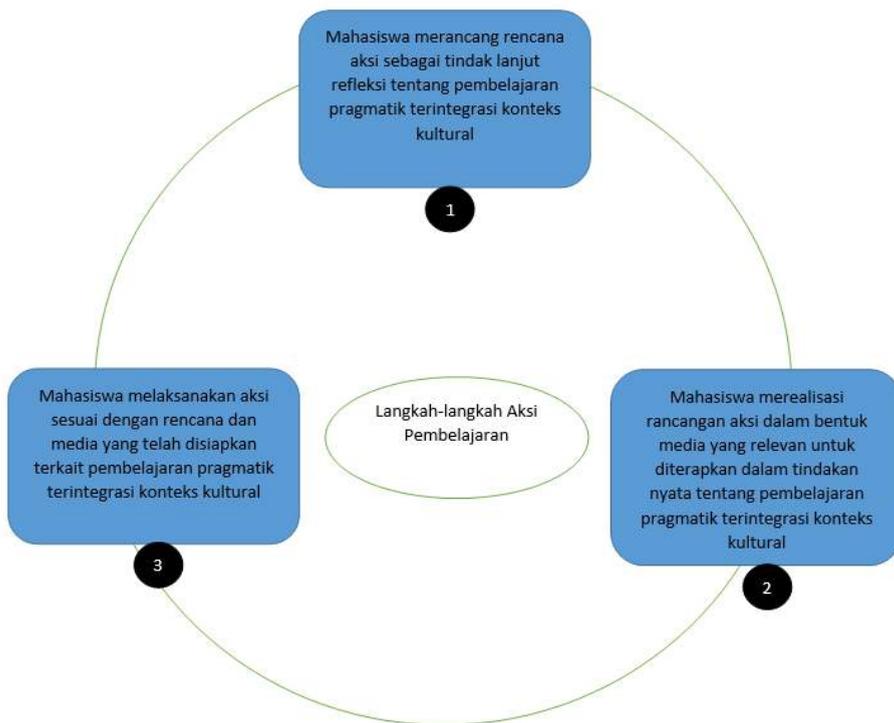


Gambar 3 Langkah-langkah Refleksi Pembelajaran

Bagan Komponen 4 Siklus Pedagogi Reflektif Metode Pembelajaran Berbasis Masalah: Aksi Pembelajaran

- Mahasiswa merancang rencana aksi sebagai kelanjutan dari hasil refleksi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.
- Mahasiswa merealisasikan rancangan aksinya dalam bentuk media-media yang relevan untuk diterapkan dalam tindakan nyata terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.
- Mahasiswa melaksanakan aksi sesuai dengan rencana dan media relevan yang telah disiapkan sebelumnya

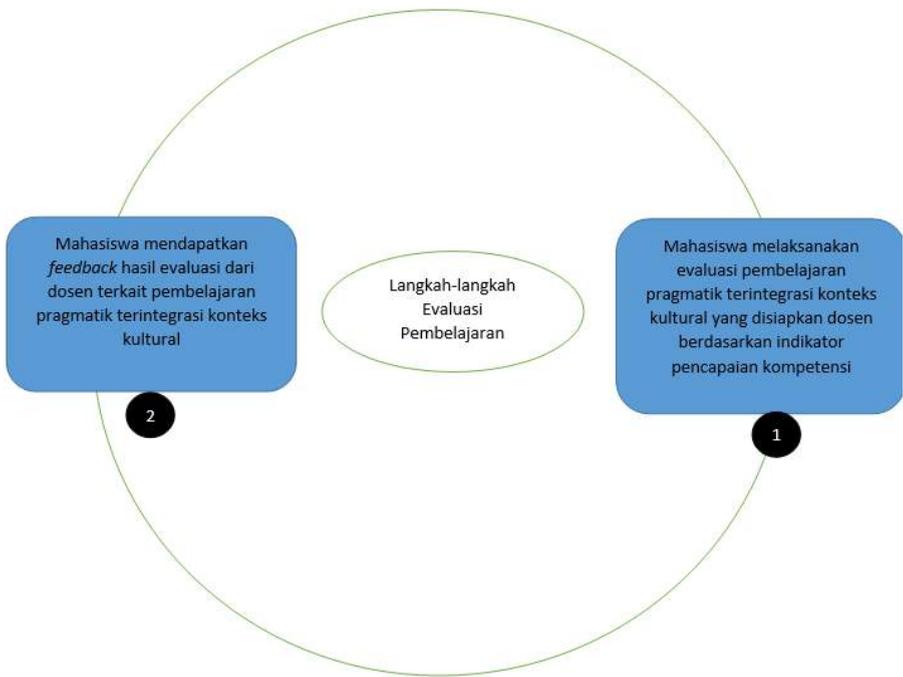
terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.



Gambar 4 Langkah-langkah Aksi Pembelajaran

Bagan Komponen 5 Siklus Pedagogi Reflektif Metode Pembelajaran Berbasis Masalah: Evaluasi Pembelajaran

- a. Mahasiswa melaksanakan evaluasi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural yang disiapkan dosen sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.
- b. Mahasiswa mendapatkan hasil evaluasi dan balikan-balikan hasil evaluasi dari dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.



Gambar 5 Langkah-langkah Evaluasi Pembelajaran

BAB 8

DESAIN MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF KONTEKS SITUASIONAL DENGAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK

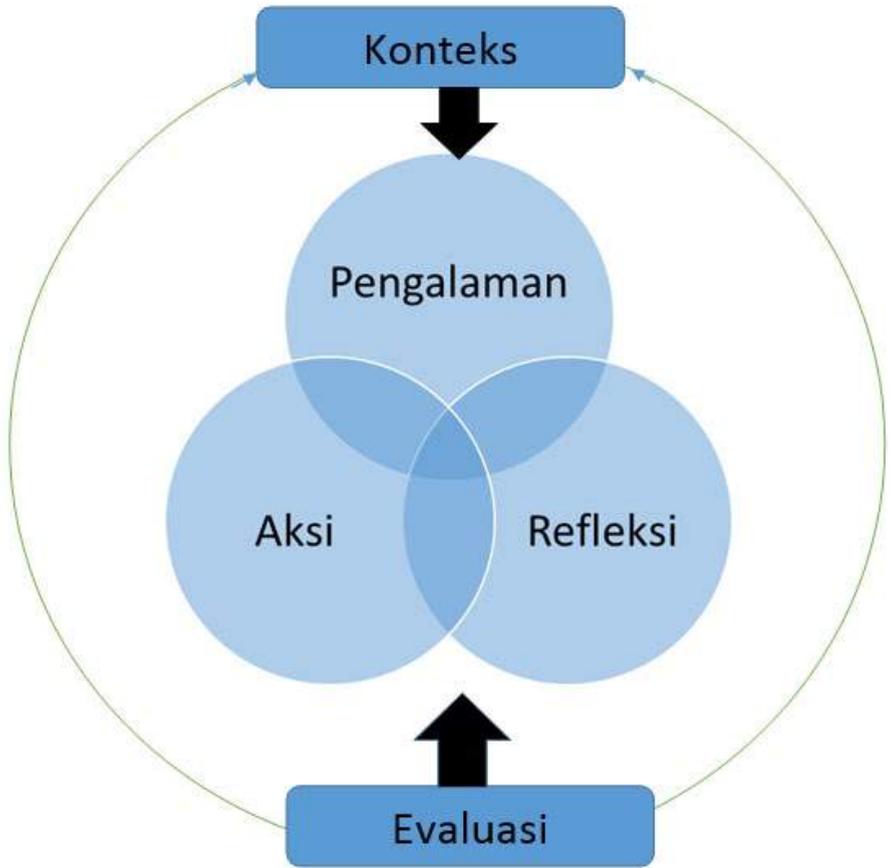
1. Pengantar

Model pembelajaran reflektif dengan metode kooperatif berbasis proyek sangat cocok untuk pembelajaran konteks situasional dalam pragmatik. Dengan model pembelajaran itu, para mahasiswa bekerja sama secara heterogen bukan saja untuk memecahkan masalah, melainkan juga menyelesaikan proyek tertentu yang telah dirancang bersama. Dengan model ini, para mahasiswa akan melepaskan motif-motif kompetisinya, dan akan membangun kerja sama yang sinergis dengan sejawatnya untuk mencapai tujuan bersama, yakni merancang dan menyelesaikan proyek.

Dalam menyelesaikan proyek itu, pola komunikasi yang baru akan terbangun, yakni komunikasi yang bersifat multidimensi. Hubungan antara dosen dengan para mahasiswa bukan lagi hubungan instruktur dengan yang diberi instruksi, melainkan hubungan dialogis dan konsultatif untuk bersama-sama menyukseskan proyek yang telah direncanakan. Model pembelajaran kooperatif berbasis proyek sedikit berbeda dengan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah, tetapi keduanya saling berhubungan. Hal tersebut tampak pada ilustrasi berikut.

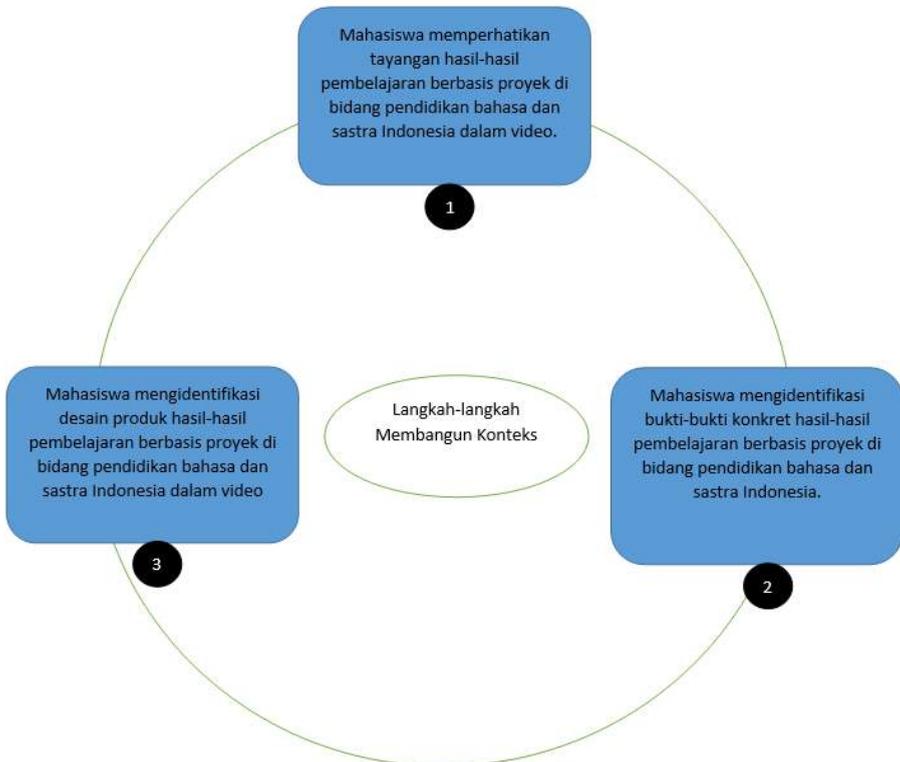
Metode Pembelajaran Berbasis Masalah	Metode Pembelajaran Berbasis Proyek
Berfokus pada pengetahuan dan keterampilan, serta sikap yang sudah dimiliki mahasiswa.	Berfokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan, serta sikap mahasiswa.
Motivasi utama pembelajaran adalah memecahkan masalah.	Motivasi utama pembelajaran bisa berupa pemecahan masalah, bisa pula bukan pemecahan masalah.
Dosen menyodorkan masalah dan mengontrol proses pemecahan masalah oleh mahasiswa.	Mahasiswa mengontrol pengembangan dan pencapaian proyek.
Penekanan pada pemecahan masalah interdisipliner secara alamiah.	Masalah dapat bersifat interdisipliner.
Mahasiswa dapat belajar secara mandiri atau kelompok.	Mahasiswa dapat belajar secara mandiri atau kelompok.
Dosen mengembangkan perangkat penilaian.	Mahasiswa merancang perangkat penilaian.
Mahasiswa belajar untuk memecahkan masalah.	Mahasiswa belajar mengatasi tugas yang kompleks dan menjaga fokus.
Mahasiswa disugahi sumber-sumber belajar oleh dosen.	Mahasiswa didukung oleh sumber-sumber belajar yang mereka cari.
Pembelajaran maknawi bagi mahasiswa.	Pembelajaran maknawi bagi mahasiswa.
Perbedaan durasi belajar tergantung pada masalah yang dipecahkan.	Perbedaan durasi belajar tergantung pada proyek yang diselesaikan.

Sumber: (Kilbane & Milman, 2014)



Komponen 1 Siklus Pedagogi Reflektif Metode Pembelajaran Berbasis Proyek: Konteks Pembelajaran

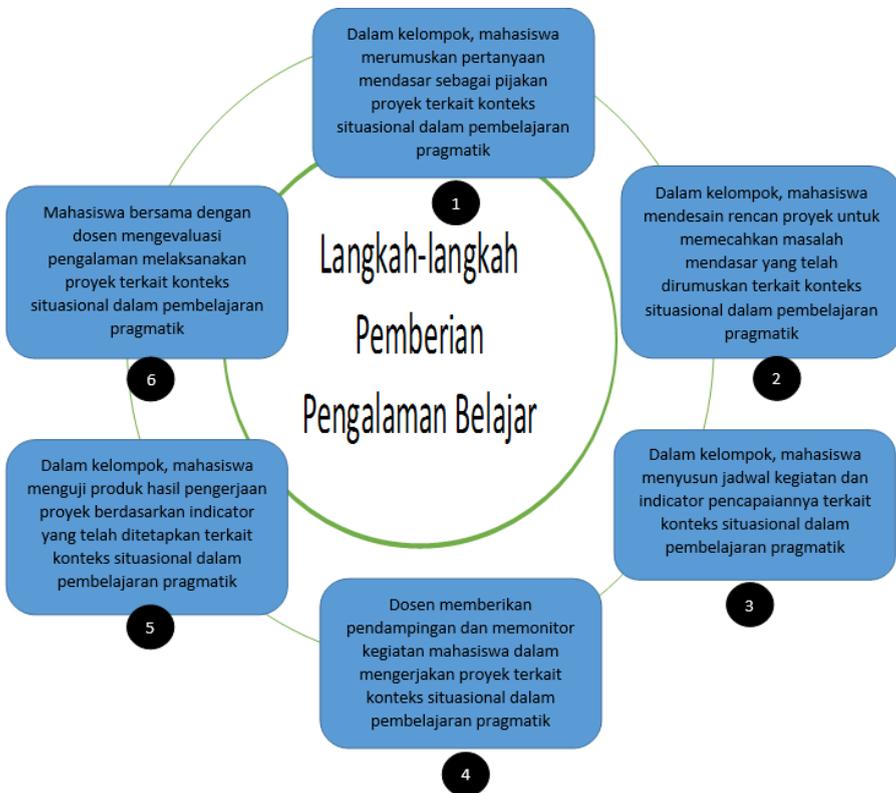
- a. Mahasiswa memperhatikan tayangan hasil-hasil pembelajaran berbasis proyek melalui video di bidang bahasa dan sastra Indonesia.
- b. Mahasiswa mengidentifikasi bukti-bukti dari tayangan tersebut bahwa produk yang dilihat merupakan hasil pembelajaran berbasis proyek.
- c. Mahasiswa mengidentifikasi desain produk hasil pembelajaran berbasis proyek dari tayangan video.



Gambar 1 Konteks Pembelajaran

Komponen 2 Siklus Pedagogi Reflektif Metode Pembelajaran Berbasis Proyek: Pengalaman Pembelajaran

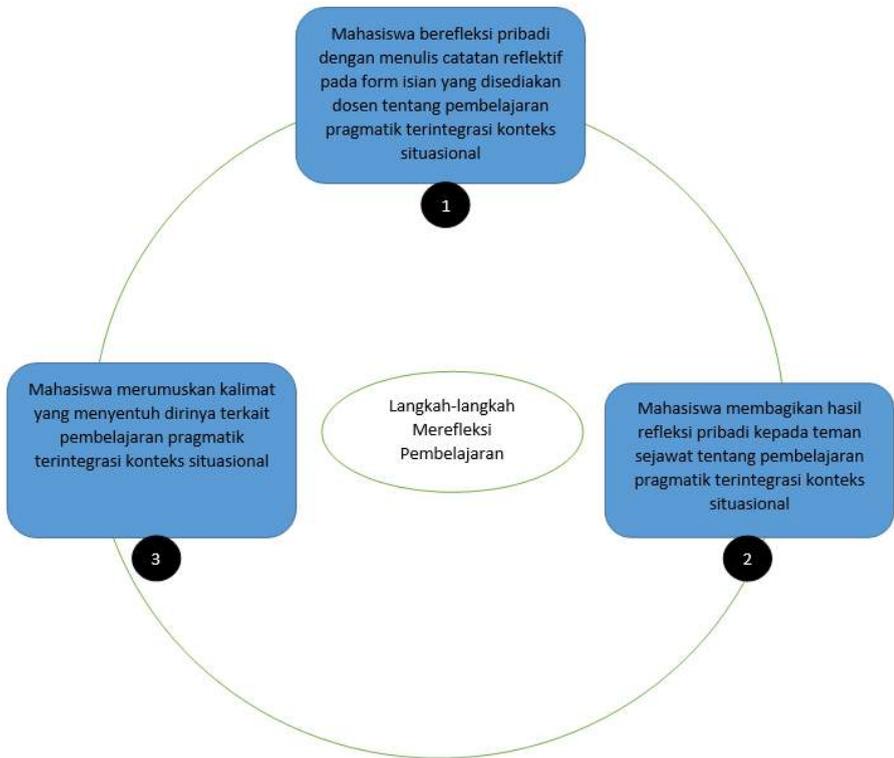
- a. Mahasiswa dalam kelompok kecil merumuskan pertanyaan mendasar sebagai pijakan proyek terkait dengan eksistensi konteks situasional dalam berbahasa.
- b. Mahasiswa dalam kelompok kecil mendesain rencana proyek untuk memecahkan masalah mendasar terkait dengan konteks situasional dalam berbahasa.
- c. Mahasiswa dalam kelompok kecil menyusun jadwal kegiatan dan indikator indikator pencapaiannya terkait konteks situasional dalam berbahasa.
- d. Dosen memberikan pendampingan dan memonitor kegiatan mahasiswa dalam mengerjakan proyek tentang konteks situasional dalam berbahasa.
- e. Mahasiswa dalam kelompok kecil menguji produk hasil pengerjaan proyek berdasarkan indikator pencapaian yang telah ditetapkan.
- f. Mahasiswa bersama dosen mengevaluasi pengalaman melaksanakan proyek terkait dengan konteks situasional dalam berbahasa.



Gambar 2 Langkah-langkah Pemberian Pengalaman Pembelajaran

Komponen 3 Siklus Pedagogi Reflektif Metode Pembelajaran Berbasis Proyek: Refleksi Pembelajaran

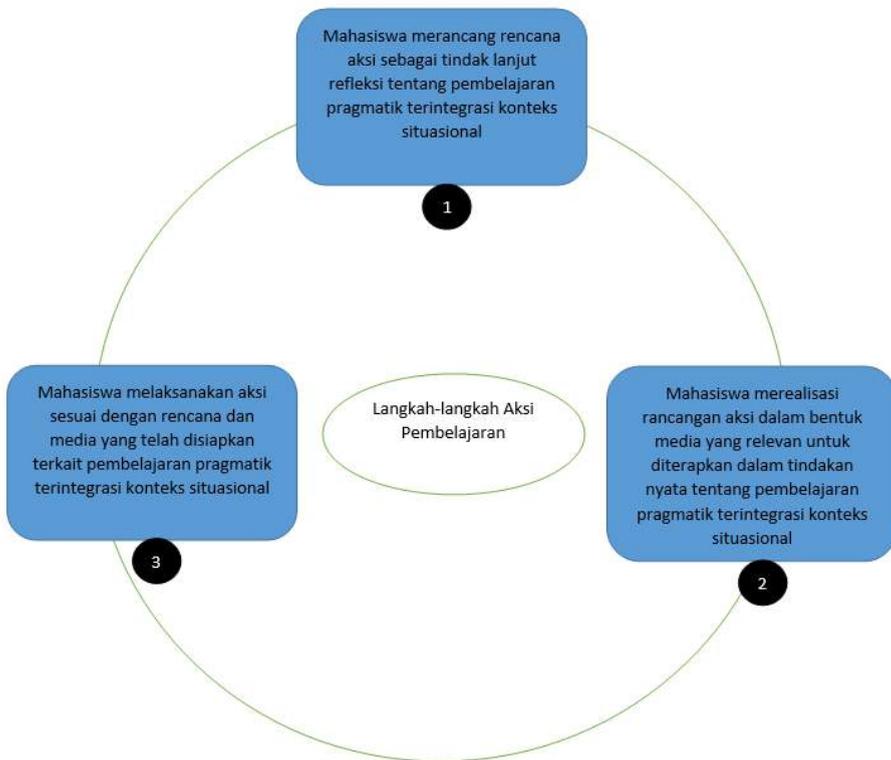
- Mahasiswa berefleksi dalam kelompok kecil dan menuliskan catatan reflektif pada form isian yang disediakan dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional.
- Mahasiswa membagikan hasil refleksinya dengan teman sejawat di dalam kelas tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional.
- Mahasiswa merumuskan sesuatu yang menyentuh dirinya terkait dengan refleksi pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional.



Gambar 3 Langkah-langkah Refleksi Pembelajaran

Bagan Komponen 4 Siklus Pedagogi Reflektif Metode Pembelajaran Berbasis Proyek: Aksi Pembelajaran

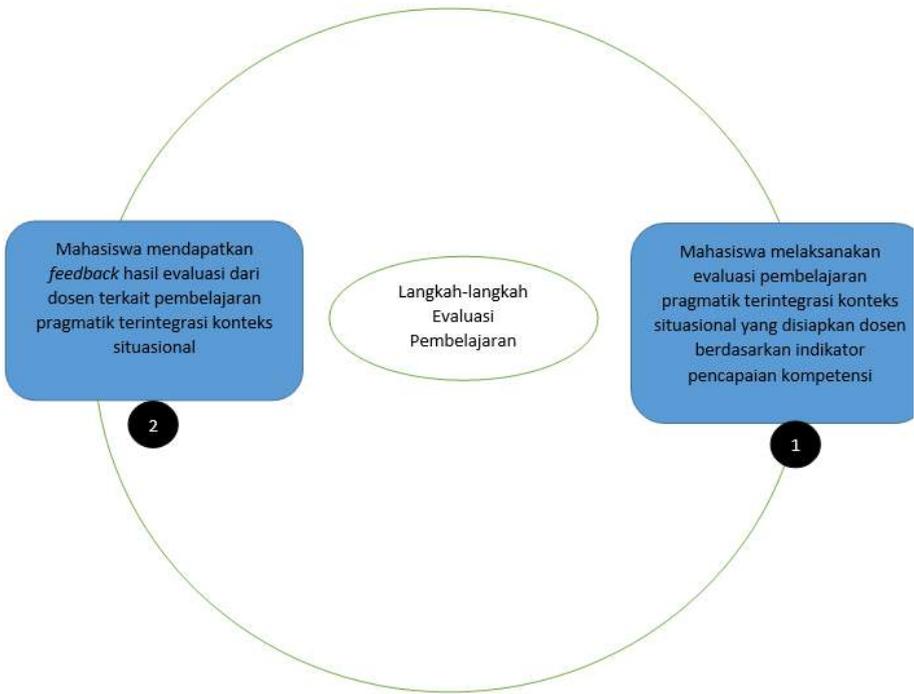
- a. Mahasiswa merancang rencana aksi sebagai kelanjutan dari hasil refleksi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional.
- b. Mahasiswa merealisasikan rancangannya dalam bentuk kegiatan yang relevan terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional.
- c. Mahasiswa melaksanakan aksi sesuai dengan rencana yang telah disiapkan sebelumnya terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional.



Gambar 4. Langkah-langkah Aksi Pembelajaran

Bagan Komponen 5 Siklus Pedagogi Reflektif Metode Pembelajaran Berbasis Proyek: Evaluasi Pembelajaran

- a. Mahasiswa melaksanakan evaluasi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional yang disiapkan dosen sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.
- b. Mahasiswa mendapatkan hasil evaluasi dan balikan-balikan hasil evaluasi dari dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional.



Gambar 5. Langkah-langkah Evaluasi Pembelajaran

BAB 9

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS) MATA KULIAH PRAGMATIK

1. Pengantar

Model pembelajaran reflektif yang telah disusun pada bagian sebelumnya perlu direalisasikan dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya. Agar realisasi implementasi proses pembelajaran berlangsung secara efektif, perlu disusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang sistematis. RPS Mata Kuliah Pragmatik disusun dengan mendasarkan pada pendekatan Pedagogi Reflektif. Secara keseluruhan, RPS Mata Kuliah Pragmatik mencakup (1) identitas mata kuliah, (2) deskripsi mata kuliah, (3) capaian pembelajaran mata kuliah, (4) rencana pembelajaran semester, dan (5) uraian kegiatan pembelajaran semester.

Identitas mata kuliah memberikan gambaran tentang nama mata kuliah dan bobotnya, serta distribusi semester pada kurikulum program studi. Hal ini akan memberikan kedalaman dan keluasan mata kuliah tersebut. Selanjutnya, deskripsi mata kuliah memberikan gambaran tentang ruang lingkup mata kuliah, kegiatan-kegiatan yang dilakukan mahasiswa, dan tagihan atau luaran yang dituntut dalam mata kuliah tersebut. Secara lebih konkret, untuk mencapai tujuan tersebut, dirumuskan capaian pembelajaran mata kuliah yang mencakup aspek *competence*, *conscience*, dan *compassion*.

Bagian rencana pembelajaran semester memberikan gambaran tentang kompetensi akhir yang diharapkan setelah mahasiswa mengikuti kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, indicator pencapaian

kompetensi, evaluasi dan bobotnya, dan referensi yang dapat digunakan mahasiswa selama perkuliahan dari minggu 1 s.d. 14. Bagian ini selanjutnya diperinci ke dalam uraian kegiatan pembelajaran semester. Pada bagian ini, disusun rencana pembelajaran setiap pertemuan dengan menerapkan siklus pedagogi reflektif, yang mencakup: konteks, pengalaman, refleksi, evaluasi, dan aksi.

2. Rencana Pembelajaran Semester

Rencana pembelajaran semester secara terperinci mulai dari pertemuan minggu 1 s.d. 14 disampaikan sebagai berikut.

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

Nama Prodi: Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Fakultas Sastra

**Universitas : Ahmad Dahlan, PGRI, Sanata Dharma, Sarjana
Wiyata Taman Siswa**

A. Identitas Mata Kuliah

1. Kode MK/Mata Kuliah : -/Pragmatik
2. SKS/JP : 3 SKS/3 JP
3. Semester/Tahun Akademik : Genap/ 2020-2021
4. Dosen : Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.
Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.

B. Deskripsi Mata Kuliah

Pragmatik merupakan mata kuliah bidang linguistik yang membahas hubungan antara bahasa dengan konteksnya, khususnya konteks yang bersifat eksternal, dalam memahami maksud penutur. Ruang lingkup mata kuliah pragmatik ini mencakup batasan pragmatik, perkembangan pragmatik,

prinsip-prinsip dalam pragmatik, parameter pragmatik, ruang lingkup kajian pragmatik, fenomena kajian pragmatik, dan konteks dalam pragmatik. Melalui mata kuliah ini mahasiswa diharapkan mampu merencanakan dan mengimplementasikan riset mini tentang fenomena-fenomena pragmatik dan ruang lingkup pragmatik di atas dengan pendampingan dosen pengampu. Pada akhir perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam, lengkap, dan ekstensif tentang pragmatik serta memiliki pengalaman yang baik dalam melakukan riset dalam berbagai bidang pragmatik.

C. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Melalui mata kuliah pragmatik, mahasiswa diharapkan mampu:

a. *Aspek Competence*

Memahami batasan pragmatik, sejarah perkembangan pragmatik, prinsip-prinsip pragmatik, parameter pragmatik, ruang lingkup kajian pragmatik, fenomena kajian pragmatik, dan konteks pragmatik.

b. *Aspek Conscience*

Menunjukkan kesungguhan dan keseriusan dalam merencanakan serta mengimplementasikan riset mini tentang fenomena pragmatik dan ruang lingkup pragmatik.

c. *Aspek Compassion*

Menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam bekerja sama saat merencanakan riset mini tentang fenomena-fenomena pragmatik dan ruang lingkup pragmatik, serta menghargai pendapat dari teman sejawat dalam melaksanakan perkuliahan dan riset mini tentang fenomena-fenomena pragmatik dan ruang lingkup pragmatik.

D. Tabel 1: Rencana Pembelajaran Semester

Minggu Ke- (JP)	Kompetensi Akhir yang Diharapkan	Materi Pembelajaran	Metode Pembelajaran	Indikator Ketercapaian Kompetensi	Penilaian dan Bobot Nilai	Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 (3 JP)	Mampu memahami batasan pragmatik	Batasan pragmatik: hakikat pragmatik dan ciri-ciri studi pragmatik	Text Based Learning, diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi	<ul style="list-style-type: none"> Kedalaman dan keluasan hasil eksplorasi tentang hakikat dan ciri-ciri pragmatik. Ketepatan rumusan batasan pragmatik 	<ul style="list-style-type: none"> Penilaian proses tentang laporan hasil diskusi dan presentasi hakikat dan ciri-ciri pragmatik (5%) 	<ul style="list-style-type: none"> Lichao Song, 2010. Indrawati, 2009 Leech, 1993 Oka, 2018 Degaf, 2017 Lumbung, 2015 Rahardi, 2009 Rahardi, 2019
2 (3 JP)	Mampu memahami perkembangan pragmatik	Perkembangan pragmatik sistemik sampai cyber pragmatik	Pembelajaran saintifik, diskusi kelompok tanya jawab, dan presentasi	<ul style="list-style-type: none"> Kecermatan dalam menggambarkan dan membuat rasionalisasi perkembangan pragmatik sistemik dan cyber pragmatik 	<ul style="list-style-type: none"> Penilaian proses berupa laporan hasil presentasi kelompok mengenai perkembangan pragmatik sistemik sampai dengan cyber pragmatik (5%) 	<ul style="list-style-type: none"> Verschueren, Jev, 2003. Saefudin, 2013 Yule, 2006 Ibrahim, 2012 Woodward, 2015 Rahardi, 2019 Rahardi, 2020 Yu, 2014
3 (3 JP)	Mampu memahami prinsip-prinsip pragmatik	<ul style="list-style-type: none"> Prinsip kerjasama Prinsip kesantunan 	Presentasi, Diskusi kelompok, metode Jigsaw dan tanya jawab.	<ul style="list-style-type: none"> Kedalaman dan kelengkapan dalam menjelaskan dan membuat rasionalisasi prinsip kerjasama, prinsip relevansi, dan prinsip kesantunan 	<ul style="list-style-type: none"> Penilaian proses berupa bagan atau mind mapping tentang prinsip-prinsip pragmatik sebagai tugas kelompok (5%) 	<ul style="list-style-type: none"> Rahardi, 2005 Nadar, 2009 Rahardi, dkk., 2016 Wahidy, 2017 Leech, 1993 Rahardi, 2019 Rahardi, 2020

Minggu Ke- (JP)	Kompetensi Akhir yang Diharapkan	Materi Pembelajaran	Metode Pembelajaran	Indikator Ketercapaian Kompetensi	Penilaian dan Bobot Nilai	Referensi
4 (3 JP)	Mampu memahami parameter pragmatik	<ul style="list-style-type: none"> Parameter tingkat jarak sosial Parameter tingkat status sosial Parameter tingkat peringkat tindak tutur 	Presentasi, Diskusi kelompok, metode NHT (<i>Number Head Together</i>), dan tanya jawab.	<ul style="list-style-type: none"> Kedalaman dan keluasan dalam menjelaskan dan merasionalisasi kan parameter pragmatik tingkat jarak sosial, tingkat status sosial, dan tingkat peringkat tindak tutur 	<ul style="list-style-type: none"> Penilaian proses yang berupa makalah/laporan hasil diskusi kelompok tentang jarak dan status sosial, dan peringkat tindak tutur dalam pragmatic dan contoh-contohnya. (5%) 	<ul style="list-style-type: none"> Rahardi, dkk., 2016 Wahidy, 2017 Azma, 2010 Mahasanggihika, 2014 Rahardi, 2019 Leech, 1994 Rustono, 2010 Wijana, 1996
5 (3 JP)	Mampu memahami ruang lingkup pragmatik	<ul style="list-style-type: none"> Implikatur Presuposisi/ Praanggapan Entailment 	Metode <i>jigsaw</i> , diskusi kelompok, dan tanya jawab	<ul style="list-style-type: none"> Ketepatan dalam menjelaskan hakikat implikatur, presuposisi/ praanggapan dan entailment beserta contohnya dalam tuturan 	<ul style="list-style-type: none"> Penilaian proses berupa paparan/hakikat dan contoh-contoh implikatur, presuposisi, entailment dalam kelompok (10%) 	<ul style="list-style-type: none"> Rahardi, 2005 Yule, 2006 Rahardi, dkk., 2016 Rustono, 2010 Rahardi, 2019 Rahardi, 2020 Wijana, 1996

Minggu Ke- (JP)	Kompetensi Akhir yang Diharapkan	Materi Pembelajaran	Metode Pembelajaran	Indikator Ketercapaian Kompetensi	Penilaian dan Bobot Nilai	Referensi
6-7 (6 JP)	Mampu memahami fenomena kajian pragmatik	<ul style="list-style-type: none"> Implikatur Praanggapan Ikutan Deiksis Basa-basi Kesantunan Ketidaksantunan Kefatisan 	Number Head Together (NHT), diskusi kelompok, dan tanya jawab	<ul style="list-style-type: none"> Ketepatan dan keluasan dalam menjelaskan hakikat implikatur, praanggapan, ikutan, deiksis, basa-basi, kesantunan, ketidaksantunan, dan kefatisan beserta contohnya dalam tuturan 	<ul style="list-style-type: none"> Penilaian proses berupa hasil identifikasi fenomena kajian pragmatik dan contohnya. (10%) 	<ul style="list-style-type: none"> Rahardi, 2005 Yule, 2006 Rahardi, dkk., 2016 Mustika, 2018 Nanto, 2015 Rahardi, 2016 Rahayu, 2013 Dari, 2017 Rahardi, 2019 Rahardi, 2020 Leech, 1994 Wijana, 1996
UTS 20 %						
9-10 (6 JP)	Mampu memahami konteks ekstra linguistik	<ul style="list-style-type: none"> Hakikat, ciri-ciri-ciri, elemen, dan fungsi konteks sosial- sosietaI, kultural, dan situasional 	Metode kooperatif dengan teknik grup investigasi, <i>problem based learning</i> , dan <i>project based learning</i> .	<ul style="list-style-type: none"> Ketepatan dan kecermatan dalam menjelaskan hakikat, ciri-ciri-ciri, elemen, dan fungsi konteks sosial- sosietaI, kultural, dan situasional sebagai penentu makna pragmatik 	<ul style="list-style-type: none"> Penilaian berbasis proyek tentang ciri-ciri, elemen, dan fungsi konteks sosial-sosietaI, kultural, dan situasional dalam memaknai maksud tuturan berdasarkan cuplikan- cuplikan tuturan yang diberikan dosen. (10%) 	<ul style="list-style-type: none"> Saeedeh Shokouhi & Amir Rezaei. 2015. Kenneth R. Rose and Gabriele Kasper (ed). Seyed Mohammad Ali Mansoorian, dkk. 2016 Pranowo, 2014 Song, 2010 Rahardi, 2019 Rahardi, 2020 Rahardi, 2005 Rahardi, dkk. 2016 Wijana, 1996

Minggu Ke- (JP)	Kompetensi Akhir yang Diharapkan	Materi Pembelajaran	Metode Pembelajaran	Indikator Ketercapaian Kompetensi	Penilaian dan Bobot Nilai	Referensi
11 (3 JP)	Mampu merencanakan riset mini terkait dengan fenomena-pragmatik dan ruang lingkup pragmatik	<ul style="list-style-type: none"> Kerangka penelitian pragmatik Metodologi penelitian pragmatik (sederhana) 	Tanya jawab, diskusi kelompok, dan presentasi	<ul style="list-style-type: none"> Kelengkapan dan keruntutan dalam membuat kerangka penelitian fenomena pragmatik dan ruang lingkup pragmatik sederhana 	Penilaian berbasis masalah (5%)	<ul style="list-style-type: none"> Rahardi, 2005 Rahardi, dkk. 2016 Rahardi, 2018 Zamzani, 2007 Nadar, 2010 Rahardi, 2020 Rahardi, 2019
12-14 (9 JP)	Mampu mengimple-mentasikan riset mini terkait dengan fenomena-pragmatik dan ruang lingkup pragmatik	<ul style="list-style-type: none"> Hasil implementasi fenomena-pragmatik dalam riset mini Hasil implementasi ruang lingkup pragmatik dalam riset mini 	<i>Project based learning</i> , tanya jawab, dan diskusi kelompok	<ul style="list-style-type: none"> Ketepatan dan keruntutan dalam membuat riset mini berdasarkan kerangka penelitian pragmatik (sederhana) Ketepatan dalam mengintegrasikan metodologi penelitian pragmatik (sederhana) dalam riset mini fenomena-pragmatik Ketepatan mengintegrasikan metodologi penelitian pragmatik (sederhana) dalam riset mini ruang lingkup pragmatik 	<ul style="list-style-type: none"> Penilaian berbasis projek (10%) 	<ul style="list-style-type: none"> Rahardi, 2005 Rahardi, dkk. 2016 Rahardi, 2019 Zamzani, 2007 Rahardi, 2020
UAS				20 %		

E. Tabel 2: Uraian Kegiatan Pembelajaran

Minggu Ke-	Materi Pembelajaran	Proses Pembelajaran	Alokasi Waktu
1 (3 JP)	Batasan Pragmatik	<p>Konteks: Dosen menayangkan video peraturan yang melibatkan konteks, kemudian mahasiswa diminta menuliskan hal-hal penting yang terdapat dalam video tersebut.</p>	20'
		<p>Pengalaman a. Mahasiswa mengidentifikasi batasan konteks baik <i>off line</i> maupun <i>on line</i> dari berbagai sumber dalam kelompok b. Mahasiswa mengidentifikasi dan menabulasikan titik fokus setiap batasan dalam kelompok c. Mempresentasikan dan mendiskusikan hasil tabulasi konteks secara terpinpin. d. Meneguhkan batasan konteks berdasarkan hasil diskusi terpinpin oleh dosen.</p>	75'
		<p>Refleksi Disajikan bahan refleksi berupa ilustrasi atau gambar untuk menyadarkan arti penting konteks dalam kehidupan.</p>	15'
		<p>Evaluasi Mengukur tingkat pemahaman mahasiswa tentang batasan konteks dalam bentuk kuis.</p>	25'
		<p>Aksi Membuat ajakan sederhana dalam kertas kecil tentang pentingnya konteks dalam kehidupan sehari-hari dengan teman sejawat.</p>	15'

<p>2 (3 JP)</p>	<p>Perkembangan pragmatik dari sistemik pragmatik sampai <i>cyber</i> pragmatik</p>	<p>Konteks Dosen menayangkan tokoh-tokoh penting perkembangan pragmatik dan pandangan dari para tokoh tersebut tentang pragmatik.</p>	<p>20'</p>
		<p>Pengalaman a. Memetakan perkembangan pragmatik dari pragmatik sistemik sampai <i>cyber</i> pragmatik berdasarkan urutan kronologisnya b. Mempresentasikan dan mendiskusikan hasil pemetaan perkembangan pragmatik dari pragmatik sistemik sampai <i>cyber</i> pragmatik secara terpinin oleh dosen. c. Meneguhkan hasil pemetaan perkembangan pragmatik dari pragmatik sistemik sampai <i>cyber</i> pragmatik secara terpinin oleh dosen.</p>	<p>75'</p>
		<p>Refleksi Disajikan bahan refleksi yang memberikan pemahaman yang tajam tentang perkembangan pragmatik dari pragmatik sistemik sampai <i>cyber</i> pragmatik dan menyadarkan mahasiswa bahwa perkembangan pragmatik dalam berbagai kurun waktu memberi arti bagi perkembangan dunia linguistik.</p>	<p>15'</p>
		<p>Evaluasi Menguukur tingkat pemahaman perkembangan pragmatik dari pragmatik sistemik sampai <i>cyber</i> pragmatik dalam bentuk tes formatif.</p>	<p>25'</p>
		<p>Aksi Mahasiswa mengajak teman sejawatnya untuk merumuskan arti penting perkembangan pragmatik dari pragmatik sistemik sampai <i>cyber</i> pragmatik dalam berbagai kurun waktu dalam bentuk <i>mind map</i> sederhana.</p>	<p>15'</p>

3 (3 JP)	Prinsip-prinsip pragmatik	<p>Konteks Mahasiswa disajikan sebuah potongan video yang berisi percakapan dari beberapa orang yang secara implisit berisi prinsip-prinsip pragmatik untuk membangun konteks tentang pelajaran mereka pada hari itu.</p> <p>Pengalaman a. Mahasiswa diminta untuk membaca materi tentang prinsip-prinsip pragmatik dari berbagai sumber dan menghubungkannya dengan video yang telah mereka tonton sebelumnya sebagai contoh konkret. b. Setelah selesai membaca, mahasiswa diminta membagi kelompok sebanyak 3 kelompok (sesuai dengan jumlah mahasiswa dalam kelas tersebut) sebagai kelompok asal. c. Dalam kelompok asal tersebut, mahasiswa membahas satu topik yang sama, misalnya kelompok asal I membahas tentang prinsip kerja sama dalam pragmatik, kelompok asal II membahas tentang prinsip kesantunan dalam pragmatik dan seterusnya. d. Selanjutnya, kelompok tersebut diacak kembali untuk dijadikan sebagai kelompok ahli. Perwakilan dari tiap-tiap kelompok asal menyampaikan materi yang dipelajari di kelompok asal. e. Setelah mendalami materi pada kelompok ahli, mahasiswa kembali ke kelompok asal untuk berdiskusi dan saling menambah wawasan terkait materi yang hari itu menjadi pokok pembahasannya. f. Dosen membimbing proses selama diskusi berlangsung dan di akhir pembelajaran memberikan penegasan.</p>	20'
		<p>Refleksi Dosen menyajikan bahan refleksi yang memberikan pemahaman yang tajam tentang materi pada hari itu dan menyadarkan mahasiswa bahwa prinsip-prinsip pragmatik serta parameter pragmatik sangat diperlukan dalam proses penyampaian tuturan saat berkomunikasi agar tidak mengandung ambiguitas atau ketaksaan.</p> <p>Evaluasi Dosen mengukur tingkat pemahaman mahasiswa dalam bentuk tes formatif.</p> <p>Aksi Mahasiswa diminta untuk membuat <i>mind map</i> sederhana tentang prinsip-prinsip pragmatik dan parameter pragmatik sesuai dengan kreasinya.</p>	75'
			15'
			25'
			15'

4 (3 JP)	Parameter pragmatik	<p>Konteks Beberapa orang mahasiswa diminta untuk melakukan dialog dari teks yang sudah disiapkan dosen (secara implisit teks tersebut berisi fenomena-fenomena pragmatik) untuk membangun konteks pembelajaran pada hari itu.</p> <p>Pengalaman a. Mahasiswa dibagi dalam empat kelompok dan setiap mahasiswa mendapat satu nomor yang berbeda-beda. b. Dosen memberikan tugas tentang parameter pragmatik kepada masing-masing kelompok untuk dikerjakan, dan setiap kelompok mendapat 2 pokok pembahasan, misalnya kelompok I membahas tentang implikatur dan praanggapan dan seterusnya. c. Setiap kelompok berdiskusi tentang tugas yang mereka peroleh dari dosen dan memastikan setiap anggota kelompok ikut mengerjakan dan memahami pokok bahasan. d. Dosen secara acak memanggil nomor anggota kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya di dalam kelompok tersebut dan teman lain memberi tanggapan. e. Dosen memberi penegasan tentang materi yang mereka peroleh pada hari itu.</p> <p>Refleksi Dosen menyajikan bahan refleksi yang memberikan pemahaman yang tajam tentang materi pada hari itu, dan menyadarkan mahasiswa bahwa saat berkomunikasi mereka perlu mempertimbangkan fenomena-fenomena pragmatik.</p> <p>Evaluasi Dosen mengukur tingkat pemahaman mahasiswa dalam bentuk tes formatif.</p> <p>Aksi Mahasiswa membuat kartu data yang berisi parameter pragmatik beserta contoh tuturannya.</p>	20'
			75'
			15'
			25'
			15'

5 (3 JP)	Ruang lingkup pragmatik	<p>Konteks Mahasiswa disajikan sebuah potongan video yang berisi percakapan dari beberapa orang yang secara implisit berisi ruang lingkup pragmatik seperti implikatur, presuposisi/praanggapan, dan <i>entailment</i> atau ikutan untuk membangun konteks tentang pelajaran mereka pada hari itu.</p> <p>Pengalaman a. Mahasiswa diminta membaca materi tentang ruang lingkup pragmatik dari berbagai sumber dan menghubungkannya dengan video yang telah mereka tonton sebelumnya sebagai contoh konkret. b. Setelah selesai membaca, mahasiswa diminta untuk membagi kelompok sejumlah 3 kelompok (sesuai dengan jumlah mahasiswa dalam kelas tersebut) sebagai kelompok asal. c. Dalam kelompok asal tersebut, mahasiswa membahas satu topik yang sama misalnya kelompok asal I membahas tentang prinsip implikatur, kelompok asal II membahas tentang presuposisi/praanggapan dan kelompok III membahas <i>entailment</i> atau ikutan. d. Selanjutnya, kelompok tersebut diacak kembali untuk dijadikan kelompok ahli. Perwakilan dari masing-masing kelompok asal menyampaikan materi yang dipelajari di kelompok asal. e. Setelah mendalami materi pada kelompok ahli, mahasiswa kembali ke kelompok asal untuk berdiskusi dan saling menambah wawasan terkait materi yang hari itu menjadi pokok pembahasan. f. Dosen membimbing proses selama diskusi berlangsung dan di akhir pembelajaran memberikan penegeasan.</p>	20'
		<p>Refleksi Dosen menyajikan bahan refleksi yang memberikan pemahaman yang tajam tentang materi pada hari itu dan menyadarkan mahasiswa bahwa ruang lingkup pragmatik sangat diperlukan dalam proses menyampaikan tuturan saat berkomunikasi agar tidak mengandung ambiguitas.</p>	15'
		<p>Evaluasi Dosen mengukur tingkat pemahaman mahasiswa dalam bentuk tes formatif.</p>	25'
		<p>Aksi Mahasiswa diminta untuk membuat <i>mind map</i> sederhana tentang prinsip-prinsip pragmatik dan parameter pragmatik sesuai dengan kreasinya.</p>	15'

6-7 (6 JP)	Fenomena- fenomena pragmatik	<p>Konteks Beberapa orang mahasiswa diminta untuk melakukan dialog dari teks yang sudah disiapkan dosen (secara implisit teks tersebut berisi fenomena-fenomena pragmatik) untuk membangun konteks pembelajaran pada hari itu.</p> <p>Pengalaman a. Mahasiswa dibagi dalam empat kelompok dan setiap mahasiswa mendapat satu nomor yang berbeda-beda. b. Dosen memberikan tugas tentang fenomena-fenomena pragmatik kepada masing-masing kelompok untuk dikerjakan dan setiap kelompok mendapat 2 pokok pembahasan, misalnya kelompok I membahas tentang implikatur dan praanggapan dan seterusnya. c. Setiap kelompok berdiskusi tentang tugas yang mereka peroleh dari dosen dan memastikan setiap anggota kelompok ikut mengerjakan dan memahami pokok bahasan. d. Dosen secara acak memanggil nomor anggota kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya di dalam kelompok tersebut dan teman lain memberi tanggapan. e. Dosen memberi penegasan tentang materi yang mereka peroleh pada hari itu.</p> <p>Refleksi Dosen menyajikan bahan refleksi yang memberikan pemahaman yang tajam tentang materi pada hari itu dan menyadarkan mahasiswa bahwa saat berkomunikasi mereka perlu mempertimbangkan fenomena-fenomena pragmatik.</p> <p>Evaluasi Dosen mengukur tingkat pemahaman mahasiswa dalam bentuk tes formatif.</p> <p>Aksi Mahasiswa membuat kartu data yang berisi fenomena-fenomena pragmatik beserta contoh tuturannya.</p>	20'
			75'
			15'
			25'
			15'

9-10 (6 JP)	Konteks intralinguistik: segmental dan suprasegmental Konteks ekstralinguistik: sosial, sosietaI, kultural, dan situasional	<p>Konteks Disajikan potongan video pertuturan yang pemaknaannya melibatkan konteks intralinguistik dan ekstralinguistik</p>	15'
		<p>Pengalaman a. Dosen memberikan pajaran untuk membedakan konteks intralinguistik dan ekstralinguistik. b. Mahasiswa mengidentifikasi identitas konteks intralinguistik dan ekstralinguistik dalam video berisi tuturan kompleks dengan mendasarkan panduan pertanyaan dari dosen. c. Mahasiswa mendiskusikan temuan-temuan identifikasi konteks dalam kelompok kecil dengan menerapkan teknik jigsaw. d. Dosen memberi penegasan hasil diskusi mahasiswa setelah menerapkan teknik jigsaw.</p>	75'
		<p>Refleksi Mahasiswa diminta meneliti ulang pengalaman masa lalu dalam bertutur yang terbukti menyebabkan kesalahpahaman dengan orang lain, selanjutnya mereka diminta untuk merefleksikan ada tidaknya peran konteks ketika kesalahpahaman itu terjadi.</p>	15'
		<p>Evaluasi Mahasiswa menganalisis apa saja peran konteks dalam memaknai maksud tuturan berdasarkan cuplikan-cuplikan tuturan yang diberikan dosen.</p>	25'
		<p>Aksi Mahasiswa diminta mengajak teman sejawat untuk selalu memberi arti tuturan dengan tidak melepaskan konteks supaya tidak terjadi kesalahpahaman komunikasi.</p>	15'

11 (6 JP)	Rencana riset mini terkait dengan fenomena-fenomena pragmatik dan ruang lingkup pragmatik	<p>Konteks Disajikan tuturan dalam video yang pemaknaannya ditentukan oleh konteks sosial, sosial, kultural, dan situasional</p> <p>Pengalaman a. Mahasiswa mengidentifikasi elemen-elemen konteks yang terdapat dalam tuturan yang disediakan oleh dosen. b. Mahasiswa mendiskusikan hasil identifikasi elemen-elemen konteks dalam kelompok kecil bertiga-tiga. c. Dosen menunjuk beberapa kelompok secara bergantian untuk maju mempresentasikan hasil diskusi tentang elemen-elemen konteks. d. Dosen memberikan penegasan dan memberikan elaborasi tambahan untuk meyakinkan bahwa elemen-elemen konteks dipahami oleh mahasiswa. e. Mahasiswa mengerjakan pendalaman materi tentang elemen-elemen konteks yang ditemukan dalam tuturan-tuturan pada youtube, dan merumuskan elemen-elemen konteks yang terkandung di dalamnya.</p>	15'
		<p>Refleksi Mahasiswa dikondisikan oleh dosen agar merenungkan kembali maksud bertutur dan tuturan dari orang lain serta peran konteksnya, setelah itu mereka diminta memerinci elemen-elemen konteks yang berperan dalam menentukan maksud tersebut.</p>	15'
		<p>Evaluasi Mahasiswa merancang projek untuk menyusun pertuturan dengan teman kelompok dan memerinci elemen-elemen konteks yang harus dimasukkan ke dalam pertuturan tersebut sesuai dengan topik-topik pertuturan yang ditentukan dosen.</p>	25'
		<p>Aksi Mahasiswa diminta untuk berbelas rasa kepada orang-orang di sekitarnya di lingkungan kampus yang selalu berada pada posisi marginal karena ketidaktahuan konteks dan seolah-olah mereka terpinggirkan.</p>	15'

<p>12-14 (9 JP)</p>	<p>Implementasi riset mini terkait dengan fenomena-fenomena pragmatik dan ruang lingkup pragmatik</p>	<p>Konteks Disajikan video yang menggambarkan peristiwa beruntun dan dapat memberi inspirasi kepada mahasiswa tentang fungsi konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional.</p>	<p>20'</p>
		<p>Pengalaman Mahasiswa mengidentifikasi fungsi-fungsi konteks yang terdapat dalam tuturan yang disediakan oleh dosen. Mahasiswa mendiskusikan hasil identifikasi fungsi-fungsi konteks dalam kelompok kecil bertiga-tiga. Dosen menunjuk beberapa kelompok secara bergantian untuk maju mempresentasikan hasil diskusi tentang fungsi-fungsi konteks. Dosen memberikan penegeasan dan memberikan elaborasi tambahan untuk meyakinkan bahwa fungsi-fungsi konteks dipahami oleh mahasiswa. Mahasiswa mengerjakan pendalaman materi tentang fungsi-fungsi konteks yang ditemukan dalam tuturan-tuturan pada youtube, dan merumuskan fungsi-fungsi konteks yang terkandung di dalamnya.</p>	<p>75'</p>
		<p>Refleksi Mahasiswa diminta menyadari bahwa tuturan apa pun tidak bisa lepas dari fungsi konteks. Pemaknaan tuturan yang tidak memperhatikan fungsi konteks hanya akan melahirkan keambiguan substansi tuturan.</p>	<p>15'</p>
		<p>Evaluasi Mahasiswa diberi pajanan berbagai macam tuturan yang diambil dari sumber-sumber otentik untuk dirumuskan fungsi konteksnya.</p>	<p>25'</p>
		<p>Aksi Mahasiswa saling membagikan rumusan fungsi konteks yang disimpulkan dari berbagai tuturan supaya para mahasiswa semakin menyadari bahwa konteks memiliki fungsi yang bermacam-macam dan semua harus diperhatikan pada saat bertutur.</p>	<p>15'</p>

BAB 10

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF KONTEKS SOSIAL-SOSIETAL

1. Pengantar

Di dalam bab ini dimaparkan secara terperinci dan jelas penerapan model pembelajaran reflektif tentang materi konteks sosial-sosietal dalam perkuliahan Pragmatik. Materi ini disajikan dengan model pembelajaran kooperatif teknik grup investigasi. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan teknik grup investigasi diuraikan secara bertahap sesuai dengan langkah-langkah dalam siklus pedagogi reflektif, yang mencakup (1) konteks, (2) pengalaman, (3) refleksi, (4) evaluasi, dan (5) aksi. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran tersebut disusun secara sistematis dan lengkap. Artinya, sebagai suatu proses pembelajaran, langkah-langkah ini terdiri atas tiga komponen pokok pembelajaran, yakni (1) kegiatan pendahuluan, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan penutup, yang diintegrasikan dengan siklus pedagogi reflektif. Teknik grup investigasi digambarkan di dalam langkah-langkah tersebut.

Agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif, model pembelajaran ini dilengkapi pula dengan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM), materi pembelajaran, dan instrumen evaluasi. LKM disusun secara jelas, disajikan pula tujuan kegiatan, tugas-tugas dan pertanyaan-pertanyaan yang harus dikerjakan mahasiswa pada lembar-lembar kerja yang telah disediakan. Materi pembelajaran disajikan secara bervariasi baik yang berupa teks, maupun video pembelajaran. Evaluasi dikembangkan berdasarkan kompetensi akhir yang diharapkan.

Dengan demikian, penyajian LKM, materi, dan evaluasi pembelajaran disusun berdasarkan sesuai dengan langkah-langkah dalam siklus pedagogi reflektif.

2. Implementasi Model Pembelajaran Reflektif Konteks Sosial-Sosietal

Uraian implementasi model pembelajaran reflektif konteks sosial-sosietal secara terperinci disajikan pada bagian berikut.

MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF KONTEKS SOSIAL-SOSIETAL(RPP, LKM, DAN LEMBAR EVALUASI)

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
REFLEKTIF TERINTEGRASI KONTEKS SOSIAL DAN
SOSIETAL DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TEKNIK GRUP INVESTIGASI**

Perguruan Tinggi	: -
Mata Kuliah	: Pragmatik
Semester/Tahun Akademik	: Genap/2020-2021
Alokasi Waktu	: 6 JP (2 kali pertemuan @ 3 JP)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif teknik grup investigasi, mahasiswa mampu merumuskan secara tepat dan komperhensif konsep dasar konteks sosial dan sosietal dalam pragmatik, menemukan realisasi konteks sosial dan sosietal dalam wacana autentik yang mengandung realisasi konteks sosial dan sosietal, mengevaluasi wacana yang mengandung realisasi konteks sosial dan sosietal dari berbagai ranah, mengkreasi wacana yang mengandung realisasi konteks sosial dan sosietal dalam berbagai ranah dalam

bentuk teks secara bertanggung jawab serta menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam bekerja sama.

B. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Pembelajaran Reflektif
2. Model : Kooperatif Teknik Grup
Investigasi
3. Metode Pembelajaran : Tanya jawab, diskusi
berkelompok, dan penugasan

C. Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pert. ke-	Materi Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu 3 JP (3x50')
1 dan 2	a. Pengertian konteks sosial dan sosietaI dalam Pragmatik b. Ciri-ciri konteks sosial dan sosietaI dalam Pragmatik c. Elemen dan fungsi konteks sosial dan sosietaI dalam Pragmatik	<p style="text-align: center;">Kegiatan Pendahuluan</p> <p>Konteks:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa berproses dalam kegiatan curah gagasan (<i>brainstorming</i>) terkait materi konteks yang dipelajari sebelumnya. Mahasiswa dimotivasi untuk belajar dengan menonton cuplikan video yang mengandung pertuturan terkait konteks sosial-sosietaI. Mahasiswa merespons lontaran pertanyaan dosen terkait video yang telah ditayangkan. Mahasiswa mengidentifikasi tujuan dan manfaat pembelajaran pragmatik tentang konsteks sosial-sosietaI. 	20'
		<p style="text-align: center;">Kegiatan Inti</p> <p>Pengalaman:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa dihadapkan pada situasi tuturan (teks) yang mengandung masalah terkait konteks sosial-sosietaI (LKM 1). Mahasiswa mengurai tuturan (teks) yang mengandung masalah terkait konteks sosial-sosietaI tersebut. Mahasiswa membagi tugas berdasarkan hasil penguraian masalah terkait konteks sosial-sosietaI. Mahasiswa mengeksplorasi jawaban sesuai dengan tugas belajar yang dibagikan tentang masalah terkait konteks sosial-sosietaI. Mahasiswa secara individual menata hasil eksplorasi yang telah dilakukan tentang masalah terkait konsteks sosial-sosietaI. Mahasiswa secara berkelompok mendiskusikan hasil eksplorasi dari setiap individu tentang masalah terkait konsteks sosial-sosietaI. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang masalah terkait konsteks sosial-sosietaI. Mahasiswa merumuskan simpulan jawaban tentang masalah terkait konsteks sosial-sosietaI dengan pendampingan dosen. 	90'

Pert. ke-	Materi Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu 3 JP (3x50')
		<p>Refleksi Belajar:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa berefleksi pribadi menuliskan catatan reflektif pada form isian yang disediakan dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal. Mahasiswa membagikan hasil refleksinya dengan teman sejawat di dalam kelas tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal. Mahasiswa merumuskan sesuatu yang menyentuh dirinya terkait dengan refleksi pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal. 	
		Kegiatan Penutup	25'
		<p>Aksi:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa merancang rencana aksi sebagai kelanjutan dari hasil refleksi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal. Mahasiswa merealisasi rancangan aksinya dalam bentuk media-media yang relevan untuk diterapkan dalam tindakan nyata terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal. Mahasiswa melaksanakan aksi sesuai dengan rencana dan media relevan yang telah disiapkan sebelumnya terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal. 	
		Evaluasi Pembelajaran	15'
		<ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa melaksanakan evaluasi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal yang disiapkan dosen sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Mahasiswa mendapatkan hasil evaluasi dan balikan-balikan hasil evaluasi dari dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal. Mahasiswa melaksanakan pekerjaan remidi bagian-bagian tertentu dalam pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal yang belum sepenuhnya dikuasai dengan baik. 	

LEMBAR KERJA MAHASISWA
PEMBELAJARAN REFLEKTIF TERINTEGRASI
KONTEKS SOSIAL DAN SOSIETAL DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK GRUP
INVESTIGASI

NAMA :

NIK :

Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif teknik grup investigasi, mahasiswa mampu merumuskan secara tepat dan komprehensif konsep dasar konteks sosial dan sosietaI dalam pragmatik, menemukan realisasi konteks sosial dan sosietaI dalam wacana autentik yang mengandung realisasi konteks sosial dan sosietaI, mengevaluasi wacana yang mengandung realisasi konteks sosial dan sosietaI dari berbagai ranah, dan mengkreasi wacana yang mengandung realisasi konteks sosial dan sosietaI dalam berbagai ranah dalam bentuk teks secara bertanggung jawab serta menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam bekerja sama.

A. Membangun Konteks

a. Curah Gagasan

1. Sebutkan konteks-konteks pragmatik yang Anda ketahui!
2. Menurut Anda, apakah masing-masing konteks pragmatik memiliki ciri khas tertentu?

b. Menonton Cuplikan Video

Pada pembahasan sebelumnya, Anda telah diajak untuk memahami tentang hakikat konteks dan pada hari ini Anda akan diajak untuk memahami tentang macam-macam konteks. Namun sebelumnya, tontonlah cuplikan video berjudul “Perbincangan Mahasiswa dengan Dosen tentang Ekonomi Makro” (URL <https://youtu.be/BpwSKYh3XeE>)

c. Merespons Video

Setelah menonton video berjudul “Perbincangan Mahasiswa dengan Dosen tentang Ekonomi Makro”, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Apakah Anda menemukan perbedaan cara bertutur yang dilakukan antar sesama mahasiswa dan mahasiswa dengan dosen? Jika Iya, mengapa?
2. Mengapa saat seseorang bertutur, dia harus mengetahui status sosial mitra tutur?

d. Identifikasi Tujuan dan Manfaat

Setelah menonton video dan pertanyaan-pertanyaan di atas, rumuskanlah tujuan dan manfaat dari pembelajaran hari ini!

B. Pengalaman

a. Kegiatan 1: Membaca Teks

Cermati dua teks berisi kutipan dialog di bawah ini!

Dialog Guru dengan Siswa Zaman Now

- Guru : Silahkan kerjakan 20 soal dengan waktu 20 menit
Siswa : 1 soal 1 menit, **up keras** bapak guru
Guru : Fulan silahkan mengerjakan soal nomor 1 di papan tulis
Siswa : Fulan **kicep**, pak guru
Guru : Marilah kita berdoa sebelum pulang semoga kalian sampai rumah dengan keadaan selamat
Ketua Kelas : teman-teman **GC** kita berdoa, biar kita cepat pulang
Guru : Jika kalian kurang jelas materi ini silahkan bertanya
Siswa : **Kuy**fulan, kita tanya langsung ke pak guru
Guru : Mohon perhatian, mohon maaf untuk soal nomor 3 ada ralat penulisan
Siswa : Wah **typo** ya pak guru
Guru : Mohon perhatian, hari ini ulangan
Siswa : tb -- tb ulangan saja pak guru

(Sumber: <https://www.kompasiana.com/jokowaluyo/59f82d9eff24052fed1f3a63/dialog-guru-dan-siswa-zaman-now?page=1>)

Percakapan Guru dan Siswa

- Guru : Baiklah, semuanya. Sebelum kalian keluar dari kelas, tolong tinggalkan tugas yang saya berikan di meja saya!
Murid : Maaf, Pak. Namun saya lupa membawa tugas saya hari ini
Guru : Kamu lupa membawanya atau lupa mengerjakannya?
Murid : Saya lupa membawanya. Saya benar-benar sudah menyelesaikannya tadi malam. Namun saya menaruhnya dalam buku tulis saya yang tidak saya bawa.
Guru : Baiklah, bapak percaya. Namun kamu harus melakukannya dari awal saat jam istirahat dan berikan ke bapak di kantor bapak setelah jam sekolah sudah selesai.
Murid : Tak bisakah saya berikan minggu depan saja? Atau bahkan besok. Tugasnya sudah selesai dikerjakan di rumah saya.
Guru : Bapak tidak akan mentolerir kelupaan kamu. Bapak tunggu di kantor.
Murid : Baik, Pak.
Guru : Sebelum kita menyudahi kelas hari ini. Saya ingin mengingatkan kalian bahwa minggu depan adalah ujian akhir. Tolong persiapkan diri kalian dan belajar yang rajin akhir pekan ini. Apakah ada pertanyaan
Murid : Apa yang akan ada dalam ujiannya, Pak?

- Guru : Semua yang telah kita pelajari semester ini. Dari sejarah nasional hingga sejarah dunia. Jika kalian memerhatikan di kelas, ini akan mudah.
- Murid : Apakah akan ada remedial untuk yang mendapatkan nilai jelek?
- Guru : Itu pertanyaan yang cukup pesimis. Namun iya, akan ada. Sekarang jika sudah tidak ada pertanyaan lagi, kita sudahi kelas hari ini.
- Murid : Terima kasih, Pak.

(Sumber: <https://amp-sederet-com.cdn.ampproject.org/v/s/amp.sederet.com/tutorial/contoh-percakapan-guru-dan-murid-di-sekoiah/?am>)

b. Kegiatan 2: Menguraikan Masalah dalam Teks Tuturan

Berdasarkan teks di atas, uraikanlah tuturan-tuturan yang menurut Anda mengandung masalah terkait konteks sosial-sosietal dan tuliskan tuturan-tuturan tersebut pada tabel konteks di bawah ini! Tuliskan alasan mengapa Anda memasukkan tuturan-tuturan tersebut pada tabel konteks sosial dan sosietal!

No.	Konteks Sosial	No.	Konteks Sosietal
1.	1.
2.	2.
3.	3.
4.	4.
5.	5.

Alasan

c. Kegiatan 3: Membagi Tugas

Berdasarkan hasil temuan pada kegiatan 2, bagilah tugas secara acak (d disesuaikan dengan kondisi kelas) untuk mencari hal-hal berikut:

1. Pengertian konteks sosial dan sosietaI.
2. Ciri-ciri konteks sosial dan sosietaI.
3. Elemen-elemen konteks sosial dan sosietaI.
4. Fungsi konteks sosial dan sosietaI.

d. Kegiatan 4: Eksplorasi Pembagian Tugas

Berdasarkan kegiatan sebelumnya, carilah contoh tuturan lain yang mengandung konteks sosial dan sosietaI dari berbagai sumber sehingga dapat memperjelas jawaban yang Anda tuliskan pada kegiatan 3!

e. Kegiatan 5: Menata Hasil Eksplorasi secara Individu

Berdasarkan kegiatan 3 dan 4, tatalah hasil temuan Anda pada tabel berikut!

Tugas	Konteks Sosial	Konteks SosietaI
Pengertian
Ciri-Ciri
Elemen
Fungsi

f. Kegiatan 6: Diskusi dan Presentasi Kelompok

Buatlah kelompok-kelompok kecil berisi 3 sampai 4 orang dan diskusikanlah hasil eksplorasi Anda dalam kelompok tersebut! Salah satu dari anggota kelompok bertindak sebagai sekretaris yang akan mengumpulkan hasil-hasil eksplorasi kalian! Selanjutnya, presentasikan hasil diskusi kalian di depan kelas!

f. Kegiatan 7: Merumuskan Simpulan

Setelah mepresentasikan hasil eksplorasi kalian, rumuskanlah simpulan tentang hakikat, ciri-ciri serta elemen dan fungsi konteks sosial-sosietal pada kolom di bawah ini!

Pengertian konteks sosial-sosietal:
.....
Ciri-ciri konteks sosial-sosietal:
.....
Elemen dan Fungsi konteks sosial-sosietal:
.....

C. Pertanyaan Reflektif

Dalam refleksi Anda, sesungguhnya bagaimanakah arti penting “konteks sosial-sosietal” dalam proses komunikasi? Bagikan refleksi Anda dengan teman sejawat!
.....

D. Aksi Nyata

Buatlah poster yang berisi tentang ajakan agar mahasiswa mampu memperhatikan konteks sosial dan sosial saat bertutur!

E. Evaluasi

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan konteks sosial dan sosial!
2. Sebut dan jelaskan ciri-ciri konteks sosial dan sosial!
3. Sebut dan jelaskan elemen dan fungsi konteks sosial dan sosial!
4. Buatlah sebuah wacana singkat yang berisi tentang tuturan yang mengandung konteks sosial dan sosial!

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF KONTEKS KULTURAL (RPP, LKM, DAN LEMBAR EVALUASI)

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
REFLEKTIF TERINTEGRASI KONTEKS SOSIKULTURAL
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED
LEARNING***

Perguruan Tinggi	: -
Mata Kuliah	: Pragmatik
Semester/Tahun Akademik	: Genap/2020-2021
Alokasi Waktu	: 3 JP (2 kali pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*, mahasiswa mampu merumuskan secara tepat dan komperhensif konsep dasar konteks kultural dalam pragmatik, menemukan realisasi konteks kultural dalam wacana autentik yang mengandung realisasi konteks kultural, mengevaluasi wacana yang mengandung realisasi konteks kultural dari berbagai ranah, mengkreasi wacana yang mengandung realisasi konteks kultural dalam berbagai ranah dalam bentuk teks secara bertanggung jawab serta menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam bekerja sama.

B. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Pembelajaran Reflektif
2. Model : *Problem Based Learning*
3. Metode Pembelajaran : Tanya jawab, diskusi berkelompok, dan penugasan

C. Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pert. ke-	Materi Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu 3 JP (3x50')
1 dan 2	Pengertian konteks kultural dalam Pragmatik Ciri-ciri konteks kultural dalam Pragmatik	Kegiatan Pendahuluan Konteks: <ol style="list-style-type: none"> a. Mahasiswa merespons pertanyaan yang disampaikan dosen terkait konteks sosial-societal yang telah dipelajari sebelumnya. b. Mahasiswa diberi pajanan cuplikan teks dalam video dengan latar belakang kultural tertentu. c. Mahasiswa mengidentifikasi aspek-aspek konteks kultural sebagai penentu maksud dalam cuplikan teks tersebut. d. Mahasiswa mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara elemen konteks sosial-societal dan konteks kultural. 	20'

		Kegiatan Inti	90'
		<p>Pengalaman:</p> <p>a. Mahasiswa dalam kelompok mengidentifikasi masalah terkait elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural yang disampaikan oleh dosen melalui cuplikan-cuplikan teks berbasis kultur yang beragam.</p> <p>b. Mahasiswa dalam kelompok merumuskan masalah terkait elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural yang telah diidentifikasi pada langkah sebelumnya dengan pendampingan tentatif dosen.</p> <p>c. Mahasiswa dalam kelompok merencanakan pemecahan masalah terkait elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural yang telah dirumuskan secara benar dengan pendampingan, motivasi, dan arahan dosen.</p> <p>d. Mahasiswa dalam kelompok menerapkan rencana pemecahan masalah terkait elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural yang telah disusun dengan cermat atas pendampingan dosen.</p> <p>e. Mahasiswa dalam kelompok mengevaluasi penerapan rencana pemecahan masalah terkait elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural yang telah dilakukan dengan benar.</p>	

		<p>Refleksi Belajar:</p> <p>a. Mahasiswa berefleksi pribadi menuliskan catatan reflektif pada form isian yang disediakan dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.</p> <p>b. Mahasiswa membagikan hasil refleksinya dengan teman sejawat di dalam kelas tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.</p> <p>c. Mahasiswa merumuskan sesuatu yang menyentuh dirinya terkait dengan refleksi pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.</p>	
		<p>Kegiatan Penutup</p> <p>Aksi:</p> <p>a. Mahasiswa merancang rencana aksi sebagai kelanjutan dari hasil refleksi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.</p> <p>b. Mahasiswa merealisasi rancangan aksinya dalam bentuk media-media yang relevan untuk diterapkan dalam tindakan nyata terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.</p> <p>c. Mahasiswa melaksanakan aksi sesuai dengan rencana dan media relevan yang telah disiapkan sebelumnya terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.</p>	25'

		Evaluasi Pembelajaran	15'
		<p>a. Mahasiswa melaksanakan evaluasi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural yang disiapkan dosen sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.</p> <p>b. Mahasiswa mendapatkan hasil evaluasi dan balikan-balikan hasil evaluasi dari dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.</p>	

**LEMBAR KERJA MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN
REFLEKTIF TERINTEGRASI KONTEKS SOSIOKULTURAL
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN
PROBLEM BASED LEARNING**

NAMA :.....
NIK :.....

Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*, mahasiswa mampu merumuskan secara tepat dan komperhensif konsep dasar konteks kultural dalam pragmatik, menemukan realisasi konteks kultural dalam wacana autentik yang mengandung realisasi konteks kultural, mengevaluasi wacana yang mengandung realisasi konteks kultural dari berbagai ranah, mengkreasi wacana yang mengandung realisasi konteks kultural dalam berbagai ranah dalam bentuk teks secara bertanggung jawab serta menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam bekerja sama.

A. Membangun Konteks

a. Curah Gagasan

Dosen meminta beberapa mahasiswa untuk memaparkan garis besar dari materi konteks sosial-sosietal yang diperoleh pada pertemuan sebelumnya, lalu mahasiswa yang lain menyimak dan menambahkan apabila terdapat kekurangan.

b. Menonton Video

Anda akan diajak untuk memahami tentang konteks kultural. Namun sebelumnya, tontonlah cuplikan video berjudul “Indonesia Bagus - Keindahan Alam dan Kearifan Suku Badui” dan “Indonesia Bagus- Wamena”

(URL: <https://www.youtube.com/watch?v=O9tLEJCalxg&t=292s> dan <https://www.youtube.com/watch?v=qutTAQ0eHFU&t=683s>)

c. Mengidentifikasi Aspek Konteks Kultural

Berdasarkan cuplikan video yang telah Anda tonton, identifikasilah aspek-aspek konteks kultural ke dalam tabel berikut!

Aspek Konteks Kultural	Hasil Identifikasi Aspek Konteks Kultural Video 1
S (<i>act Situation</i>)
P (<i>participant</i>)
E (<i>end</i>)
A (<i>act sequence</i>)
K (<i>key</i>)
I (<i>instrumentalities</i>)
N (<i>norms</i>)
G (<i>genre</i>)

Aspek Konteks Kultural	Hasil Identifikasi Aspek Konteks Kultural Video 2
S (<i>act Situation</i>)
P (<i>participant</i>)
E (<i>end</i>)
A (<i>act sequence</i>)
K (<i>key</i>)
I (<i>instrumentalities</i>)
N (<i>norms</i>)
G (<i>genre</i>)

d. Mengidentifikasi Persamaan dan Perbedaan antara Konteks Sosial-Sosietal dengan Konteks Kultural

Berdasarkan pemahaman Anda tentang konteks sosial-sosietal dan konteks kultural, identifikasilah persamaan dan perbedaan dari keduanya!

Persamaan dan Perbedaan antara Konteks Sosial-Sosietal dengan Konteks Kultural
Persamaan
.....

Perbedaan
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

B. Pengalaman

e. Kegiatan 1: Mengidentifikasi dan Merumuskan Elemen, Fungsi, dan Hakikat Konteks Kultural

Buatlah kelompok- kelompok kecil yang beranggotakan 3 sampai 4 orang! Cermatilah cuplikan-cuplikan teks berbasis kultur di bawah ini dengan teman kelompok!

TEKS 1

Musibah

Jujur Prananto

(14 Januari 2007)

Menjelang tengah malam. Ponsel dekat “bedlamp” bergetar. Terlalu lama untuk sebuah pesan pendek. Di perbatasan antara terjaga dan bermimpi, Budiman berdecak kesal sekaligus meraih ponselnya.

Telepon dari Mbak Lita? Di malam selarut ini?

“Halo....” “Budiman? Cepat setel televisi! Laporan khusus!”

Lalu, terdengar suara tut pendek-pendek, pertanda telepon seberang ditutup.

Budiman malas-malasan meraih remote control dan menghidupkan televisi. Pas di channel yang menayangkan sisa laporan khusus. Tampak seorang pria berumur sekitar enam puluh tahun dalam posisi membelakangi kamera digiring dan dikawal belasan petugas kejaksaan dan kepolisian memasuki sebuah mobil tahanan yang parkir di depan pintu pagar yang terbuka lebar. Puluhan wartawan berbagai media merangsek berusaha mendekati pria tua ini, melontarkan berbagai pertanyaan yang tak begitu jelas terdengar.

“Siapa yang menelepon?”

Budiman tak menjawab pertanyaan istrinya yang ikut terjaga sebab seluruh konsentrasinya sedang terpusat untuk mengingat- ingat, siapa gerangan sosok pria tua yang serasa begitu dikenalnya itu. Sayang, kamera terus mengikutinya dari belakang hingga wajahnya tak kunjung tampak. Barulah ketika pria tua ini memasuki mobil tahanan, kamera bergerak sedemikian rupa hingga berhasil mengambil closeup-nya.

“Pakde Muhargo...!”

Budiman cepat-cepat mengambil ponselnya lagi. Menelepon balik ke ponsel Mbak Lita. Tidak aktif. Dicobanya langsung ke rumahnya di Batam. Tak ada yang mengangkat.

“Coba saja tanya Mbak Rina.”

“Sudah sebulan ini dia tinggal di Amerika. Aku nggak tahu nomor teleponnya.”

“Kenapa nggak langsung nelpon ke rumah pakde aja?”

Budiman terdiam. Saat ini suasana rumah pakde pastilah sangat tidak kondusif untuk menerima telepon dari luar. Dan sebelum ia memutuskan untuk menelepon atau tidak, ponselnya sudah lebih dulu berbunyi, berturut-turut atas masuknya belasan pesan pendek. Dari saudara-saudara dan teman-teman dekat, yang semuanya bicara tentang penahanan atas diri Pakde Muhargo. Ada yang sekadar mengabarkan yang baru saja tertayang di televisi, ada yang mengajak semua berdoa untuk keselamatan beliau, ada yang mengutuk tindakan kejaksaan yang “biadab”, dan sebagian terbesar mengimbau agar para sanak saudara berkepala

dingin dan tetap tenang karena “sekarang ini penahanan memang lagi ngetren dan lebih besar muatan politisnya daripada benar-benar untuk menjunjung supremasi hukum”. Namun, Budiman paling tertarik dengan pesan pendek dari sebuah nomor yang tak dikenalnya, yang menyebutkan bahwa Bude Muhargo dirawat di paviliun VVIP sebuah rumah sakit internasional di Cikarang.

“Eh, Budiman.... Sini, sini.”

Budiman menghampiri budenya yang segera bangkit dari tempat tidur.

“Tidak usah duduk, bude. Tiduran saja.”

“Kamu pikir aku sakit?” tanya budenya sambil tersenyum. “Aku menginap di sini atas saran Nak Ustadz Ramadan ini. Supaya terbebas dari kejaran wartawan.”

Seorang lelaki muda bersurban putih berwajah bersih yang berdiri tak jauh dari tempat tidur bude tersenyum hormat pada Budiman dan mengulurkan tangan mengajak bersalaman. “Ramadan.”

“Budiman.”

“Pengasuh pondok pesantren Janturan, yang didirikan pakdemu setahun lalu di Yogya,” kata bude menjelaskan. “Pakde melihat tata susila di kota pelajar itu makin lama makin memprihatinkan, dan terdorong untuk menyumbang karya nyata yang diharapkan minimal bisa menghambat laju kemerosotan moral di kalangan generasi muda. Eh, kok kebetulan ketemu dengan Nak Ramadan yang punya perhatian sama terhadap pembinaan anak-anak di sana. Ya, jadilah pesantren itu.”

“Oh...” Budiman mengangguk-angguk, sementara dalam hati ia merasa telah keliru menilai situasi. Semula ia membayangkan bude berbaring dengan jarum infus, pipa oksigen berikut segala macam kabel peralatan kedokteran menempel di bagian tubuhnya. Semula ia mengira akan melihat bude dengan tatapan mata menerawang ke arah langit-langit ruangan, dengan air mata yang diam-diam membasahi pipi, dan bicara dengan suara terbata-bata. Nyatanya, beliau bicara sangat lancar. Kualitas suaranya tetap jernih. Ketenangannya tetap terjaga. Bahkan terlalu tenang untuk situasi yang mestinya sangat depresif ini.

Menjelang saat sarapan tiba, Ustadz Ramadan berpamitan dan secara amat hati-hati bicara. “Kalau sekiranya subsidi dari Bapak buat pesantren untuk sementara dikurangi atau bahkan dihentikan, Insha Allah kami siap berswadaya.”

“Oh, tidak, tidak. Sejak mulai berurusan dengan kejaksaan, Bapak selalu berpesan bahwa subsidi buat pesantren sudah merupakan komitmen yang tidak bisa ditawar-tawar, dan dengan cara apa pun Bapak akan tetap menjalankan komitmennya. Jadi Nak Ramadan tidak perlu risau oleh kondisi yang sedang dihadapi Bapak saat ini.”

Sepeninggal Ustadz Ramadan, barulah bude menghela napas panjang.

“Zaman sekarang lebih dari zaman edan, Bud. Semua orang lagi pada mabuk kepingin jadi pahlawan. Tapi karena sudah terlalu lama jadi orang miskin, yang paling gampang dijadikan musuh ya orang-orang yang punya rezeki lebih, seperti pakdemu.”

“Boleh tahu, bude, apa yang dituduhkan kejaksaan pada pakde?”

“Cerita lama, Bud. Penyalahgunaan yayasan Mangayu Bagyo, pembangunan hotel di Bogor dan Kintamani, yang katanya izin bangunannya tidak sesuai peruntukan, mark-up dana pembelian kapal-kapal patroli buat angkatan laut, dan... apa lagi, gitu, aku malah tidak ingat semuanya. Terlalu banyak, Bud. Terlalu banyak orang yang ingin kebagian rezeki dengan cara-cara yang tak kenal malu hingga segala sesuatu yang sudah semestinya malah diutak-atik, diobok-obok, supaya seolah-olah ada masalah. Lalu, ahli-ahli hukum yang katanya pinter-pinter itu berebut menyumbang kepintarannya dengan cara menafsir-nafsir pasal-pasal hukum hingga yang selama ini dianggap benar bisa jadi salah, yang selama ini tidak melanggar hukum bisa dianggap melanggar hukum. Memalukan, Bud, memalukan sekali orang-orang seperti itu. Sampai hati menistakan diri sendiri demi uang yang tak seberapa nilainya.”

Tidak seperti biasanya, selewat tengah malam Budiman terjaga untuk melakukan salat tahajud. Tak kurang dari sejam ia berdoa dan terus berdoa, memohon pada Tuhan agar Pakde Muhargo diberi kekuatan lahir dan batin menghadapi situasi yang absurd ini. Budiman sungguh tak rela kalau pakdenya yang sangat dihormatinya itu sampai benar-benar dimejahijaukan dan dipenjara.

Bagi Budiman, Pakde Muhargo memang segala-galanya. Lebih dari sekadar kakak almarhum ayahnya, beliau adalah seorang panutan, sesepuh sekaligus “juru selamat” bagi kehidupan pribadi dan rumah tangganya. Budiman tak akan pernah melupakan masa remajanya, yaitu setelah lulus SMP pindah ke Jakarta dan tinggal di rumah pakdenya ini. Setiap pagi ia bangun jam setengah lima untuk mengepel lantai, mencuci mobil, dan menyapu taman sebelum ia mandi dan bergegas berangkat sekolah dengan mengejar bus kota untuk mencari celah di antara belasan orang yang bergelantungan di pintu belakang.

“Jer basuki mawa bea, Bud,” begitu Pakde Muhargo saat itu selalu berucap pada Budiman. Bahwa untuk mencapai kebahagiaan pastilah diperlukan pengorbanan.

Budiman sangat mempercayai ucapan itu karena Pakde Muhargo telah membuktikannya sendiri. Bagaimana beliau dengan gagah berani menjalani masa-masa penuh kemiskinan sebagai prajurit di berbagai pertempuran dan tugas-tugas ketentaraan lainnya, terus merangkak naik menjadi perwira tinggi, menjabat sebagai komandan di berbagai kesatuan, sampai dipercaya memegang jabatan-jabatan penting di pemerintahan berikut jabatan komisaris di berbagai perusahaan.

“Nasib orang memang sulit diduga, Bud. Kadang bisa di puncak, kadang bisa di bawah. Untuk itu kita harus selalu ingat pada falsafah pohon. Puncak pohon bisa berkibar anggun karena dukungan batang dan kekuatan akar. Jadi selagi kita di puncak, kita tidak boleh melupakan yang di bawah. Tidak boleh melupakan akar yang diam-diam mendukung kita tanpa pernah mau menonjolkan diri.”

Dan falsafah tersebut secara konsisten diterapkan Pakde Muhargo dalam kehidupan sehari-hari. Setiap memperoleh pendapatan lebih dari gaji yang diperolehnya tiap bulan, entah itu dari proyek-proyek yang dipercayakan padanya atau dari sumber mana pun, beliau senantiasa membagi rata ke setiap bawahan. Dari tingkat staf sampai karyawan paling rendah. Tak terkecuali.

Itulah maka semua bawahannya, atau bahkan yang sudah jadi mantan bawahan, senantiasa loyal dan sangat menghormati pakde. Mereka senantiasa mengenang beliau sebagai atasan yang “sangat penuh pengertian” dan mengenang periode menjadi bawahan beliau sebagai “masa penuh kesejahteraan”.

Namun, orang yang sangat dihormati itu kini terkurung di sebuah ruang tahanan yang menghinakan dirinya, yang menistakan martabatnya, yang menafikan segala kebajikan yang pernah diperbuatnya. Maka, Budiman pun merasa harus segera bertindak untuk menghentikan penzaliman terhadap pakdenya ini.

Seminggu kemudian....

“Insyallah semuanya akan terkendali, bude. Saya sudah menghubungi Mas Prawoto. Dia yang akan mengatur susunan hakim di pengadilan tingkat pertama.”

“Tetap harus ke pengadilan juga?”

“Demi menghormati prosedur hukum saja, bude. Nggak enak juga kalau sudah terlanjur kelihatan digelandang masuk tahanan, tahutahu keluar begitu saja. Kasihan Oom Karsono.”

“Ah! Karsono itu cari muka. Demi ambisinya untuk bisa naik jadi jaksa agung dia tega mengkhianati pakdemu.”

“Sebenarnya tidak seburuk itu, bude. Sebelum malam penjemputan itu, pakde ternyata sudah berkomunikasi dengan Oom Karsono dan bisa memahami posisi Oom Kar yang sangat sulit dalam menghadapi tekanan publik untuk menyeret pakde ke meja hijau. Jadi, ini soal tarik ulur saja. Cuma... itulah, dari dulu pakde tidak punya channel di kalangan media, jadi pemberitaan atas kasus-kasus pakde sama sekali tidak terkontrol.”

“Kebebasan....” Bude bergumam lirih sambil menghela napas panjang. “Semuanya jadi kebablasan.”

“Memang, bude. Sehubungan dengan itu pula saya ingin menyarankan bude agar segera pindah dari rumah sakit ini.”

“Lho kenapa...??”

“Sudah ada wartawan yang tahu bude menginap di rumah sakit ini.”

“Oalah, Gusti.... Terus aku harus pindah ke mana?”

“Terserah bude memilih mana. Rumah di Pondok Indah saya rasa cukup aman.”

“Jangan! Nanti bisa bikin pekwuh Mas Abdul. Masa istri tahanan bertetangga sama Kapolda. Kalau sampai ketahuan, beritanya bisa dipelintir jadi macam-macam.”

“Atau di Kota Wisata?”

“Memang kita ada rumah di sana?”

“Ada, bude. Yang tahun lalu dikasih sama si Tantra. Ideal sebagai tempat nyepi. Tapi kalau bude menghendaki yang di masih di Jakarta, paling sepi ya rumah Kemang.”

“Lho, bukannya sudah dijual?”

"Nggak jadi, bude. Sama broker dikasih harga sembilan milyar, jadinya malah nggak laku. Cuma kondisinya memang sekarang kurang terawat. Kalau bude mau pindah ke situ harus dibersihkan dulu."

"Padahal harus segera."

"Benar, bude. Yang paling siap huni dan paling aman sebetulnya di apartemen. Terserah bude, mau memilih yang di Paku Buwono atau yang di Menteng. Sampai sekarang dua-duanya belum pernah ada yang menempati."

"Nggak ah. Kalau gempa bumi bisa mati berdiri."

Sebuah Mercy seri 600 meluncur lembut dan berhenti di pelataran parkir VIP bandara. Budiman membantu Bude Muhargo keluar mobil, membawanya ke arah pintu khusus, untuk menunggu penerbangan ke New York. Bude akhirnya memutuskan untuk sekalian menemani Rina, putrinya, yang sedang mengambil S-3 di sana. Di ruang tunggu bude menyerahkan sebuah tas kecil ke Budiman.

"Ini kunci-kunci safe deposit box, Bud. Semua aku titipkan ke kamu. Kalau kamu perlu cash US dollar ambil saja dari yang di Citibank. Kalau tidak salah masih ada sisa sekitar satu atau satu setengah juta di situ. Buat bayar uang muka pengacara-pengacara aku rasa lebih dari cukup. Kalau mau rupiah, tadi siang aku sudah transfer lima M ke rekening kamu. Prawoto sama Karsono pasti perlu buat ngasih teman-temannya."

"Eyaaang!"

Budiman menoleh mendengar suara Tito, anaknya, yang menyusul datang dengan mobil lain sepulang dari les matematika. Bude Muhargo langsung tersenyum lebar dan menyambut si kecil dengan pelukan hangat.

"Eyang! Aku tadi lihat eyang kakung di televisi."

Budiman seketika berpandangan dengan istrinya.

"Eyang kakung itu ternyata koruptor, ya?"

"Tito!!!"

"Bukan, sayang," buru-buru bude mendahului bicara. "Eyang kakung bukan koruptor. Koruptor itu orang jahat. Eyang bukan orang jahat. Eyang cuma dituduh melakukan kejahatan. Orang-orang yang menuduh itu justru yang jahat."

"Kalau memang nggak salah kenapa eyang mau ditahan?"

Bude Muhargo terdiam sesaat. Lalu berbisik dekat telinga Tito.

"Kalau sudah besar nanti Tito akan tahu, tidak semua yang tidak kita inginkan itu bisa kita hindari. Seperti halnya musibah. Nah eyang kakung saat ini sedang ditimpa musibah." ***

Jakarta, 10 November 2006

TEKS 2

Lampu Ibu

Adek Alwi

(28 Januari 2007)

Akhirnya bunda datang juga ke Jakarta, didampingi seorang cucu. Kami tidak bisa lagi menutup mata serta telinga beliau. Kasus dan sakitnya abangku, Palinggam, telah disiarkan koran dan televisi. Tak dapat lagi ditutup-tutupi dari bunda.

“Antar aku dulu menengok abangmu,” ujar beliau saat kujemput di SoekarnoHatta. “Besok-besok aku menginap di rumah si Nina.” Ia selalu menyebut rumah anak lelakinya dengan nama menantu, dan memanggil anak-anak kami “cucuku”. “Nina dan cucu-cucuku sehat?”

“Sehat,” kubilang. “Baiknya Bunda istirahat dulu. Nanti sore kuantar....”

“Tak penat aku!” tukasnya keheng, keras kepala. “Terus sajalah.”

Aku lalu diam dan terus menyetir. Kapan pula dia merasa penat? Meski umur 80 dan tubuh makin ciut, stamina dan kegesitannya seolah tak berubah. Masih keliling ke berbagai kota bahkan pulau; melihat anak, cucu, dan cicit. Masih pasang mata dan telinga baikbaik, mengikuti perkembangan mereka. Di hari baik bulan baik bagi yang bersangkutan (ulang tahun, naik kelas, tamat kuliah, naik jabatan), melayang suratnya dengan tulisan halus-tebal model masa lalu. Isinya ucapan selamat, doa, harapan, juga nasihat. Tempotempo, jika ia tahu, terlibat pula dia menyelesaikan beragam masalah.

Makanya, kadang kubayangkan urat saraf bunda lebih rimbun dan juga lebih canggih dari kami, tujuh anaknya, yang semua sarjana bahkan dua doktor pula. Urat-urat saraf itu tak henti berdenyut, seperti jantung kita, atau kedap-kedip serupa kabel di pusat telepon. Tiap denyut adalah pantauan sekaligus hubungan dengan anak, cucu, dan cicit yang makin banyak. Dengan masalah yang juga tambah banyak. Justru itu, telah lama kami hindarkan kabar buruk dari beliau, menutup-nutupinya, karena belum siap melihat denyut itu tiba-tiba terhenti. Namun abangku, Palinggam....

Aku menarik napas, sambil terus melaju di jalan tol. Apa yang bakal terjadi ketika bunda berjumpa abangku itu nanti? Tanpa sadar aku menggeleng, tidak berani membayangkan. Dan saat kulirik ke samping, mata bunda terpejam. Tapi, pasti beliau tidak tidur. Merenung? Berpikir-pikir? Lewat kaca spion, kulihat keponakanku di jok belakang. Senyam-senyum, manggut-manggut, agaknya melantunkan nyanyian riang dalam hati, laiknya anak muda.

“Libur kau, Man?” tanyaku mengalihkan pikiran yang melayang saja ke mana-mana. Ia tergeragap. “Oh. Ya. Libur, Om. Seminggu!”

“Kuliahmu lancar?”

“Lancar.” Ia cengar-cengir. Tahun lalu, seminggu ia menginap di kantor polisi. Seluruh keluarga heboh, panik. Di kantong celana kawannya ditemukan polisi ekstasi. Mereka semobil, berempat. Semuanya digaruk. Bunda tentu tidak diberi tahu. “Sudah dua hari tidak kulihat cucuku, si Herman. Ke mana dia?” tanya beliau suatu pagi.

“Naik gunung,” jawab Kak Leila. “Diajak kawan-kawannya.”

“Cuaca buruk, kau biarkan anak naik gunung?”

“Ala, tak apa-apa Bunda,” adikku Rosa menyahut. Maksudnya membantu Kak Leila. “Biasa itu, anak laki-laki.”

“Eh, sejak kapan alam berubah hanya memperdaya perempuan?” ujar bunda.

Rosa langsung diam, ingat suami yang jarang pulang. Kak Leila berpura sibuk. Dan saat Herman pulang, nenek yang risau itu memanggilnya, berucap lunak, “Elok-elok kau jalani umur muda Herman. Pandai-pandai mencari kawan. Kawan yang baik, Nak, tak mengundang datangnya mudarat. Lihat, kurusnya engkau. Pucat pula, serupa mayat!” Herman kabarnya menangis, ingat pengalaman bermalam di kantor polisi.

Mata bunda kulihat sudah terbuka lagi, menatap aspal jalanan yang berpendar disinari matahari pagi. Dan kendaraan-kendaraan yang berkilau seliweran di jalan tol. Kami sudah di Jelambar, tak lama lagi Grogol. Lalu Slipi.

“Kurang dingin AC-nya Bunda?”

“Cukup.” Dan diam lagi, memandang jalanan.

Apa gerangan yang terlintas dalam pikirannya? Anak cucu yang tak membawa kabar baik, pada usia senja? Merasa gagal, sebab sendiri saja membesarkan kami? Ah. Betapa ingin kusampaikan bahwa dia ibu yang perkasa, tangguh, dan berhasil. Tujuh anak yang masih sekolah saat suami wafat telah ia bekali, disekolahkan hingga tinggi, dengan uang hasil pensiun serta kedai rempah. Agar mereka jadi manusia. Masalah kami hari ini dengan begitu tak perlu lagi menjadi beban beliau. Pun ulah cucu, anak-anak kami. Atau, baginya tugas ibu tamat seiring perginya hayat dari badan? Sebab di situ beda ibu manusia dengan induk ayam dan kucing, seperti pernah dia ucapkan?

“Bagaimana abangmu sekarang?” Bunda melepas pandang dari jalanan.

“Baik saja. Tak apa-apa,” kubilang.

“Masuk rumah sakit, dituduh korupsi, kau bilang tak apa-apa?” suaranya bagai berasal dari tempat yang jauh. “Apa maksudmu?”

“Maksudku, o, pulang dari rumah sakit.” Tiba-tiba aku jadi gugup. Dan bunda menysgarp pula, “Sudah pulang abangmu dari rumah sakit? Pura-pura sakit saja dia, seperti orang-orang itu?”

Aku makin gugup. Ingin kencing. Dalam hati kembali kumaki-maki abangku, Palinggam. Dan bunda tetap menoleh, menanti jawaban. Syukur, HP-ku lalu berbunyi. Dari istriku. “Sudah, sudah,” kubilang. “Lagi di jalan. Bunda? Sehat. O, bicara sendiri saja.” Kusodorkan HP ke bunda. “Nina, Bunda. Mau bicara.”

Mudah-mudahan lama, tambahku tanpa suara. Obrolan panjang. Biar dia lupa bertanya.

Lalu, suara bunda: “Nina? O, sehat Nak. Alhamdulillah. Ini, masih kuat aku ke Jakarta. Kalian bagaimana? Syukurlah. Mana cucucucu? Oh. Kau sudah di kantor! Bawa mereka nanti ke rumah kakakmu Andamsari. Ya? Besok-besok, Nak. Aku lihat abang kalian itu dulu...”

“Apa kata Nina, Bunda?” Kudului dia bertanya saat pembicaraan itu berakhir.

“Biasalah,” ia bilang. “Tanya kesehatanku. Eh, sibuk benar kudengar istrimu.”

“Nina manajer pemasaran, Bunda.”

“Dan kau sibuk pula. Sering ke luar kota. Ke luar negeri juga. Terpikir olehku, Nak, masih punya waktu kalian buat cucu-cucu?”

Aku tertegun. Kemudian tertawa. Namun boleh jadi berlebihan, karena bunda lantas bertanya, “Mengapa kau ketawa?”

“Tentu punya waktu,” kataku. “Buktinya aku kini tak ke mana-mana, Bunda.”

“Bukan hanya karena hendak menjemputku?”

Aku menggeleng. “Syukurlah,” ujarnya. “Aku cuma khawatir. Cucuku, si Aya, sudah gadis bukan? Sudah SMP. Jangan pula dia alami seperti keponakanmu, Aida.”

Aku diam kembali. Anak gadis kakakku, Aida, sekali waktu lenyap dari rumah mereka di Batam. Kakak dan abang iparku kalang kabut. Mereka tahu sehari setelah kejadian, pulang dari Singapura. Dicari serta ditanya ke mana-mana, Aida tak jumpa. Semua saudara dihubungi, termasuk Kak Meinar di Medan dan kami di Jakarta. Aida, siswi SMU kelas dua itu, ditemukan adikku Rafli di pantai Padang, bersama pacarnya. Syukur dua remaja itu sungguh sekadar berjalan-jalan. Tapi, bunda yang tadinya tidak tahu curiga melihat semua orang sibuk kasak-kusuk. “Jangan kalian berahasia lagi. Ceritakan apa yang terjadi!” katanya meradang.

Ketika kejadian itu diceritakan setelah diedit dibagusi, alis bunda tetap bertaut. “Kakak-kakak kalian itu yang salah jalan!” ujarnya keras. “Sibuk terus. Harta meruah, tak juga puas. Anak dibiarkan tumbuh sendiri. Tahu kalian, hah, anak ayam saja tidak seburuk itu nasibnya!”

Kami sudah tiba di Semanggi. Aku berbelok, meluncur mulus ke Kebayoran, bebas dari sesak kendaraan yang padat-merayap ke arah Thamrin-Kota. Dan, rumah abangku sepi saja di luar. Pagar maupun gerbangnya tertutup, seperti biasanya. Tetapi di halaman dalam terlihat sejumlah orang. Termasuk polisi, tanpa seragam. Mungkin berjaga-jaga dari demonstran, atau khawatir abangku raib tak ketahuan rimbanya.

Aku terus melaju ke sayap kanan, berhenti di tempat parkir khusus keluarga. Kakak iparku, Andamsari, sudah menanti di teras. Lalu ia mendekat. Memeluk bunda, menangis tersedu. Pembantu bergegas mengangkut bawaan bunda. Aku tergopoh ke toilet, melepas urine yang hendak meledak. Dan HP-ku kembali bernyanyi. Nina lagi. “Sudah sampai belum?”

“Sudah, sudah.”

“Bagaimana bunda? Bang Palinggam, Kak Andam?” tanyanya antusias.

“Belum tahu. Aku di kakus, kencing.”

“Dasar!”

“Tapi kayaknya tidak apa-apa. Bunda sekarang tampaknya banyak diam. Nanti saja aku kabari.”

Mereka duduk bertiga di ruang keluarga. Acara bertangisan agaknya telah usai sewaktu aku mendekati ke ruangan itu. Suara Bang Palinggam terdengar pelan, sayu, seperti minta dimaafkan. “Namun hingga detik ini, Bunda, aku tetap bersih. Terkutuk aku bila mendustai Bunda,” dia bilang.

“Kalau begitu, mengapa kau mengelak diperiksa, Nak? Kenapa berpura sakit? Mengapa tidak kau beberkan saja semuanya?”

“Tidak sesederhana itu, Bunda.”

“Di mana rumitnya?”

Tidak terdengar suara. Aku muncul. Abangku melirik. Menarik napas, melihat bunda lagi. Mukanya kuyu. Loyo. “Aku punya atasan, Bunda,” ujarnya bak mengadu. Suaranya makin lunak, hampir menyerupai bisik. “Aku punya kawan. Aku juga kader partai....”

Bunda diam. Juga aku serta Kak Andam. Dan lapat-lapat kudengar suara sunyi merayap, entah dibawa udara dari bumi yang mana.

“Tak paham aku soal-soal begitu, Palinggam,” sahut bunda kemudian. “Tetapi bagiku, Nak, yang benar harus disampaikan sekalipun pahit. Kalaupun akibatnya kau diberhentikan bekerja, dipecat partaimu, bagiku itu lebih baik daripada kau berkhianat pada kebenaran, pada hatimu sendiri. Juga kepada Tuhan. Dan negeri ini, yang sedikit banyak ikut dibela ayahmu dari penjajah.”

Bang Palinggam terpana menatap bunda. Matanya perlahan berkaca-kaca. Dia menunduk. Mengangkat muka lagi, memandangi bunda. Rasanya, aku tahu sekarang dari mana sunyi itu berasal.

“Kalian sekarang memang bukan lagi anakku yang dulu.” Bunda mengedarkan senyum, juga kepadaku. “Apalagi kau, Palinggam, kini sudah bercucu pula. Namun takdir seorang ibu, Nak, selalu terdorong menyalakan lampu hingga akhir hayatnya.”

Sampai di situ mataku terasa jadi panas. Mata Bang Palinggam kian berkaca-kaca. Dan aku merasa, itu isyarat dari abangku; bagai kelap-kelip mercu suar di malam gulita penuh badai. ***

Jakarta, 22 November 2006

TEKS 3

Luh Sumaratih

Sunaryono Basuki Ks

(1 April 2007)

Delapan obor menyala bersama, sementara wajah-wajah berkeringat duduk membentuk lingkaran, mulut mereka berkeciap bak burungburung kecil menanti jatuh makan dari induknya. Suara gamelan bambu dan tiupan seruling sudah terdengar dan dari tadi pemudapemuda kampung mengalir ke arena tajen di banjar itu. Penerangan listrik sengaja dipadamkan dan suasana lebih romantis tumbuh dalam cahaya obor. Dulu, memang tempat itu dikenal sebagai arena tajen, tempat orang mengadakan “metajen”, adu ayam dengan uang taruhan. Dulu, tempat itu tidak pernah sepi. Semenjak pemerintah mengadakan Lotto PON dan Lotto Surya, rakyat terbius oleh judi dan mencoba membangun ekonomi dengan mimpi.

Tapi, sejak secara resmi lotto dihentikan, mereka beralih ke judi tradisional yang memang digemari masyarakat, yakni aduan ayam yang sering dikaitkan dengan upacara agama. Pemerintah daerah tak bodoh dan menenderkan acara metajen itu kepada pemilik modal yang kuat. Dialah yang menjadi pemborong dan memberi setoran uang kepada pemerintah, sementara rakyatnya berutang untuk mengejar mimpi menang dalam judi.

Waktu berubah, judi secara nasional dilarang dan karenanya metajen yang berupa judi juga dilarang, sedangkan metajen yang bagian dari upacara agama tetap dapat dilangsungkan, tetapi tanpa taruhan. Jadilah arena itu menyandang nama arena metajen walaupun tak pernah lagi diselenggarakan metajen di tempat itu. Bukan berarti orang berhenti metajen, penggemar metajen tetap saja berkumpul di tempat tersembunyi untuk mengembangkan hobi mereka. Ayam-ayam jago masih dipelihara, dijemur pagi hari dalam deretan kurungan.

Malam ini arena tajen dipakai untuk menyelenggarakan hiburan joget bumbung, joget khas Bali, joget pergaulan, tapi bukan dansa cara Eropa. Sudah sejak tiga hari disebar pengumuman tentang acara ini di Radio Guntur, juga berita yang berjangkit dari mulut-ke mulut. Joget diselenggarakan atas upaya teruna-teruni banjar untuk menghimpun dana menjelang datangnya hari raya Galungan dan Kuningan. Bila saat hari raya tiba, mereka akan menggelar bazar di balai banjar, bukan semata-mata menghimpun dana, tetapi untuk mempererat pergaulan teruna-teruni di banjar ini. Bapak perbekel selalu memberikan pengarahan kepada muda-mudi untuk bersikap baik, sopan dan santun, serta taat menjalankan ibadah agama.

Saat ini, sekehe joget bumbung dari Banjar Asri yang terkenal itu yang diundang datang, lengkap dengan sri panggungnya, Luh Sumaratih, dan juga Komang Tarini. Dua penari andalan kelompok ini sudah dikenal luas di pelosok kabupaten dan hampir tiap malam mereka mendapat pesanan menari di tempat-tempat yang berbeda. Mereka hanya beristirahat saat berhalangan atau saat hari-hari tertentu saat mereka memang tidak boleh menggelar acara hiburan itu.

Bukan hanya Luh Sumaratih dan Komang Tarini yang menari. Masih ada dua penari lagi, masih muda belia dan masih belajar. Mereka pada pagi hari malahan masih belajar di kelas satu SMPN IV. Pagi hari mereka tampil sebagai siswa SMP dalam seragam putih biru, malam hari mereka menjelma menjadi dewi-dewi yang turun dari langit. Tak seorang pun yang mengira mereka masih duduk di kelas satu SMP karena dalam kostum penari mereka tampak sebagai gadis dewasa. Lirikan matanya, senyumnya, goyang pinggulnya, semuanya menggoyang hati para penari yang tidak semua pemuda, tetapi juga bapak-bapak yang sudah berusia lebih dari tiga puluh tahun. Justru dari mereka panitia berharap mendapat uang cukup.

Empat bidadari sudah siap, ditingkah lagu dari gamelan bambu dan seruling yang alunnya naik turun seperti digoyang angin. Dua penari muda itu turun ke gelanggang seorang demi seorang dan seorang pemuda juga memberanikan diri turun ke gelanggang menerima selendang yang ditawarkan penari. Dari kalangan penonton, dia digaeet dengan selendang di pinggangnya, ditarik ke tengah gelanggang dengan menari, dan saat sampai di tengah dia menerima selendang itu dan mengikatkannya melingkari pinggang sendiri. Dia melenggok dalam gaya, kadang segera menubruk penari yang sigap menghindari dengan gerakan menari, diiringi sorak-sorai penonton. Mereka meniru gerak sepasang penari oleg tambulilingan yang mengisahkan gerak cinta lebah yang ingin mengisap sari bunga. Tari itu biasanya dibawakan oleh dua orang penari perempuan, yang seorang menggambarkan lebah madu jantan.

Dalam tari aslinya, kedua penari nyaris berciuman sungguhan, tetapi mereka bukan penari oleg. Yang seorang memang penari profesional, tetapi pemuda itu sekadar menggerakkan tubuh dan tangannya.

Penonton sudah mulai meneriaki Luh Sumaratih untuk turun ke arena:

“Ratih! Ratih! Ratih!”

“Ratih Dewi Asmara!” teriak seseorang.

Dalam cermin, Ratih melihat wajahnya sendiri, masih segar, cantik bergairah, tetapi jauh di dalam matanya dia bisa melihat cahaya kelam, kesedihan, kepedihan yang ditanggungnya. Dia tahankan semuanya demi masa depan keluarganya, orangtuanya yang hanya petani miskin. Hanya dia yang mampu mengentaskan keluarganya dari kemiskinan. Kedua kakak lelakinya entah pergi ke mana, katanya merantau ke Jawa tak tahu bekerja sebagai apa. Mungkin malu tinggal di desa bersama orangtuanya. Ratih sendiri bersekolah di SMP Terbuka sampai tamat, tetapi tidak melanjutkan ke tingkat SMA. Orangtuanya tak punya biaya.

Akhirnya Ratih memang meluncur ke arena sejak awal sudah menari. Tak segerak pun yang tak dalam bentuk tarian. Kepalanya bergoyang, matanya bergerak, jari-jari lentiknya, pinggulnya, bahunya, semua bergerak mengundang gairah penonton. Pemuda-pemuda yang ingin digaeet dengan selendang berdiri maju, tetapi Sang Dewi bagaikan terbang ke angkasa, menari ke sana-kemari belum menentukan pilihan. Dia bergerak ke barisan belakang, ke tengah, ke samping, dan dia lihat Gede Mangku sudah tersenyumsenyum dari tempatnya. Lelaki itu berkumis tipis, senyumnya menghanyutkan, dan dompetnya tebal. Sumaratih tahu hal itu sebab

hampir pada setiap pertunjukan tarinya, dia selalu hadir dan membawa uang. Sayangnya, dia sudah beristri.

Bagai seekor burung gagak menyambar dari langit, secepat kilat Sumaratih menukik turun dan mengibaskan selendang yang dengan tangkas disambut oleh Gede Mangku. Bagaikan sepasang dewa dewi cinta yang sudah mahir menari, mereka menari berdua ke tengah kalangan, bukan saja ditingkah gamelan, tetapi juga teriakan penonton. Mereka senang sebab gerak mereka berdua demikian indah, tak menggambarkan umbaran nafsu sama sekali. Gede Mangku tak pernah tergesa. Setiap patukan kepada ke arah kepala Sumaratih dilakukan dengan penuh pertimbangan, halus, sehingga keduanya bagaikan sepasang penari oleg yang berpengalaman. Benar-benar menggambarkan keselarasan kasih sayang, benar-benar Dewi Ratih bertemu Kamajaya. Di sini Gede merasa tenteram bersama Ratih yang di matanya lembut, bergelora tetapi terkendali. Emosinya pasti juga terkendali, pikirnya, tak tergesa bila diajak bercinta. Di arena, pasangan ini hiburan sehat dan seolah mereka tak berkeberatan bila keduanya menari sampai pagi. Tetapi, tentu saja hal itu tak mungkin sebab banyak lelaki berduit lain yang menunggu. Walaupun Gede Mangku mampu mengeluarkan uang lagi, toh para lelaki lain yang juga berduit berkeberatan. Panitia juga berkeberatan.

Komang Tarini mengganti sementara Ratih beristirahat, mengipas-ngipasi tubuhnya yang berpeluh dengan kipas cendana yang menebarkan harum kayu. Perhatian penonton tak surut. Perawakan Komang Tarini tinggi jangkung, kulitnya terang, matanya besar dan goyang pinggulnya hebat. Agar penari lelaki dapat bergerak menyambar pipinya terpaksa sering dia harus menari dengan posisi tubuh rendah sebab kebanyakan mereka kalah tinggi dengan sang dewi.

Sorak-sorai penonton beberapa jam telah mengumpulkan dana cukup untuk teruna-teruni banjar ini menyambut hari raya Galungan dan Kuningan. Sekehe joget bumbung Asri tak dirugikan sebab uang sewa diberikan penuh dan uang hadiah untuk penari dibagi dua, untuk sekehe dan untuk penyelenggara. Saat pertunjukan usai, masih ada empat obor yang menyala, sementara penonton sudah bubar. Kelompok joget juga sudah bersiap-siap pulang dan para penari sudah berganti pakaian. Gede Mangku tampak masih menunggu di sudut arena, bangkit berdiri ketika Ratih mulai bergerak mau pergi.

“Boleh kuantar pulang, Ratih?”

“Tiyang pulang bersama rombongan, Bli.”

“Apa Bli tak boleh mengantar? Bli bawa mobil kok?”

“Kami tadi carter colt bak terbuka. Semuanya naik di sana.”

“Penari pindah saja ke mobil saya. Kan cukup?”

“Tiyang malu sama Pak Utama. Beliau yang mengatur kami semua.”

“Baiklah, Bli yang minta izin.” Berkata demikian Gede langsung bicara dengan Pak Utama, pemimpin rombongan. Ratih tersipu, tetapi Made Utama tampaknya bijak:

"Maaf, Pak. Saya bertanggung jawab atas keselamatan semua anggota sekehe ini. Saya sudah minta izin kepada orangtua Ratih dan mereka berpesan agar Ratih tak diserahkan siapa-siapa. Saya yang jemput dan saya yang antar. Maaf. Ini peraturan kami."

"Ah, Bapak. Masa gak ada kebijaksanaan? Saya ajak Ratih malam ini saja?"

"Baiknya besok Bapak datang ke rumah orangtuanya dan bicara sendiri. Saya tak berani memutuskan lain." Lelaki peniup suling hanya tersenyum menyaksikan itu semua.

Dan, lelaki itu benar-benar datang ke rumah Ratih, bangunan bertembok batako dengan atap seng. Di dalam kamar tamu yang sempit, lelaki itu mengipasi tubuhnya dengan koran yang dibawanya.

"Maksud Bapak, Bapak mau mengajak Ratih keluar?"

"Begitulah, kalau Bapak tidak berkeberatan."

"Maaf, apa Bapak sudah punya istri?" tanya lelaki itu langsung. Dia mengenakan sarung yang dilingkarkan ke pinggangnya sekenanya. Kaus oblong lusuh bergambar penari Bali dikenakannya.

Tak berkutik, dia terpaksa mengatakan:

"Ya, saya sudah beristri."

"Jadi, Bapak mau melamar anak kami sebagai istri kedua?"

Pertanyaan itu tak terduga pula, namun dijawab dengan segera. Dia tetapkan hatinya.

"Ya, kalau boleh."

Lelaki itu tertawa dan memerhatikannya dari kepala sampai ke sepatu.

"Bagus, bagus. Bapak memang bersifat ksatria."

Hati Gede mengembang. Ada harapan menyunting kembang joget yang terkenal ke mana-mana, yang senyumnya menjatuhkan benteng lelaki, yang goyangnya menggoyang hati semua lelaki.

"Tapi, Ratih sudah dewasa. Dia bisa menetapkan pilihan untuk dirinya sendiri. Terima kasih untuk perhatian Bapak, tetapi adat melamar tidak seperti ini."

Dan Ratih, disaksikan kedua orangtuanya tersenyum mendengar lamaran Gede, namun dengan tegas dia katakan:

"Kami ini keluarga miskin, tak sepadan dengan Bli Gede. Jadi biarlah kami tetap seperti ini. Maaf, tiyang tak berani menerima, tak berani menyakiti kurnan Bline."

Ketika Gede berpamitan, diantarkannya lelaki itu sampai ke pintu pagar rumahnya. Ketika pagar ditutupkan kembali, terlihat rumah mereka yang kecil, berdinding batako, dan beratap seng. Di halaman belakang berdiri tiang antena parabola yang berhubungan dengan decoder untuk menangkap siaran TV, sedangkan di belakang rumah masih terbentang tanah yang luas ditanami pohon rambutan yang sedang berbuah dan tanaman-tanaman lain. Semuanya buah dari kerjanya sebagai penari

joget. Dan Nyoman Suamba, peniup seruling anggota sekehe dan sahabatnya sejak kecil dengan tekun memelihara kebun ini. Dan memelihara Ratih untuk dijadikan istrinya kelak kalau waktunya sudah tiba.***

Singaraja, 2007

Setelah mencermati teks-teks yang telah disajikan, selanjutnya identifikasilah dan rumuskan masalah-masalah mengenai elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural yang diperoleh melalui cuplikan-cuplikan teks berbasis kultur di atas!

Hakikat konteks kultural:
.....
Elemen-elemen konteks kultural:
.....
Fungsi konteks kultural:
.....

b. Kegiatan 2: Merencanakan Pemecahan Masalah

Setelah mengidentifikasi dan merumuskan masalah-masalah mengenai elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural, selanjutnya rencanakanlah pemecahan masalah-masalah tersebut secara berkelompok!

c. Kegiatan 3: Menerapkan Rencana Pemecahan Masalah

Pada kegiatan ini, terapkanlah rencana pemecahan masalah terkait dengan elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural yang telah disusun dengan cermat atas pendampingan dosen!

d. Kegiatan 4: Mengevaluasi Penerapan Rencana Pemecahan Masalah

Evaluasilah secara bersama-sama dengan teman kelompok mengenai penerapan rencana pemecahan masalah terkait dengan elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural yang telah dilakukan pada kegiatan sebelumnya!

C. Pertanyaan Reflektif

Dalam refleksi Anda, bagaimana sesungguhnya arti penting “konteks kultural” dalam proses komunikasi? Bagikan refleksi Anda dengan teman sejawat!

.....

.....

.....

D. Aksi Nyata

Buatlah poster yang berisi tentang ajakan agar mahasiswa mampu memperhatikan konteks kultural saat bertutur!

E. Evaluasi

5. Jelaskan hakikat konteks kultural!
6. Sebutkan dan jelaskan ciri-ciri konteks kultural!

7. Sebut dan jelaskan elemen dan fungsi konteks kultural!
8. Buatlah sebuah wacana yang mengandung realisasi konteks kultural!

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
REFLEKTIF KONTEKS SITUASIONAL
(RPP, LKM, DAN LEMBAR EVALUASI)**

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
REFLEKTIF TERINTEGRASI KONTEKS SITUASIONAL
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED
LEARNING***

Perguruan Tinggi	: -
Mata Kuliah	: Pragmatik
Semester/Tahun Akademik	: Genap/2020-2021
Alokasi Waktu	: 6 JP (2 kali pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *Project Basec Learning*, mahasiswa mampu merumuskan secara tepat dan komprehensif konsep dasar konteks situasional dalam pragmatik, menemukan realisasi konteks situasional dalam wacana autentik yang mengandung realisasi konteks situasional, mengevaluasi wacana yang mengandung realisasi konteks situasional dari berbagai ranah, mengkreasi wacana yang mengandung realisasi konteks situasional dalam berbagai ranah dalam bentuk teks secara bertanggung jawab serta menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam bekerja sama.

B. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Pembelajaran Reflektif
2. Model : *Project Based Learning*
3. Metode Pembelajaran : Tanya jawab, diskusi berkelompok, dan penugasan

C. Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pert. ke-	Materi Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu 3 JP (3x50')
1 dan 2	<p>Pengertian kontekstual situasional dalam Pragmatik</p> <p>Ciri-ciri konteks situasional dalam Pragmatik</p> <p>Elemen dan fungsi konteks situasional</p>	<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <p>Konteks:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa memperhatikan tayangan hasil-hasil pembelajaran berbasis proyek melalui video di bidang bahasa dan sastra Indonesia. Mahasiswa mengidentifikasi bukti-bukti dari tayangan tersebut bahwa produk yang dilihat merupakan hasil pembelajaran berbasis proyek. Mahasiswa mengidentifikasi desain produk hasil pembelajaran berbasis proyek dari tayangan video. <p>Kegiatan Inti</p> <p>Pengalaman:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa dalam kelompok kecil merumuskan pertanyaan mendasar sebagai pijakan proyek terkait dengan eksistensi konteks situasional dalam berbahasa. Mahasiswa dalam kelompok kecil mendesain rencana proyek untuk memecahkan masalah mendasar terkait dengan konteks situasional dalam berbahasa. Mahasiswa dalam kelompok kecil menyusun jadwal kegiatan dan indikator-indikator pencapaiannya terkait konteks situasional dalam berbahasa. Dosen memberikan pendampingan dan memonitor kegiatan mahasiswa dalam mengerjakan proyek tentang konteks situasional dalam berbahasa. Mahasiswa dalam kelompok kecil menguji produk hasil pengerjaan proyek berdasarkan indikator pencapaian yang telah ditetapkan. Mahasiswa bersama dosen mengevaluasi pengalaman melaksanakan proyek terkait dengan konteks situasional dalam berbahasa. 	20'
			90'

	<p>Refleksi Belajar:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa berefleksi dalam kelompok kecil dan menuliskan catatan reflektif pada form isian yang disediakan dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional. Mahasiswa membagikan hasil refleksinya dengan teman sejawat di dalam kelas tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional. Mahasiswa merumuskan sesuatu yang menyetuh dirinya terkait dengan refleksi pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional. 	25'
	<p>Kegiatan Penutup</p> <p>Aksi:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa merancang rencana aksi sebagai kelanjutan dari hasil refleksi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional. Mahasiswa merealisasi rancangan aksinya dalam bentuk kegiatan yang relevan terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional. Mahasiswa melaksanakan aksi sesuai dengan rencana yang telah disiapkan sebelumnya terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional. 	
	<p>Evaluasi Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa melaksanakan evaluasi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional yang disiapkan dosen sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Mahasiswa mendapatkan hasil evaluasi dan balikan-balikan hasil evaluasi dari dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional. 	15'

**LEMBAR KERJA MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN
REFLEKTIF TERINTEGRASI KONTEKS SITUASIONAL
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED
LEARNING***

NAMA :.....
NIK :.....

Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *Project Basec Learning*, mahasiswa mampu merumuskan secara tepat dan komperhensif konsep dasar konteks situasional dalam pragmatik, menemukan realisasi konteks situasional dalam wacana autentik yang mengandung realisasi konteks situasional, mengevaluasi wacana yang mengandung realisasi konteks situasional dari berbagai ranah, mengkreasi wacana yang mengandung realisasi konteks situasional dalam berbagai ranah dalam bentuk teks secara bertanggung jawab serta menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam bekerja sama.

A. Membangun Konteks

a. Menonton Cuplikan Video

Pada hari ini, mahasiswa akan belajar dengan metode pembelajaran berbasis proyek, maka dari itu, tontonlah video singkat berupa drama berjudul “Berantas Rantai *Bully*” (URL: <https://youtu.be/EcGFVcD-ZPQ>)

b. Mengidentifikasi Pokok-Pokok PJBL

Identifikasilah pokok-pokok penting pembelajaran berbasis proyek berdasarkan video di atas, dengan memberi tanda

centang (√) pada kolom “Setuju” atau “Tidak Setuju” di bawah ini!

NO.	Pokok- Pokok Penting	Setuju	Tidak Setuju
1.	Pembelajaran berpusat pada siswa		
2.	Pembelajaran berpusat pada guru		
3.	Tugas didasarkan pada tema yang diberikan		
4.	Siswa dimungkinkan memilih proyek sendiri untuk dikerjakan		
5.	Siswa dan guru bisa berkolaborasi untuk menentukan proyek		
6.	Hasil akhir pembelajaran berupa produk		
7.	Hasil akhir pembelajaran berupa presentasi teori		

c. Mengidentifikasi Desain Produk

Identifikasilah jenis proyek video tersebut dengan memberi tanda pada pilihan proyek-proyek di bawah ini!

No.	Jenis Proyek	Contoh Proyek
1.	Proyek produksi (penciptaan)	Buletin, video, program radio, poster laporan tertulis, esai, foto, surat-surat, buku panduan, dan brosur.
2.	Proyek kinerja	Pementasan, presentasi lisan, dan pertunjukan teater.
3.	Proyek organisasi	Pembentukan klub dan kelompok diskusi

B. Pengalaman

a. Kegiatan 1: Merumuskan Pertanyaan

Sebelum masuk pada materi saat ini, tontonlah dua cuplikan video Presiden Joko Widodo berjudul “Pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam Sidang bersama DPD-DPR RI (video 1) dan “Soimah, Ramzi, dan Gilang Keliling Istana bersama Presiden” (video 2)

URL video 1: <https://youtu.be/x6U7Aebsu8k>

URL video 2: <https://youtu.be/D-xFBsVk2cY>

Setelah menonton video tersebut, rumuskan 6 pertanyaan dengan menggunakan formula 5W+1H! Jawaban dari pertanyaan tersebut harus terdapat pada kedua video yang telah Anda tonton.

Apakah terdapat perbedaan dari sikap Bapak Joko Widodo berbicara? Jika Iya, apa yang menyebabkan hal tersebut?

1. Siapa
2. Di mana
3. Kapan
4. Mengapa.....
5. Bagaimana.....

b. Kegiatan 2: Mendesain Proyek

Setelah menonton tayangan video tentang produk dari hasil pembelajaran berbasis proyek dan video yang berisi tentang konteks situasional, buatlah kelompok berisi 4 sampai 5 orang dan tulislah rancangan produk (drama, pidato, cerita pendek, dan sebagainya seperti pada tabel jenis proyek di atas) terkait konteks situasional!

c. Kegiatan 3: Menyusun Jadwal Kegiatan

Setelah menentukan desain proyek yang hendak dibuat di dalam kelompok, tuliskan langkah-langkah kegiatan yang akan kalian lakukan pada tabel Jadwal Kegiatan di bawah ini!

Desain Produk	Langkah-langkah	Waktu Kegiatan
Drama	Menentukan tema	Waktu:
	Menentukan alur	
	Menulis naskah	Tempat:
	Menentukan tokoh	
	dan seterusnya	
Pidato	Menentukan tema	Waktu:
	Menentukan tujuan	
	Menulis naskah pidato	Tempat:
	dan seterusnya	

d. Kegiatan 4: Menguji Produk Hasil Pengerjaan Proyek

Berdasarkan hasil perencanaan yang telah dituliskan pada tabel di atas, khususnya pada naskah (contoh) tentukan konsep-konsep dasar dari konteks situasional yang kalian temukan! Misalnya, pengertian konteks situasional, ciri-ciri konteks situasional, elemen-elemen konteks situasional, dan fungsi konteks situasional.

No.	Konsep Dasar Konteks Situasional	Temuan
1.	Pengertian konteks situasional
2.	Ciri-ciri konteks situasional
3.	Elemen-elemen konteks situasional
4.	Fungsi konteks situasional

e. Kegiatan 5: Mengevaluasi Proyek

Presentasikan hasil kerja kelompok kalian tentang konsep dasar konteks situasional berdasarkan rancangan produk dan naskah (contoh) yang telah kalian tuliskan pada tabel-tabel di atas!

C. Pertanyaan Reflektif

Dalam refleksi Anda, sesungguhnya bagaimanakah arti penting “konteks situasional” dalam proses komunikasi? Bagikan refleksi Anda dengan teman sejawat!

.....

.....

.....

D. Aksi Nyata

Buatlah sebuah tulisan di media sosial Anda, tentang betapa pentingnya memperhatikan konteks situasi saat berkomunikasi dengan sesama!

E. Evaluasi

9. Jelaskan apa yang dimaksud dengan konteks situasional!
10. Sebut dan jelaskan ciri-ciri konteks situasional!
11. Sebut dan jelaskan elemen dan fungsi konteks situasional!

BAB 13

EVALUASI PEMBELAJARAN PRAGMATIK TERINTEGRASI DENGAN HASIL RISET KONTEKS

Evaluasi pembelajaran merupakan tahapan terakhir dalam keseluruhan proses pembelajaran. Dalam siklus pedagogi reflektif, khususnya reflektif Ignasian yang diterapkan dalam perkuliahan pragmatik terintegrasi dengan hasil riset konteks sosial, sisietal, situasional, dan kultural ini, kegiatan evaluasi berada setelah kegiatan refleksi itu sendiri. Artinya, kegiatan pemberian pengalaman belajar yang telah dilakukan dosen pengampu mata kuliah bersama mahasiswanya itu direfleksikan hal-hal mendasarnya, diendapkan atau dikonsientasikan dalam dirinya, untuk ditemukan relevansinya bagi kehidupan dna pengembangan dirinya. Nah, kegiatan pembelajaran tidak berhenti di situ karena setelah itu perlu dilakukan aksi pembelajaran yang merupakan realisasi dari apa yang telah direfleksikan dalam pembelajaran itu. Selanjutnya, tahapan yang terakhi adalah evaluasi pembelajaran. Jadi persis yang terjadi dalam pembelajaran-pembelajaran lainnya, pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks juga berakhir dengan evaluasi pembelajaran.

Banyak orang masih belum persis mengerti bagaimana seharusnya evaluasi itu dilakukan. Orang kadangkala salah mengartikan kegiatan evaluasi pembelajaran bahasa itu dengan penilaian pembelajaran saja. Demikian pula, orang sering merancukan evaluasi pembelajaran bahasa dan penilaian dalam pembelajaran baahsa itu dengan pengukuran dalam pembelajaran bahasa. Selagi pemahaman tentang istilah-istilah di atas tidak dipahami dengan baik, mustahil orang akan bisa

melakukan tindakan evaluasi secara benar karena bisa jadi yang dipahami sebagai evaluasi pembelajaran bahasa itu ternyata dilakukan dengan pengukuran dan penilaian pembelajaran bahasa saja. Dari berbagai sumber yang dapat dijangkau, evaluasi pembelajaran bahasa itu memiliki cakupan yang lebih lengkap, jauh lebih lengkap dan lebih komprehensif dibandingkan dengan penilaian dan pengukuran dalam pembelajaran bahasa itu.

Kalau seorang dosen, katakan saja, hanya menilai bagian tertentu dari keseluruhan proses pembelajaran bahasa, misalnya hanya menilai hasil belajar mahasiswanya saja, maka kegiatan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai evaluasi pembelajaran bahasa. Kegiatan tersebut harus disebut sebagai penilaian pembelajaran bahasa saja. Selanjutnya, kalau seorang dosen hanya menilai secara kuantitatif bagian tertentu dari proses pembelajaran bahasa yang telah dilakukannya itu, maka kita harus menyebutnya sebagai pengukuran dalam pembelajaran bahasa. Dengan perkataan lain, penilaian pembelajaran bahasa dan pengukuran dalam pembelajaran bahasa itu hanyalah merupakan bagian-bagian dari keseluruhan proses evaluasi pembelajaran bahasa. Hal mendasar lain yang perlu dicatat dalam kaitan dengan evaluasi pembelajaran bahasa adalah bahwa evaluasi itu ditujukan untuk mendapatkan *feedback* atau balikan dari apa yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran bahasa itu. Balikan itu sangat penting diperoleh oleh seorang dosen dari berbagai pihak, terutama sekali dari mahasiswa, untuk dijadikan bahan merencanakan dan melaksanakan penyesuaian-penyesuaian pembelajaran bahasanya. Dengan demikian pembelajaran bahasa yang terjadi selanjutnya terus akan berkembang menjadi semakin baik dan terus semakin membaik.

Berkaitan dengan pengukuran, yang lazimnya dilakukan dengan seperangkat test, Gilbert Sax (1980) menjelaskan sebagai berikut: *'A test may be defined as a task or series of task used to obtain*

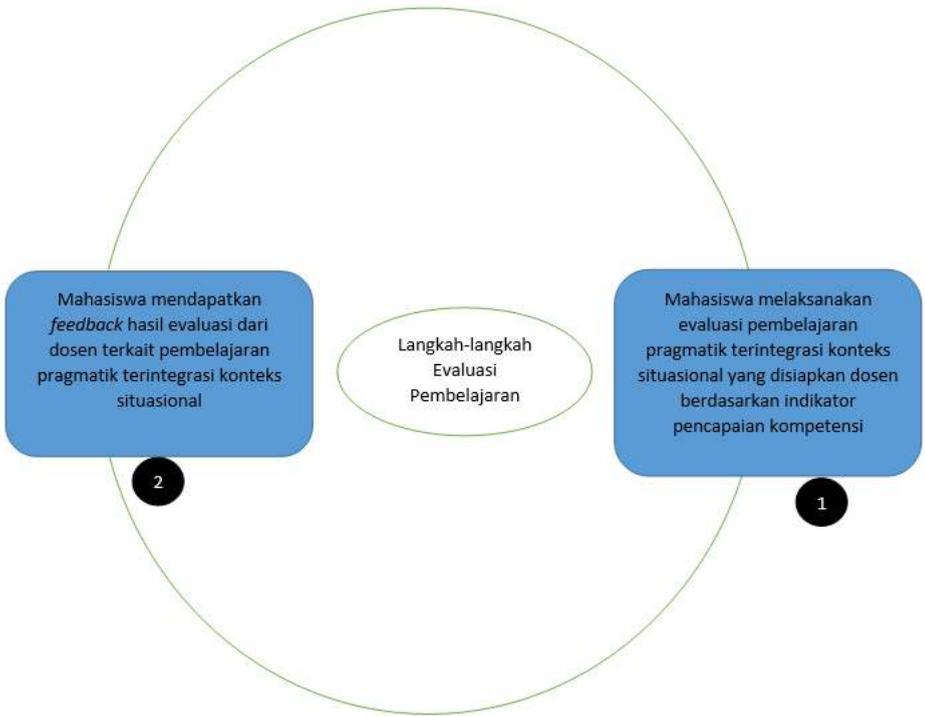
systematic observation presumed to be representative of educational or psychological traits or attributes.' Pemahaman lain tentang pengukuran disampaikan oleh Wiersma and Jurs (1985) yang menegaskan bahwa *'Technically, measurement is the assignment of numerals to objects or events according to rules that give numeral quantitative meaning.'* Pemahaman yang lebih lengkap disampaikan oleh Ebel (1972) yang mengemukakan bahwa *'Measurement is a process of assigning numbers to the individual members of a set of objects or persons for the purpose of indicating differences among them in the degree to which they possess the characteristics being measured.'* Tiga pemahaman yang disampaikan oleh para pakar tersebut memperjelas pernyataan yang disampaikan oleh penulis di bagian depan terkait dengan pengukuran dalam pembelajaran bahasa. Selanjutnya terkait dengan penilaian pembelajaran bahasa, pandangan dari pakar-pakar berikut ini perlu untuk diperhatikan. Antony J. Nitko (1996) menjelaskan penilaian sebagai berikut, *'assessment is a broad term defined as a process for obtaining information that is used for making decisions about students.'* Adapun terkait dengan evaluasi, Carl H. Witherington (1952) menyebutkan bahwa *'an evaluation is a declaration that something has or does not have value.'* Wand and Brown (1957) menegaskan bahwa, *'evaluation refers to the act or process to determining the value of something'*. Sedikit memperkaya definisi yang disampaikan di atas, Guba and Lincoln (1985) menegaskan bahwa evaluasi adalah *'a process for describing an evaluation and judging its merit and worth.'*

Dalam pembelajaran ada pepatah *'pengalaman adalah guru yang terbaik'*. Pepatah lama ini juga dikaitkan dengan arti pentingnya evaluasi pembelajaran bahasa ini adalah bahwa pengalaman-pengalaman untuk mengolah balikan-balikan dalam pembelajaran itu akan menjadikan adjustments atau penyesuaian-penyesuaian yang dilakukannya semakin sempurna. Oleh karena itulah harus dibangun relasi yang sinergis antara dosen muda dengan dosen medior dan dosen

senior dalam wahana pembelajaran bahasa itu. Penyesuaian-penyesuaian yang akan dilakukan oleh para dosen muda akan banyak diperoleh dari kerja sama yang sinergis, saling mengembangkan, antara dosen yang masih muda, medior, dan junior. Seorang dosen bahasa juga harus memiliki relasi yang sangat baik dengan para mahasiswanya karena hanya dengan nuansa relasi yang baik dan konstruktif itu, masukan-masukan pembenehan dari para mahasiswa akan sampai kepada dosen dengan baik pula.

Proses pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil penelitian konteks sosial, sosial, situasional, dan kultural dievaluasi dengan menerapkan prinsip-prinsip evaluasi seperti disebutkan di depan. Dengan demikian proses pembelajaran pragmatik di perguruan tinggi akan menjadi semakin baik karena hasil evaluasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan untuk selalu menyempurnakan proses pembelajaran selanjutnya. Dimensi penilaian dan pengukuran tidak menjadi fokus dalam proses pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil penelitian konteks ini tetapi dimensi evaluasi pembelajaranlah yang hendaknya dikedepankan oleh para dosen pengampu pragmatik. Dengan pengedepanan pada dimensi evaluasi pembelajaran untuk perbaikan proses pembelajaran pragmatik itu, mahasiswa justru diharapkan dapat menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam melakukan kajian-kajian pragmatik dengan fenomena yang ada di sekeliling mereka, bukan sebaliknya hanya banyak terpaku pada kegiatan-kegiatan penghafalan konsep dan teori demi nilai pengukuran dan penilaian pembelajaran yang sesungguhnya tidak terlampaui signifikannya kontribusi bagi upaya pemajuan pembelajaran pragmatik berbasis riset di perguruan tinggi.

Ilustrasi langkah evaluasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran pragmatik demikian ini dapat dilihat berikut ini.



INDEKS

A

- ajakan 28, 36, 82, 102, 126
aksi 36, 84-87
aksi pembelajaran 5-6, 47, 53, 61-62, 71-72, 139, 158
aktivitas 10, 22, 25, 34, 41
aktivitas refleksi 41
alat 15-16, 21-22, 56
alat-alat 56
alat komunikasi 15-16, 22
aliran 1, 3, 7, 13-14
angan-angan 27-28
antarmahasiswa 8, 46
arti 2, 27, 40, 82-83, 88, 101, 126, 137, 141, 158
aspek 8-9, 11, 15, 19-20, 37, 45-46, 56, 58, 75, 77, 104, 109-110, 156, 158, 165-166, 170, 174, 179, 184
aspek konteks 11, 56, 58, 104, 109-110
aspek situasi 15
asumsi 4, 6-8, 14-22, 31, 41, 155
asumsi komunal 7, 19-20
asumsi personal 7-8, 19, 155

B

- bahasa 5, 18, 76, 164
bahasa Indonesia 11, 19, 24, vi
batasan konteks 43-44, 82, v
belajar 4-6, 13, 15-16, 22-23, 25-26, 32-36, 40-42, 44, 46-50, 55-57, 66, 94-95, 98, 106, 122, 132-133, 139-140, 155, 157-158
belajar bahasa 5, 13, 15-16, 22
belajar konteks²⁵
berbasis Ignasian 36, 41, 157

berbasis kooperatif 21
berhasil optimal 23, 41
berinteraksi 3, 15, 33
berkobar-kobar 42
berkolaborasi 16, 134
berkomunikasi 3, 15, 22, 28, 33, 84-87, 115, 138
berlangsung 19, 28, 32-33, 75, 84, 86, 91
bermanfaat 6-8, 11, 33, 35, 37, 156-157
berparadigma 26
bersifat horizontal 9, 155
bertitik fokus 14
bidang bahasa 16, 24, 68, 131, 189
bidang pragmatik v, 2, 4, 11-12, 23-24, 77
bumi Amerika 1

C

Chomsky 1, 14
Context 161, 163-164

D

Dampak 24, 36
Desain i, iii, iv, v, vi, 39, 43, 45, 55, 65, 134, 136
Dimensi 15, 45, 142
Diskusi 34, 78-79, 100
Dosen 35, 66, 69, 76, 82-90, 97, 108, 131, 176, 187

F

Filsafat 14

G

Grup 45, 50, 93, 159

H

Hakikat 18, 24, 80, 111, 125, 163

Hakiki 164
Hasil v, vi, 12, 81, 100, 109-110, 134, 136, 139
Haugen 3

I

Ignasian 5-6, 25-26, 32, 36, 40-43, 45-48, 57, 139, 157-158
Implementasi i, iii, vi, v, vi, 90-92, 103, 129
Indonesia vi, 9, 11, 19, 24, 40, 68, 76, 109, 131, 164, 187, 189
Inti 94, 105, 131
Intralinguistik 163

J

Jawa 9, 11, 19, 122
Jawaban 135
Jenis konteks 10
Jigsaw 78
John Dewy 47
Jurusan vi, 187

K

Kebermanfaatan 40
Komponen 25, 49-51, 53-54, 58-62, 68-72
Komunikasi 15
Konteks pembelajaran 5, 32, 157
Konteks situasional 10
Konteks sosial 4, 8, 43, 155
Konteks sosial 9, 155
Konteks v, vi, 4-13, 18, 20-21, 23-24, 31-32, 37, 39, 41, 43, 45, 49, 55, 58, 65, 68, 82-92, 94, 96, 99-100, 103-104, 108-111, 129, 131, 133, 137, 139, 155-157, 163
Kooperatif 45, 50, 93
Kultural 12, 55, 103, 109-111

L

- Lakoff 1
Langkah-langkah 15, 18, 32, 58, 60-63, 70-73, 91, 136
Language 162, 164
Latar belakang pengetahuan 6
Learning 17, 78, 103-104, 108, 129-130, 133
Linguistik 187

M

- Mahasiswa 43, 49-54, 58-62, 66, 68-72, 82-91, 94-95, 97, 104-107, 131-132, 171, 187
Makna 20, 28
Makna linguistik 20
Maksud penutur 1
Masyarakat 9
Mediatisasi 42
Membangun konteks 32
Metode vi, 13, 17, 31-32, 34, 37, 45, 47, 50, 55, 58-62, 65-66, 68-72, 78-80, 93, 104, 130, 159, 164
Metode lecturing 34
Metode pembelajaran 17, 37, 55, 159
Model 11-13, 16-17, 23-24, 33, 39, 41, 45, 50, 55, 65, 75, 91-93, 103-104, 129-130, 155, 157, 164-165, 168, 171-172, 176-177, 181-182, 186, vi
Model pembelajaran vi, 12, 16, 23, 33, 65, 75, 157, 171, 176, 181, 186

N

- Nosi 15

P

- Paradigma 13
Paradigma pembelajaran 13
Pascasarjana 189

Pedagogi reflektif 45, 47
Pemahaman 5, 19, 41, 141
Pemaknaan tuturan 90
Pembelajaran konteks 22, 26, 35, 38
Pembelajaran reflektif 157
Pembelajaran v, vi, 11-14, 21-24, 26, 31, 35, 37-39, 41, 43, 45,
49-55, 58-63, 65-66, 68-73, 75-78, 82, 91-96, 103-104, 107-108,
129-134, 139, 155, 157, 165
Pendahuluan 1, 94, 104, 131, vi
Pendekatan vi, 13, 15, 24, 93, 104, 130
Penelitian vi, 158-159, 188
Pengalaman belajar 26, 158
Penutup 95, 106, 132
Pepatah 141
Perbedaan aspek-aspek kultural 9
Perbincangan 10, 29, 97
Perkembangan pragmatik 2, 78, 83
Personal 163
Pragmatik v, vi, 1, 6-7, 11-12, 14, 43, 75-76, 82, 91-92, 94, 103-
104, 129, 131, 139, 155, 163, 187-188

R

Referensi 78
Refleksi 22, 26-27, 35, 40, 51-52, 60-61, 70-71, 82-90, 95,
106, 132, 158
Reflektif Ignasian 48, 57
Reflektif v, vi, 23-24, 39, 41, 45, 48-51, 53-55, 57-62, 65, 68-
72, 75, 91-93, 101, 103-104, 126, 129-130, 137

S

Sarjana 76
Semester vi, 75-76, 78, 92, 103, 129
Signifikansi 6
Siklus 47-51, 53-54, 57-62, 68-72

Siklus pedagogi Ignasian 47
Sintak 17, 26, 34
Situasional vi,12, 65, 129, 137, 188
Sosial vi. 12, 45, 91-92, 99-100, 110
Sosial-sosietal vi
Sosietal 12, 45, 91-92, 99-100, 110
Sosiolinguistik 187
Studi bahasa 3
Suasana 56

T

Tataran 15-16
Teknik vi, 13, 18, 31, 37, 45, 91, 93, 164
teknik grup investigasi 45, 55, 80, 91-92, 96, 165, 168, 173, 178,
183
teknik naskah 37
teknik pembelajaran konteks vi, 13, 31, 37
teknik spontan 37
Terintegrasi vi, 12, 43, 139
terintegrasi konteks 43, 92, 103, 108, 129, 133
tindakan konkret 45, 158
Trobrian 2
Tuturan 99

U

Umum 171, 175, 180, 185, 187
Urutan 166, 169, 174, 179, 184

V

Vachek 2
Video vi, 97, 109-110, 133
v, vi, vii, 1-28, 31-38, 40-47, 49, 51, 53-56, 59-62, 65-66, 69-72,
75-76, 78-80, 83, 89-100, 102-109, 112-123, 129-133, 135, 139-

142, 155-159, 161-166, 168, 170-171, 173-174, 176-179, 181,
183-184, 186-187

W

Wahana 15, 16, 142

Wisata 115

X

-

Y

-

Z

-

GLOSARIUM

1. Model Pembelajaran : Model merupakan salah satu luaran penelitian yang di dalamnya terkandung rumusan asumsi-asumsi atau pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, langkah-langkah konkret tentang pembelajaran.
2. Pembelajaran: Pembelajaran adalah kegiatan belajar-mengajar yang melibatkan dosen dan mahasiswa dengan tujuan agar mahasiswa dapat mencapai kompetensi tertentu yang sebelumnya telah ditetapkan oleh dosen dengan memperhatikan capaian pembelajaran dari organisasi profesi, universitas, fakultas, dan program studi.
3. Pragmatik: Pragmatik adalah cabang linguistik termuda atau terbaru yang lahir pada sekitar tahun 1970an. Pragmatik berfokus pada studi maksud penutur dan penentu maksud tersebut adalah konteks yang sifatnya ekstralinguistik.
4. Konteks: Konteks menunjuk pada lingkungan fisik dan lingkungan psikis dari sebuah entitas kebahasaan yang sangat berpengaruh dalam menentukan makna tuturan dan maksud penutur. Konteks juga dapat berupa asumsi-asumsi personal maupun komunal yang menjadi latar belakang terhadap pemaknaan sebuah pertuturan.
5. Konteks sosial: Konteks eksternal yang berdimensi kemasyarakatan. Konteks kemasyarakatan ini bersifat horizontal, misalnya terkait dengan hubungan antarpetani, antarpedagang, antarpekerja.
6. Konteks sosial: Konteks eksternal yang berdimensi kemasyarakatan. Akan tetapi, jenis relasinya bersifat vertikal, misalnya antara mahasiswa dan dosen, pegawai bawahan dan atasan di sebuah institusi, pembantu rumah tangga dan tuan rumahnya.

7. Konteks kultural: Konteks kultural merupakan konteks yang terkait dengan latar belakang budaya masyarakat. Dengan latar budaya tersebut, aspek-aspek yang sifatnya filosofis, sifatnya khas institusi tertentu, menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan.
8. Konteks situasi: konteks ini merupakan konteks eksternal yang terkait dengan suasana hadirnya sebuah pertuturan. Konsep konteks situasi pada awalnya disampaikan oleh seorang antropolog ternama, Malinowski, dan selanjutnya dikembangkan oleh Roman Jakobson dan Geoffrey N. Leech.
9. Konteks intralinguistik: Konteks intralinguistik menunjuk pada dimensi-dimensi internal bahasa. Aspek-aspek kebahasaan seperti intonasi, aksen, tekanan, durasi, dan seterusnya adalah hal-hal yang sangat diperhatikan dalam jenis konteks ini. Konteks intralinguistik bermanfaat sekali untuk memaknai sebuah tuturan.
10. Konteks ekstralinguistik: Konteks ekstralinguistik menunjuk pada aspek-aspek di luar kebahasaan yang sangat menentukan maksud penutur. Konteks ekstralinguistik dapat berwujud konteks sosial, konteks sosial, konteks kultural, dan konteks situasi.
11. Konteks internal kebahasaan: Konteks internal kebahasaan sama dengan konteks intralinguistik. Sebutan lain untuk kedua jenis konteks ini adalah konteks linguistik. Konteks internal kebahasaan dengan berbagai variasi sebutan di atas sangat penting untuk mengetahui makna semantik atau makna linguistik tuturan.
12. Konteks eksternal kebahasaan: konteks eksternal kebahasaan sama dengan konteks ekstralinguistik. Konteks eksternal kebahasaan sangat penting digunakan untuk memaknai pertuturan, maksud penutur. Konteks eksternal kebahasaan dapat berwujud konteks sosial, sosial, kultural, dan situasi.

13. Pembelajaran kooperatif: Model pembelajaran ini berfokus pada kegiatan pembentukan kerja sama di antara para siswa untuk menghasilkan sesuatu. Jenis pembelajaran ini memaksimalkan kinerja mahasiswa dalam pembelajaran, dan meminimalkan keterlibatan dosen.
14. Pembelajaran berbasis masalah: Model pembelajaran ini berfokus pada upaya pemecahan masalah baik secara individual maupun komunal. Masalah bisa dilontarkan oleh dosen, dan bisa pula ditemukan oleh para mahasiswa untuk dipecahkan bersama.
15. Pembelajaran berbasis proyek: model pembelajaran ini bertujuan untuk membangun kerjasama para mahasiswa dalam merancang dan menyelesaikan proyek. Model pembelajaran berbasis proyek ini akan memungkinkan para mahasiswa belajar dan bekerja secara bersama untuk menyelesaikan proyek tertentu.
16. Pembelajaran reflektif: pembelajaran reflektif menunjuk pada model pembelajaran yang basisnya adalah refleksi. Semua kegiatan yang dilaksanakan dalam model pembelajaran ini bermuara pada refleksi. Dengan refleksi, mahasiswa akan dapat memaknai apa yang telah dipelajarinya, dan menyarikan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.
17. Pembelajaran reflektif Ignasian: Salam satu model pembelajaran reflektif adalah model pembelajaran reflektif berbasis Ignasian. Di dalam model pembelajaran itu terdapat 5 komponen siklus pembelajaran, yakni konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi.
18. Konteks pembelajaran: Konteks merupakan salah satu komponen dalam siklus pedagogi reflektif Ignasian yang sebaiknya dilakukan oleh para dosen terhadap para mahasiswanya untuk membangun kesiapan mereka dalam melaksanakan pembelajaran.

19. Pengalaman pembelajaran: Pengalaman belajar merupakan salah satu komponen dalam siklus pedagogi Ignasian. Dalam komponen pengalaman belajar ini dapat diterapkan berbagai model pembelajaran untuk membangun kompetensi mahasiswa. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa di dalam langkah ini aspek *competence* dijadikan penekanan.
20. Refleksi pembelajaran: Refleksi pembelajaran merupakan inti dari model pembelajaran reflektif. Dengan melaksanakan refleksi, mahasiswa akan dapat memberi arti pada kegiatan belajar yang telah dilakukannya bagi kehidupan pribadinya dan bagi kehidupan sesamanya. Refleksi pembelajaran merupakan bagian integral di dalam siklus pedagogi Ignasian.
21. Aksi pembelajaran: Aksi pembelajaran merupakan kelanjutan dari langkah refleksi dalam pedagogi reflektif Ignasian. Aksi dimaksudkan untuk melaksanakan tindakan konkret atau tindakan nyata yang sebelumnya telah direnungkan dalam kegiatan refleksi pembelajaran. Dengan menerapkan langkah aksi pembelajaran yang nyata, mahasiswa akan terbiasa memiliki semangat belarasa (*compassion*) yang kuat.
22. Evaluasi pembelajaran: Evaluasi pembelajaran merupakan langkah yang terakhir dalam siklus pedagogi Ignasian. Evaluasi pembelajaran dimaksudkan untuk mendapatkan *feedback* atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Tujuan dari pemerian evaluasi terutama adalah untuk merancang *adjustment-adjustment*.
23. Pengembangan: pengembangan dalam model penelitian dan pengembangan ini didefinisikan sebagai kelanjutan dari proses penelitian. Penelitian dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan pengembangan produk penelitian, dan produk penelitian harus

dikembangkan dengan mendasarkan pada penelitian yang telah dilakukan dalam studi pendahuluan.

24. Terapan: Dalam hal ini, penelitian terapan harus dibedakan dari penelitian dasar. Penelitian terapan bersifat implementatif, sedangkan penelitian dasar lebih bersifat teoretis dan tujuannya untuk mengembangkan ilmu.
25. Grup investigasi: Metode pembelajaran ini merupakan salah satu wujud dari pembelajaran dengan model kooperatif. Tujuan dari penerapan metode grup investigasi adalah untuk meningkatkan kinerja kerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K., & Jaszczolt, K. (2012). The Cambridge handbook of pragmatics. In *Cambridge University Press*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139029377>
- Aveling, H. (2005). Two Approaches to the Positioning of Translations A Comparative Study of Itamar Even-Zohar's "Polysystem Studies" and Gideon Toury's "Descriptive Translation Studies and Beyond." *Kritika Kultura*. <https://doi.org/10.13185/1541>
- Ben-Amos, D. (2011). "Context" in Context. *Western Folklore*, <https://doi.org/10.1215/0961754X-8-1-152>
- Chaika, E. (1982). A unified explanation for the diverse structural deviations reported for adult schizophrenics with disrupted speech. *Journal of Communication Disorders*. [https://doi.org/10.1016/0021-9924\(82\)90032-6](https://doi.org/10.1016/0021-9924(82)90032-6)
- Chen, J. (2017). Research Trends in Intercultural Pragmatics. *Australian Journal of Linguistics*. <https://doi.org/10.1080/07268602.2016.1204903>
- Crandall, E., & Basturkmen, H. (2004). Evaluating pragmatics-focused materials. *ELT Journal*. <https://doi.org/10.1093/elt/58.1.38>
- Edmonds, B. (1999). The pragmatic roots of context. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*. https://doi.org/10.1007/3-540-48315-2_10
- Fuentes Rodríguez, C. (2017). Macrosyntax and pragmalinguistics. *Circulo de Linguistica Aplicada a La Comunicacion*. <https://doi.org/10.5209/CLAC.57301>

- Gerbig, A. (2003). The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment. *Current Issues in Language Planning*. <https://doi.org/10.1080/14664200308668051>
- Goddard, C. (2010). Ethnosyntax, Ethnopragmatics, Sign-Functions, and Culture. In *Ethnosyntax: Explorations in Grammar and Culture*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199266500.003.0003>
- Guthrie, K. L., & McCracken, H. (2010). Reflective pedagogy: Making meaning in experiential based online courses. In *Journal of Educators Online*. <https://doi.org/10.9743/JEO.2010.2.2>
- Halliday, M. A. K. (1993). Towards a language-based theory of learning. *Linguistics and Education*. [https://doi.org/10.1016/0898-5898\(93\)90026-7](https://doi.org/10.1016/0898-5898(93)90026-7)
- Jakobson, R., & R. Waugh, L. (1979). The sound shape of language. In *Lingua*. [https://doi.org/10.1016/0024-3841\(81\)90063-2](https://doi.org/10.1016/0024-3841(81)90063-2)
- Jan Renkema. (2005). Introduction to Discourse Studies. *Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2006.06.001>
- Jaszczolt, K. M. (2018). Pragmatics and philosophy: In search of a paradigm. *Intercultural Pragmatics*. <https://doi.org/10.1515/ip-2018-0002>
- Leech, G. (1983). Principles of Pragmatics. In *Journal of Linguistics*. <https://doi.org/10.1017/S0022226700010367>
- Lieberman, P. (2015). The evolution of language. In *Handbook of Intelligence: Evolutionary Theory, Historical Perspective, and Current Concepts*. https://doi.org/10.1007/978-1-4939-1562-0_4
- Locher, M. A., & Graham, S. L. (2010). Interpersonal pragmatics. In *Interpersonal Pragmatics*. <https://doi.org/10.1515/9783110214338>

- Lucas, C., Bayley, R., & Kelly, A. B. (2008). The Sociolinguistics of Sign Languages. In *Clinical Sociolinguistics*. <https://doi.org/10.1002/9780470754856.ch20>
- Malinowski, B. (1921). The primitive economics of the Trobriand Islanders. *The Economic Journal*. <https://doi.org/10.2307/2223283>
- Mey, J. L. (2012). Anticipatory pragmatics. *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2010.08.020>
- Orsini-Jones, M. E., Lloyd, E., Cribb, M., Lee, F., Bescond, G., Ennagadi, A., & García, B. I. (2019). The Trouble With Cyberpragmatics. In *Multicultural Instructional Design*. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-9279-2.ch053>
- Rahardi, R. K. (2015). Menemukan Hakikat Konteks Pragmatik. *Prosiding Seminar PRASASTI*. <https://doi.org/10.20961/PRAS.V0I0.63.G47>
- Rahardi, R. K. (2016). Personal and Communal Assumptions to Determine Pragmatic Meanings of Phatic Functions. *Lingua Cultura*, 10(10(2)), 95–98. <https://doi.org/doi.org/10.21512/lc.v10i2.897>
- Rahardi, R. K. (2019). *Pragmatik: Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik*.
- Rahardi, R. K. (2020a). KONTEKS DALAM PERSPEKTIF CYBERPRAGMATICS. 2, 151–163.
- Rahardi, R. K. (2020b). Triadic Functions Of Situational Context Of Hate Speeches : a Cyberpragmatic Perspective. *Metalingua*.
- Richards, J. C. (1995). Towards reflective teaching. *English Teacher's Journal*. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-0369-1>
- Scollon, R., & Scollon, S. W. (2001). Intercultural Communication. A discourse Approach. In *SocioLinguistics*. <https://doi.org/10.1128/EC.00123-08>

- Setyaningsih, Y., Rahardi, R., Dewi, R., & Nugraha, D. (2020). *Reflective Model of Teaching Indonesian for Foreign Speakers Integrated with Pragmatic Contexts*. <https://doi.org/10.4108/eai.9-11-2019.2295095>
- Siegel, J. (2008). Social Context. In *The Handbook of Second Language Acquisition*. <https://doi.org/10.1002/9780470756492.ch8>
- Sudaryanto. (1990). *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (1st ed.). Sanata Dharma University Press.
- Waugh, L. R., Catalano, T., Al Masaeed, K., Do, T. H., & Renigar, P. G. (2016). Critical discourse analysis: Definition, approaches, relation to pragmatics, critique, and trends. In *Perspectives in Pragmatics, Philosophy and Psychology*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-12616-6_4
- Wijana, I. D. P., & Wijana, I. D. P. (2012). Makian Dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang Bentuk dan Referensinya. *Humaniora*. <https://doi.org/10.22146/jh.v16i3.1304>
- Yu, K. A. (2011). Culture-specific concepts of politeness: Indirectness and politeness in English, Hebrew, and Korean requests. *Intercultural Pragmatics*. <https://doi.org/10.1515/IPRG.2011.018>
- Yus, F. (2012). Cyberpragmatics. In *The Encyclopedia of Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal0309>

LAMPIRAN

1. Kisi-kisi Penilaian Model Pembelajaran

KISI-KISI PENILAIAN MODEL PEMBELAJARAN PRAGMATIK TERINTEGRASI DENGAN HASIL KAJIAN KONTEKS KEPADA MAHASISWA, DOSEN AHLI, MITRA PENGGUNA, DAN MITRA PELAKSANA

Aspek Penilaian	Indikator Penilaian	Nomor Butir Penilaian
Kelayakan Substansi Model	Kesesuaian isi model dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks matakuliah pragmatik.	1
	Ketepatan isi model terhadap kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.	2
	Kesesuaian model pembelajaran reflektif dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.	3
	Kesesuaian metode dan teknik pembelajaran reflektif dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.	4
	Kesesuaian desain model pembelajaran reflektif konteks dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.	5
	Kesesuaian desain model pembelajaran reflektif konteks sosial-sosietal dengan metode pembelajaran kooperatif teknik grup investigasi dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.	6

	Kesesuaian desain model pembelajaran reflektif konteks kultural dengan metode pembelajaran berbasis masalah dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.	7
	Kesesuaian desain model pembelajaran reflektif konteks situasional dengan metode pembelajaran berbasis proyek dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.	8
Kelayakan Penyajian	Sistematika penyajian bab dan subbab dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.	9
	Keruntutan penyajian substansi model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.	10
	Urutan tingkat kompleksitas substansi dalam bab dan subbab model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.	11
	Dukungan ilustrasi dalam penyajian substansi model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.	12
	Kejelasan langkah-langkah pembelajaran (sintaks) dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.	13
Kelayakan Bahasa	Kesesuaian bahasa dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks dengan kriteria bahasa ragam akademik.	14
	Ketepatan pemakaian aspek-aspek kebahasaan dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.	15
	Kesesuaian bahasa dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks untuk tingkat perguruan tinggi.	16

Kelayakan Kegrafikan	Kesesuaian fisik model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.	17
	Kesesuaian tata penyetikan model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.	18
	Pemanfaatan penggunaan ilustrasi dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.	19
	Kesesuaian model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks dengan ukuran standar buku model.	20

Diadaptasi dari *Penulisan Modul* yang diterbitkan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan (2008:15) dengan penyesuaian.

2. Instrumen Uji Publik

INSTRUMEN UJI PUBLIK MODEL PEMBELAJARAN PRAGMATIK TERINTEGRASI DENGAN HASIL KAJIAN KONTEKS OLEH MAHASISWA

Petunjuk Pengisian

Berikanlah penilaian, kritik, dan saran Anda terhadap kualitas model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom skala penilaian dan menuliskan komentar atau saran pada kolom yang tersedia.

Keterangan:

- 1 = sangat kurang baik/sangat kurang tepat/sangat kurang sesuai
- 2 = kurang baik/kurang tepat/kurang sesuai
- 3 = cukup baik/cukup tepat/cukup sesuai
- 4 = baik/tepat/sesuai
- 5 = sangat baik/sangat tepat/sangat sesuai

NO.	INDIKATOR PENILAIAN	SKALA PENILAIAN					KOMENTAR / SARAN
		1	2	3	4	5	
A.	Penilaian Kelayakan Substansi Model						
1.	Kesesuaian isi model dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks matakuliah pragmatik.						
2.	Ketepatan isi model terhadap kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.						
3.	Kesesuaian model pembelajaran reflektif dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.						
4.	Kesesuaian metode dan teknik pembelajaran reflektif dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.						
5.	Kesesuaian desain model pembelajaran reflektif konteks dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.						
6.	Kesesuaian desain model pembelajaran reflektif konteks sosial-sosietal dengan metode pembelajaran kooperatif teknik grup investigasi dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.						

NO.	INDIKATOR PENILAIAN	SKALA PENILAIAN					KOMENTAR / SARAN
		1	2	3	4	5	
7.	Kesesuaian desain model pembelajaran reflektif konteks kultural dengan metode pembelajaran berbasis masalah dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.						
8.	Kesesuaian desain model pembelajaran reflektif konteks situasional dengan metode pembelajaran berbasis proyek dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.						
B.	Kelayakan Penyajian						
9.	Sistematika penyajian bab dan subbab dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						
10.	Keruntutan penyajian substansi model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						
11.	Urutan tingkat kompleksitas substansi dalam bab dan subbab model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						

NO.	INDIKATOR PENILAIAN	SKALA PENILAIAN					KOMENTAR / SARAN
		1	2	3	4	5	
11.							
12.	Dukungan ilustrasi dalam penyajian substansi model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						
13.	Kejelasan langkah-langkah pembelajaran (sintaks) dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						
C.	Kelayakan Bahasa						
14.	Kesesuaian bahasa dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks dengan kriteria bahasa ragam akademik.						
15.	Ketepatan pemakaian aspek-aspek kebahasaan dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						
16.	Kesesuaian bahasa dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks untuk tingkat perguruan tinggi.						
D.	Kelayakan Kegrafikan						
17.	Kesesuaian fisik model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						

NO.	INDIKATOR PENILAIAN	SKALA PENILAIAN					KOMENTAR / SARAN
		1	2	3	4	5	
18.	Kesesuaian tata pengetikan model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						
19.	Pemanfaatan penggunaan ilustrasi dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						
20.	Kesesuaian model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks dengan ukuran standar buku model.						

E. Komentar Umum dan Saran Perbaikan

.....
.....
.....
.....

F. Kesimpulan

Model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks ini dinyatakan (lingkari jawaban Anda) :

1. Layak digunakan tanpa revisi
2. Layak digunakan dengan revisi sesuai catatan
3. Tidak layak digunakan.

Yogyakarta, 2 September 2021
Mahasiswa

.....

INSTRUMEN VALIDASI
MODEL PEMBELAJARAN PRAGMATIK TERINTEGRASI
DENGAN HASIL KAJIAN KONTEKS OLEH DOSEN AHLI

Petunjuk Pengisian

Berikanlah penilaian, kritik, dan saran Bapak/Ibu terhadap kualitas model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom skala penilaian dan menuliskan komentar atau saran pada kolom yang tersedia.

Keterangan:

- 1 = sangat kurang baik/sangat kurang tepat/sangat kurang sesuai
- 2 = kurang baik/kurang tepat/kurang sesuai
- 3 = cukup baik/cukup tepat/cukup sesuai
- 4 = baik/tepat/sesuai
- 5 = sangat baik/sangat tepat/sangat sesuai

NO.	INDIKATOR PENILAIAN	SKALA PENILAIAN					KOMENTAR / SARAN
		1	2	3	4	5	
A.	Penilaian Kelayakan Substansi Model						
1.	Kesesuaian isi model dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks matakuliah pragmatik.						
2.	Ketepatan isi model terhadap kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.						

3.	Kesesuaian model pembelajaran reflektif dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.					
4.	Kesesuaian metode dan teknik pembelajaran reflektif dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.					
5.	Kesesuaian desain model pembelajaran reflektif konteks dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.					
6.	Kesesuaian desain model pembelajaran reflektif konteks sosial-sosietal dengan metode pembelajaran kooperatif teknik grup investigasi dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.					
7.	Kesesuaian desain model pembelajaran reflektif konteks kultural dengan metode pembelajaran berbasis masalah dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.					
8.	Kesesuaian desain model pembelajaran reflektif konteks situasional dengan metode pembelajaran berbasis proyek dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.					

B. Kelayakan Penyajian							
9.	Sistematika penyajian bab dan subbab dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						
10.	Keruntutan penyajian substansi model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						
11.	Urutan tingkat kompleksitas substansi dalam bab dan subbab model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						
12.	Dukungan ilustrasi dalam penyajian substansi model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						
13.	Kejelasan langkah-langkah pembelajaran (sintaks) dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						
C. Kelayakan Bahasa							
14.	Kesesuaian bahasa dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks dengan kriteria bahasa ragam akademik.						
15.	Ketepatan pemakaian aspek-aspek kebahasaan dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						

16.	Kesesuaian bahasa dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks untuk tingkat perguruan tinggi.						
D. Kelayakan Kegrafikan							
17.	Kesesuaian fisik model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						
18.	Kesesuaian tata penyetikan model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						
19.	Pemanfaatan penggunaan ilustrasi dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						
20.	Kesesuaian model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks dengan ukuran standar buku model.						

G. Komentar Umum dan Saran Perbaikan

.....

.....

.....

.....

.....

.....

H. Kesimpulan

Model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks ini dinyatakan (lingkari jawaban Anda) :

1. Layak digunakan tanpa revisi
2. Layak digunakan dengan revisi sesuai catatan
3. Tidak layak digunakan.

Yogyakarta, 21 September 2021
Validator Dosen Ahli

.....

**INSTRUMEN VALIDASI
MODEL PEMBELAJARAN PRAGMATIK TERINTEGRASI
DENGAN HASIL KAJIAN KONTEKS OLEH MITRA
PENGGUNA**

Petunjuk Pengisian

Berikanlah penilaian, kritik, dan saran Bapak/Ibu terhadap kualitas model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom skala penilaian dan menuliskan komentar atau saran pada kolom yang tersedia.

Keterangan:

- 1 = sangat kurang baik/sangat kurang tepat/sangat kurang sesuai
- 2 = kurang baik/kurang tepat/kurang sesuai
- 3 = cukup baik/cukup tepat/cukup sesuai
- 4 = baik/tepat/sesuai
- 5 = sangat baik/sangat tepat/sangat sesuai

NO.	INDIKATOR PENILAIAN	SKALA PENILAIAN					KOMENTAR / SARAN
		1	2	3	4	5	
A.	Penilaian Kelayakan Substansi Model						
1.	Kesesuaian isi model dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks matakuliah pragmatik.						
2.	Ketepatan isi model terhadap kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.						

3.	Kesesuaian model pembelajaran reflektif dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.					
4.	Kesesuaian metode dan teknik pembelajaran reflektif dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.					
5.	Kesesuaian desain model pembelajaran reflektif konteks dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.					
6.	Kesesuaian desain model pembelajaran reflektif konteks sosial-sosietal dengan metode pembelajaran kooperatif teknik grup investigasi dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.					
7.	Kesesuaian desain model pembelajaran reflektif konteks kultural dengan metode pembelajaran berbasis masalah dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.					
8.	Kesesuaian desain model pembelajaran reflektif konteks situasional dengan metode pembelajaran berbasis proyek dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.					

B. Kelayakan Penyajian							
9.	Sistematika penyajian bab dan subbab dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						
10.	Keruntutan penyajian substansi model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						
11.	Urutan tingkat kompleksitas substansi dalam bab dan subbab model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						
12.	Dukungan ilustrasi dalam penyajian substansi model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						
13.	Kejelasan langkah-langkah pembelajaran (sintaks) dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						
C. Kelayakan Bahasa							
14.	Kesesuaian bahasa dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks dengan kriteria bahasa ragam akademik.						
15.	Ketepatan pemakaian aspek-aspek kebahasaan dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						

16.	Kesesuaian bahasa dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks untuk tingkat perguruan tinggi.						
D.	Kelayakan Kefrafikan						
17.	Kesesuaian fisik model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						
18.	Kesesuaian tata pengetikan model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						
19.	Pemanfaatan penggunaan ilustrasi dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						
20.	Kesesuaian model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks dengan ukuran standar buku model.						

I. Komentar Umum dan Saran Perbaikan

.....

.....

.....

.....

.....

.....

J. Kesimpulan

Model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks ini dinyatakan (lingkari jawaban Anda) :

1. Layak digunakan tanpa revisi
2. Layak digunakan dengan revisi sesuai catatan
3. Tidak layak digunakan.

Yogyakarta, 21 September 2021
Validator Mitra Pengguna
ADOBSI

.....

INSTRUMEN VALIDASI MODEL PEMBELAJARAN PRAGMATIK TERINTEGRASI DENGAN HASIL KAJIAN KONTEKS OLEH MITRA PELAKSANA

Petunjuk Pengisian

Berikanlah penilaian, kritik, dan saran Bapak/Ibu terhadap kualitas model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom skala penilaian dan menuliskan komentar atau saran pada kolom yang tersedia.

Keterangan:

- 1 = sangat kurang baik/sangat kurang tepat/sangat kurang sesuai
- 2 = kurang baik/kurang tepat/kurang sesuai
- 3 = cukup baik/cukup tepat/cukup sesuai
- 4 = baik/tepat/sesuai
- 5 = sangat baik/sangat tepat/sangat sesuai

NO.	INDIKATOR PENILAIAN	SKALA PENILAIAN					KOMENTAR / SARAN
		1	2	3	4	5	
A.	Penilaian Kelayakan Substansi Model						
1.	Kesesuaian isi model dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks matakuliah pragmatik.						
2.	Ketepatan isi model terhadap kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.						

3.	Kesesuaian model pembelajaran reflektif dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.					
4.	Kesesuaian metode dan teknik pembelajaran reflektif dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.					
5.	Kesesuaian desain model pembelajaran reflektif konteks dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.					
6.	Kesesuaian desain model pembelajaran reflektif konteks sosial-sosietal dengan metode pembelajaran kooperatif teknik grup investigasi dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.					
7.	Kesesuaian desain model pembelajaran reflektif konteks kultural dengan metode pembelajaran berbasis masalah dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.					
8.	Kesesuaian desain model pembelajaran reflektif konteks situasional dengan metode pembelajaran berbasis proyek dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran konteks mata kuliah pragmatik.					

B. Kelayakan Penyajian							
9.	Sistematika penyajian bab dan subbab dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						
10.	Keruntutan penyajian substansi model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						
11.	Urutan tingkat kompleksitas substansi dalam bab dan subbab model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						
12.	Dukungan ilustrasi dalam penyajian substansi model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						
13.	Kejelasan langkah-langkah pembelajaran (sintaks) dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						
C. Kelayakan Bahasa							
14.	Kesesuaian bahasa dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks dengan kriteria bahasa ragam akademik.						
15.	Ketepatan pemakaian aspek-aspek kebahasaan dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						

16.	Kesesuaian bahasa dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks untuk tingkat perguruan tinggi.						
D. Kelayakan Kefrafikan							
17.	Kesesuaian fisik model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						
18.	Kesesuaian tata pengetikan model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						
19.	Pemanfaatan penggunaan ilustrasi dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks.						
20.	Kesesuaian model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks dengan ukuran standar buku model.						

K. Komentor Umum dan Saran Perbaikan

.....

.....

.....

.....

.....

.....

L. Kesimpulan

Model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks ini dinyatakan (lingkari jawaban Anda) :

1. Layak digunakan tanpa revisi
2. Layak digunakan dengan revisi sesuai catatan
3. Tidak layak digunakan.

Yogyakarta, September 2021
Validator Mitra Pelaksana
IKAPROBSI Cabang

.....

BIODATA PENULIS



Dr. R. Kunjana Rahardi, M.,Hum., lahir di Yogyakarta pada 13 Oktober 1966. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan Jabatan Akademik Lektor Kepala. Sekarang ini ia menjadi Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Dia juga menjadi Ketua Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Ia lulus dari program doktor Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dalam bidang Ilmu Bahasa/Linguistik pada tahun 1999. Buku-buku teks yang telah diterbitkan di antaranya: *Pragmatik: Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Indonesia* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2006), *Asyik Berbahasa Jurnalistik: Kalimat Jurnalistik dan Temali Masalahnya* (Penerbit Santusta Yogyakarta, 2006), *Paragraf Jurnalistik: Menyusun Alinea Bernilai Rasa dalam Bahasa Laras Media* (Penerbit Santusta Yogyakarta, 2006), *Dasar-dasar Bahasa Penyuntingan Media* [Penerbit Gramata Jakarta, 2009], *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* [Penerbit Erlangga Jakarta, 2009], *Sosiopragmatik* [Penerbit Erlangga Jakarta, 2009 *Kajian Sociolinguistik ihwal Kode dan Alih Kode (revised edition)* (Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 2010), *Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2010), *Bahasa Jurnalistik: Pedoman Kebahasaan untuk Mahasiswa, Jurnalis, dan Umum* (Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 2010), *Menulis Artikel Opini dan Kolom di Media Massa* (Penerbit Erlangga

Jakarta, 2012), *PRAGMATIK: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2017), *PRAGMATIK: Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2018). Dari tahun 2012 – 2015, menjadi ketua peneliti Hibah Kompetensi yang didanai oleh DP2M DIKTI. Dari tahun 2016 – 2018, menjadi ketua peneliti Hibah Kompetensi dari DRPM, Kemenristekdikti. Dari tahun 2019 –2022 menjadi ketua peneliti Hibah Penelitian Terapan, Kompetitif Nasional, DRPM, Kemenristekdikti.



Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd. adalah dosen tetap di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Sekarang ia menjadi Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Dia lulus dari Program S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia Bandung pada Tahun 2008. Sejak tahun 2009, penulis mengampu mata kuliah Fonologi Bahasa Indonesia. Pengalaman mengajar mata kuliah tersebut dituangkan dalam buku yang berjudul *Fonologi Bahasa Indonesia: Mengkaji Tata Bunyi dalam Perspektif Edukasi* bersama koleganya yang banyak mendalami linguistik. Dengan demikian, buku tersebut khas baik dari dimensi edukasi maupun linguistiknya. Beberapa karya yang telah diterbitkan di antaranya: *Bahasa, Sastra, dan Pengajaran dalam Teropong Kekiniannya* (Editor, diterbitkan oleh Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2013), *Butir-butir Gagasan Sastra dan Pengajarannya* (Editor, diterbitkan oleh Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2013), *Menulis Karya Ilmiah* (Penerbit Amara Yogyakarta, 2018). Selain menulis dan menyunting buku, penulis juga terlibat dalam penelitian Hibah kompetensi yang didanai oleh DP2M DIKTI dari tahun 2012 – 2015 dan dari tahun 2016–2018. Pada tahun 2018, penulis mendapatkan hibah penelitian Pascasarjana dari DRPM Kemenristekdikti. Sebagai dosen, penulis juga memberi pelatihan dalam bidang bahasa dan pengajarannya sebagai salah satu wujud dharma dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang diembannya.

Buku berjudul *Pembelajaran Pragmatik Berbasis Hasil Kajian Konteks dalam Perspektif Pedagogi Reflektif: Rasionale, Desain, Implementasi, dan Evaluasinya*

ini merupakan model pembelajaran pragmatik yang dikembangkan tim peneliti dalam versi terakhir atau versi final. Dikatakan demikian karena model pembelajaran pragmatik ini merupakan hasil pengembangan penelitian terapan selama tiga tahun berturut-turut mulai dengan dari tahun 2019 hingga 2021.

Pengembangan model pembelajaran pragmatik ini dilakukan dan disusun dengan dasar pemikiran yang sama dan konsisten dengan model-model pada tahun sebelumnya, yakni bahwa pembelajaran pragmatik di perguruan tinggi tentang konteks dalam studi bahasa harus didasarkan pada hasil riset atau hasil penelitian tentang entitas konteks itu sendiri. Terdapat sejumlah perubahan berupa penambahan-penambahan pada versi terakhir ini. Beberapa pembenahan redaksional juga dilakukan oleh tim peneliti untuk menjadikan produk ini semakin layak digunakan oleh para mahasiswa dan para dosen pengampu bidang pragmatik di berbagai universitas.



Amara Books

Puri Arsita A-6

Jl. Kalimantan, Purwosari,

Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta

Telepon: 0274-884500, 081-227-109-12

e-mail: amara_books@yahoo.com

Amara Percetakan Penerbitan
(Penerbit Amara Books) @Penerbitamara

ISBN: 978-623-7042-62-4



9 786237 042624